

**KOMPETENSI GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK MULIA
PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
SWASTA MUTIARA ILMU MAKASSAR**



Dikajikan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan Gelar Sarjana Pendidikan
Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2024 M/1445 H**

**KOMPETENSI GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK MULIA
PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
SWASTA MUTIARA ILMU MAKASSAR**



Dikajikan untuk Menenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan Gelar Magister Dalam
Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar

Promotor : Prof. Dr. Hj. Syamsuddin Saleh, M.Ag
Co. Promotor : Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S
Co. Promotor : Dr. Rendi Muli, M.Ag

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2024 M/1445 H

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **IBRAHIM SYAH**

NIM : 105081100521

Tempat/Tgl. Lahir :

Prodi/Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Program : Pascasarjana

Alamat :

Judul : **Kepedulikan Guru Dalam Pembelajaran, Akibat Mula Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas dan Siswa Madrasah Ibtidaiyah**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa disertasi ini benar-benar adalah hasil karya sendiri. Tidak ditiru/menjiplak dari terdahulu, tidak menggunakan duplikat, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain, sehingga atau selanjutnya tidak dikenai denda/gelar yang diperketat karena pelanggaran hukum.

Makassar, 22 Desember 2024

Profil:

IBRAHIM SYAH

NIM : 105081100521

PENGESAHAN DISERTASI

KOMPETENSI GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK BILIA PESERTA
BIDIK DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN SWASTA MUTIARA
ILMU MAKASSAR

Oleh:

IBRAHIM SYAH
NIM : 555 669

Alumni
Universitas

Prof. Dr. H. Syamsuddin Saifuddin, M.Pd.

Ca. Program

Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S.

Prof. Dr. H. M. Ag

Mengenal

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi Doktor
Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Irfan Akli, M.Pd.
NIM : 413 949

Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S.
NIM : 555 669

HALAMAN PENGESAHAN DISERTASI

Judul Disertasi : Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Akhlak Sholia Peserta Didik Di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Islamiah Ibtisam Makassar
Nama Mahasiswa : Ibrahim Syah
Nim : 105081100521
Program Studi : Program Doktor Pendidikan Agama Islam

Telah saya dan dipertahankan di depan sidang pada sidang Promosi Doktor dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Tanggal 1 Februari 2025 dan dinyatakan lulus serta dapat diterima sebagai salah satu sarjana untuk memperoleh Gelar Doktor pada Program Pasca Sarjana di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 20 Februari 2025

Tim Promosi

TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. H. Ismail, S.Pd., M.Hum.
(Wakil Ketua Tim Promosi)
2. Prof. Dr. H. Ismail, S.Pd., M.Hum.
(Ketua Tim Promosi)
3. Prof. Dr. H. Ismail, S.Pd., M.Hum.
(Promotor/Pengantar)
4. Prof. Dr. H. Ismail, S.Pd., M.Hum.
(Ketua Tim Promosi)
5. Dr. Rudi Mulya, M.A.
(Co-Promotor/Pengantar)
6. Prof. Dr. Muhammad Yasin, S.H., M.A.
(Pengaji Utama 1)
7. Prof. Dr. H. Abd Falaqun Gatteng
(Pengaji Utama 2)
8. Dr. Nurhayati, S.Ag., M.Pd.
(Pengaji Eksternal)

Mengetahui,

Dekan Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi Doktor
Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Ismail, S.Pd., M.Hum.
NIM : 613 849

Prof. Dr. H. Bakhsing Rama, M.S.
NIM : 585 609

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله الذي أرسل رسله بالهدى وبشر أنبياء يظهره على النبي ﷺ ولو نوره
كالمزود ولو نوره لمشركون ولو نوره كالمزود والهدى والسلام على نبينا محمد ﷺ
وعلى آله وصحبه أجمعين وبعد

Buku ini akan diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Makassar dan karunia-Nya sehingga disertai yang berjudul "Kongresal Ombu dalam Pembinaan Karakter Religius Pemuda UIN di Sulawesi Makassar" sebagai Sarjana Muda Islam (Makassar) dapat terlaksana.

Shalawat dan salam senantiasa terkandung kepada Rasulullah saw, kepada seluruh keluarganya, kepada sahabat-sahabatnya, serta para pengikutnya yang setia sampai akhir zaman.

Kelompok penerbitan disertai ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Kepada itu, ucapan terima kasih dan penghargaan yang tidak dapat diungkapkan kepada:

1. Dr. Ir. H. Afd. Rakhman, S.T., M.P., I.P.A., selaku Rektor Universitas Makassar, Dr. Ibrahimidha, selaku Wakil Rektor I Universitas Makassar, Prof. Dr. H. Andi Syakir Syamsi, M. Hum., selaku Wakil Rektor II Universitas Makassar, Almarhum Dr. Muhammad Tahir, M.Si., selaku Wakil Rektor III Universitas Makassar, Dr. H. Mursandi Perwangi, M.Pd.I., selaku Wakil Rektor IV Universitas Makassar, yang telah memberi kesempatan untuk menampung studi Program/Kelompok pada Pascasarjana Universitas Makassar.
2. Prof. Dr. H. Iman Akib, M.Pd. Direktur Pascasarjana Universitas Makassar
3. Prof. Dr. H. Hulukung Rana, MS. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Makassar.

4. Prof. Dr. Hj. Syamsuddin Salih, M.Ag., selaku Promotor, Prof. Dr. H. Haluking Rana, MS dan Dr. Rendi Muli, M.Ag. selaku Co Promotor yang dengan tugas membimbing, menarasikan dan mengartikan dalam melakukan penelitian dan penyelesaian disertasi ini.
5. Prof. Dr. Muhammad Yusrri, M. Hum, M.A. selaku pengaji I, Prof. Dr. H. Abd. Rahman Gettong selaku pengaji II, Dr. Nurhayati, S.Ag., M.Pd.I selaku pengaji eksternal, yang memberikan saran, bimbingan dan pikirannya untuk memberikan konkrit dan bimbingannya dalam penyelesaian disertasi ini.
6. Segenap Dosen Program Pascasarjana (UIN) Makasar yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah banyak memberikan ilmunya selama proses perkuliahan.
7. Segenap Pustakawan Fakultas Agama Islam Universitas Makasar yang tidak pernah bosan mengartikan agar segera menyelesaikan disertasi ini.
8. Segenap Yayasan Pendidikan Islam Tarbiyah Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak pernah bosan mengartikan agar segera menyelesaikan disertasi ini.
9. Prof. H. Ahmad Umar, S.H., M.H. Selat Kepala Sekolah IAIN Swara Maran Ilmu Makasar dan seluruh jajarannya yang telah memberikan waktu dan kesempatan bagi peneliti melakukan wawancara dan fasilitasi dalam pengumpulan data penelitian yang dibutuhkan.
10. Civitas akademika STIM-YAPMI Makasar yang telah memberikan dukungan moral yang tidak henti-hentinya hingga pelaksanaan ujian promosi ini di laksanakan.
11. Seluruh pengurus Yayasan Pendidikan Manajemen Indonesia dan Perbiwa, Pengurus dan Pengawas atas dukungan dan kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk mengikuti Program Doktor ini.

12. Para sahabat karib dan teman-teman pascasarjana yang telah meluangkan waktu dan perhatiannya untuk mendiskusikan hal-hal yang menyangkut dengan disertasi ini.
13. Terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga saya sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, yang dengan sepenuh hati membimbing, membesarkan dan mendidik saya, sehingga sukses karir maupun dalam pendidikan, walaupun mungkin tidak tahu gelar ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta.
14. Kepada teman-teman dan anak-anakku tercinta, saya dengan penuh keharuan dan dari dalam yang paling dalam saya sampaikan terima kasih atas kesabarannya menunggu setiap saat karena saya mengejar pendidikan, begitu pula, saya dapatkan semangatnya sehingga saya berambisi untuk menyelesaikan pendidikan. Untuk itulah gelar ini saya sejujurnya saya persembahkan kepada mereka, harapkan saya untuk anak-anakku menjadi motivasi untuk meraih cita-cita mereka dengan yang lebih baik.
15. Rekomendasi lulusnya Program Doktor Pendidikan, Agar wisuda Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar dan ciptakan dan spirit dalam penyelesaian hasil penelitian ini. Semoga semua hal-hal yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan yang baik dan sempurna dari Allah Subhanahu Wama' Alaihi.

Makassar, 12 Desember 2024

Ibrahim Syah

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN DISERTASI	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Dilempok Fokus	9
C. Rumusan Masalah	12
D. Penelitian yang Relevan	13
E. Tujuan Penelitian	25
F. Manfaat Penelitian	28
BAB II TINJAUAN TEORI	28
A. Kompetensi Guru	28
B. Pembinaan Akhlak Moral	39
C. Dampak Pembinaan Akhlak Moral dan Kompetensi Guru	82
D. Kesimpulan Pika	101
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	104
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	104
B. Pendekatan Penelitian	104
C. Sumber Data	105
D. Metode Pengumpulan Data	105
E. Instrumen Penelitian	111
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	113
G. Pengujian Keabsahan Data	114
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	120

A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	120
B.	Hasil Penelitian.....	122
1.	Kompetensi Guru SMK Swasta Mutiara Ilmu Makassar.....	122
2.	Pembinaan Akhlak mulia Peserta Didik SMK Swasta Mutiara Ilmu Makassar.....	143
3.	Dampak pemberian akhlak mulia peserta didik.....	164
C.	Pembahasan.....	179
BAB V PENUTUP.....		195
A.	Kesimpulan.....	195
B.	Saran Rekomendasi Penelitian.....	196
DAFTAR PUSTAKA.....		198
PEDOMAN WAWANCARA.....		102
1.	Pedoman Wawancara.....	
2.	Pedoman Observasi.....	
3.	Pedoman Dokumentasi.....	
4.	Aktifitas Penelitian Lapangan.....	
5.	Tipekita.....	
6.	Dokumentasi Kegiatan di Objek Penelitian.....	
7.	Catatan Lapangan.....	

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian.....	10
2.	Akhlak Mulia Islam menurut Al-Qur'an dan Hadits.....	77
3.	Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Forma Wawancara.....	94



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir	89
2.	Pelaksanaan Shalat dan Kultar	110
3.	Kegiatan Hari Raya	111
4.	Kegiatan Ekstrakurikuler	112
5.	Kegiatan Hadist Jember	117
6.	Kegiatan Sosial Dengan Masyarakat	119
7.	Kegiatan Kelembaga Kemandirian	126
8.	Kegiatan Shalat berjamaah	140
9.	Kegiatan Kemandirian	141
10.	Kegiatan Muhasabah	142
11.	Kegiatan Literasi/Kelembagaan	144
12.	Kegiatan Persepsi Penguatan	154
13.	Kegiatan Berbagi Negeri SMK Matara Ulu dengan Mengunjungi Panti Asuhan	156
14.	Kegiatan Sosial SMK Matara Ulu Mengunjungi Beres dengan Warga Sekitar	158
15.	Kegiatan Kegiatan Upacara Bendera dan Upacara 17 Agustus	159

ABSTRAK

IBRAHIM SYAH, Kompetensi Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMK Swasta Mutiara Ilmu Makassar. Ditinjau oleh Hj. Syamsuddin Saleh selaku Promotor serta H. Hahakeng Rana dan Rusli Muli selaku Co Promotor.

Tujuan penelitian ini untuk: 1) mengkaji dan menganalisis kompetensi guru SMK Swasta Mutiara Ilmu Makassar; 2) mengkaji pembinaan akhlak mulia peserta didik di SMK Swasta Mutiara Ilmu Makassar; dan 3) memetakan dampak pembinaan akhlak mulia peserta didik dari kompetensi pedagogik SMK Swasta Mutiara Ilmu Makassar.

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan, cara data *primary* dengan menggunakan *laporan observasi* dan *interview*. Penelitian dilaksanakan di SMK Swasta Mutiara Ilmu Makassar. Pengumpulan data berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, guru matematika, kebidanan dan sains. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian didapatkan bahwa kompetensi guru sebagai koradkan dalam melaksanakan tugasnya mendukung pengetahuan, sikap, dan perilaku. Kompetensi guru yang diarahkan adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berupa kompetensi pedagogik, keprofesional, sosial dan personal dalam memberikan pendidikan akhlak mulia kepada peserta didik. Kompetensi yang dimiliki guru PAI menunjukkan kemampuan guru melakukan pengelolaan interaksi belajar mengajar sesuai pencapaian tujuan intrinsik dan ekstrinsik dan tujuan instruksional yang berisikan ketrampilan, *life skill* dan *character* mulia di SMK Swasta Mutiara Ilmu Makassar. Pembinaan akhlak mulia peserta didik telah dilaksanakan di SMK Swasta Mutiara Ilmu Makassar. Dikembangkan atas iman, Islam, Iman, amal dan Iqra. Pelaksanaan pembinaan akhlak mulia beresmenan dengan kompetensi guru PAI dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik. Pembinaan akhlak mulia memberikan dampak yang ditunjukkan atas pembinaan akhlak mulia pada peserta didik yang memiliki keteguhan iman, melaksanakan ajaran agama Islam dan menegakkan sholat, menegakkan akhlak yang baik berupa kejujuran dan mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama, menunjukkan pengamalan untuk arti ketekunan dan saling menghargai antar sesama serta memiliki perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keterangan yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa kompetensi guru mengantarkan peserta didik memiliki akhlak mulia berupa keimanan, ibadah, akhlak, beramal dan berilmu.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Pembinaan Akhlak Mulia, Dampaknya kepada Peserta Didik.

ABSTRACT

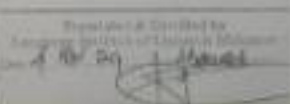
IBRAHIM SYAH, 2024. *Teacher Competence in Developing the Religious Character of Students at Mutara Ibtu Makassar Private Vocational School*. Supervised by H. Syamsuddin Saefi as Promotor and H. Sahaling Rama and Rusli Muli as Co-Promotor.

The purposes of this study were to: 1) examine and analyze the competence of teachers at Mutara Ibtu Private Vocational School Makassar; 2) examine the development of students' religious character at Mutara Ibtu Private Vocational School Makassar; and 3) find the impact of the development of students' religious character from the pedagogical competence of Mutara Ibtu Private Vocational School Makassar.

The type of research was field research using qualitative descriptive studies. The research was conducted at Mutara Ibtu Private Vocational School Makassar. Data collection was based on observation, interviews and documentation. The research instrument was in the form of a proposal, principal, Islamic Religious Education teachers, Islamic Religious Education students and students. Data analysis techniques included data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The research results showed that teacher competence was a skill in carrying out its duties in providing knowledge to students. The teacher competencies observed were Islamic Religious Education. As teachers in the form of pedagogical competence, professional competence and social competence in providing religious character development to students. The competencies possessed by PA teachers showed the teacher's ability to manage learning and learning interactions, leading to the achievement of specific educational objectives and general educational objectives based on the 2013 curriculum and the Kurikulum Merdeka. At Mutara Ibtu Makassar Private Vocational School, The development of students' religious character has been carried out at the Mutara Ibtu Makassar Private Vocational School based on faith, work, truth, charity and science which can be studied through three types of activities, namely congregational prayers and Islamic religious education, Islamic holidays and extracurricular activities. The improvement of religious character development was in accordance with the competency of the teachers in providing Islamic teachings to students. The development of religious character has a demonstrated impact on the development of religious character in students, namely having steadfast faith, implementing Islamic religious teachings and praying, showing good morals in the form of honesty and developing an attitude of tolerance between religious communities, showing the practice of non-violence and mutual respect between people with other and have understanding. The impact was shown by the development of religious character in students is that they have the character aspects of honesty, responsibility, tolerance, discipline, democracy, social, caring and love of the country. The latest thing found in this research was that teacher competence leads students to have religious character in the form of faith, worship, morals, charity and knowledge.

Keywords: *Teachers' Competence, Religious Character Development, Impact on Students*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sastra Matahari Ilmu merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk ikut serta memcerdaskan kehidupan bangsa. Ujung-ujung dari pendidikan tersebut dimaksudkan agar terwujudnya manusia Indonesia yang berkeadilan. Akibatnya dalam melakukan proses belajar mengajar sangat dibutuhkan kompetensi guru menjadi pertimbangan pertama dalam pemilihan untuk menjadi guru atau tidak.

Guru merupakan ahli yang sangat penting dalam bertanggung jawab menuntun generasi muda manusia kepada anak didik dalam perkembangan jaman dan untuk agar mencapai kesuksesan, maka memerlukan tugas sebagai makhluk Allah, Khalifah di permukaan bumi, seorang rasul sosial dan sebagai individu yang sangat berkeadilan.¹

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki kompetensi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. disamping itu kegiatan guru dalam KBM juga sangat strategis dan esensial. Pendidikan guru strategis

¹ Cholid Usman, *Dasar Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Surabaya, 2009, h. 17.

karena guru yang memiliki dan memilih bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik.¹

Karakter peserta didik ini perlu untuk dilakukannya pembinaan oleh guru yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional, agar bertanggungjawab mengarahkan diri mereka setiap peserta didik untuk memiliki sikap mulia. Seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik sebagai kompetensi guru dasar, memiliki pengetahuan dengan memahami wawasan dan bahkan kependidikan, memahami peserta didik menggunakan kebidanan, kebidan, perancang, penerapan, pelaksanaan pembelajaran yang memiliki dan dimiliki, memanfaatkan teknologi pembelajaran, etika belajar dan pengembangan peserta didik untuk mencapai tujuan sebagai peserta didik yang dimilikinya.²

Guru juga memiliki kompetensi kepribadian yang sangat stabil, dewasa, uaf dan tegas, berakhlak mulia, bisa menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat secara obyektif, bertanggung jawab sendiri serta mengimajinasikan dan serah sendiri dan berkolaborasi. Selanjutnya guru memiliki kompetensi sosial, dalam hal ini guru sebagai bagian dari masyarakat harus mampu berkomunikasi yang baik secara lisan, tulisan dan atau isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua/wah peserta didik dan satuan

¹ Abd. Rahmat Farhan, *Manajemen Guru Profesional dan Ber-Etika*, Graha Pustaka, Yogyakarta, 2017, h. 7

² Abd. Rahmat Farhan, *Manajemen Guru Profesional dan Ber-Etika*, Graha Pustaka, Yogyakarta, 2017, h. 22

dengan masyarakat sekitar. Selain itu guru juga menunjukkan kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pelajaran dan secara luas dan mendalam.²

Fakta menunjukkan bahwa peserta didik pada beberapa lembaga pendidikan terlihat akibat malaise semangat penabahan yang cenderung kurang meredukasi dalam penguatan iman (*religious belief*), ilham (*religious promise*), iman (*religious feeling*), akal (*religious effort*) dan ilmu (*religious knowledge*).³ Hal ini menunjukkan keberadaan guru yang memiliki kompetensi.

Terlihat akibat malaise peserta didik di era milenial ini mengalami degradasi seperti heran ingin pada pendidikan dan tidak percaya dan kaku karena masih kaku (masih, kurang menunjukkan ke-luasan yang mengabdikan il-hal-hal khazanah (ilmu), kurang dalam meng-ibahkan sikap toleransi, cinta damai, dan menghargai antar perbeda-an agama dan kepercayaan (iman), masih kurang menghargai apa itu agama dalam bersikap dan perilaku, sering marah-marah dan bersebab-bekas antar sesama (amal), dan masih belum bertutur dan kreatif dalam menyatukan pentagony ilmu pengetahuan untuk diaktualisasikan di masa depan (ilmu).

Istilah beresamaan dengan karakter religialistik malaise yang mana seharusnya peserta didik memiliki karakter yang memiliki iman, ilham, iman, akal dan ilmu, yang harus diaktualisasikan oleh peserta didik di masa

² Abd. Rahmat Cahyo, *Menjadi Guru Profesional dan Ber-Etika*, Gema Cita Yogyakarta, 2007, h. 11-17

³ Arifin, Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Penguatan Pengembangan Profesi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, UIN-Makassar Press, Makassar, 2012, h. 42

kompetensi guru merupakan perilaku minimal guru mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan sebuah lembaga pendidikan untuk bertanggungjawab secara nasional mencapai tujuan pendidikan.⁶

Guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan semestinya tanpa kehadiran guru dalam proses belajar. Berhasil atau tidaknya peserta didik dalam menerima pelajaran juga bisa dinilai dari hasil yang didapatkan oleh peserta didik. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Nurgiano Pringgono, dalam pidatonya pada tanggal 14 Februari 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menekankan guru adalah pendidik profesional dan tugas utamanya adalah: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengelola peserta didik, yaitu pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pasal 30 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengemukakan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi keprofesional, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Guru dalam menjalankan tugas sebagai pendidik harus memiliki daya tentang apa yang harus diajar (epistemologi), bagaimana guru harus mendidik (ontologi), dan apa hasil yang diperoleh/dimanfaatkan dari pendidikan (aksiologi).

Menjadi guru tidak hanya sekedar terampil dalam menyampaikan bahan ajar, tetapi juga mampu mengembangkan watak, serta mempertajam hati nurani peserta didik dalam pembinaan karakter. Kompetensi guru memberikan andil yang sangat besar untuk keberhasilan pembelajaran di sekolah. Kompetensi

⁶ Abu, Rahmat Lathief, *Menjadi Guru Profesional dan Ber-Etika: Suatu Guru* Yogyakarta, 2017, h. 20

guru berperan dalam membantu perkembangan peserta didik menjadikan tujuannya. Guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting, di mana guru harus mampu melakukan pembelajaran dan menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas karakter dari peserta didik.⁷ Dalam pendidikan Islam, kaitannya dengan akhlak mulia peserta didik, guru memiliki arti dan peranan yang juga sangat penting. Islam sangat mengagungkan dan menghormati orang-orang yang berilmu, termasuk dalam hal ini guru. Islam menganggap *Ilmu* itu guru dan memilikinya melebihi dari seorang ilham Allah yang tidak berilmu dapat membina dan bina peserta didik.⁸

Berikutnya pengajaran di atas merupakan ke-gagasan yang sedang terjadi saat ini akibat terganggunya karakter peserta didik dan karakter bangsa. Apabila dalam hal tersebut tidak mendapat perhatian yang sangat khusus dalam dunia pendidikan, maka tidak akan terwujud generasi yang unggul yang dibutuhkan oleh bangsa ini. Maka dari itu salah satu kompetensi guru yang diperhatikan dalam proses belajar mengajar adalah karakter peserta didik, sebagaimana yang disampaikan Al-Attas bahwa pembinaan karakter dapat dilakukan sebagai upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa

⁷ Abd. Rahmat Gunawan, *Menjadi Guru Profesional dan Ber-Etika*, Cakra Guru Yogyakarta, 2017, h. 39.

⁸ Abd. Rahmat Gunawan, *Menjadi Guru Profesional dan Ber-Etika*, Cakra Guru Yogyakarta, 2017, h. 39.

tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.⁹

Pembinaan karakter sesungguhnya juga sudah termuat dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pembinaan karakter akhlak mulia telah menjadi salah satu aspek yang semakin penting dalam dunia pendidikan kontemporer. Di tengah beragam tantangan moral dan etika yang dihadapi oleh masyarakat modern, sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk akhlak mulia peserta didik. Usaha menjadikan *Law of the Land* untuk berkembang menjadi nilai moral yang religius/berteguh dan dijunjung tinggi, *Wawasan Nusantara*, dibuktikan dengan melaksanakan perintah agama dan menjadikannya luhur agama. Pembinaan akhlak mulia pada peserta didik dapat dilakukan dengan bingkai keimanan, ke-Islaman, kemasyarakatan, pengamalan dan kefarmahan.¹⁰

Pembinaan akhlak mulia ini memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan individu, khususnya dalam membentuk sikap, nilai, dan

⁹ Abd. Rahmat Gunawan, *Manajemen Guru Profesional dan Ber-Etika*, Graha Ilmu Yogyakarta, 2007, h. 49.

¹⁰ (Jilak, Charles A. Stark Watson), *Religion and Society in Southeast Asian*, Eerdmans Edition, Amsterdam North Published, 2020, h. 109.

perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan etika. Dengan pembinaan akhlak mulia pada peserta didik yaitu siswa mampu menunjukkan sikap, perilaku dan tindakan dari peserta didik dalam kesehariannya dengan menepikan ketidadaan, pembinaan, bisa mengambil pelajaran dan perubahan dari perlakuan (*apa yang sudah*), bisa mendengarkan nasihat serta belajar pada diri untuk menunjukkan perilaku yang baik dan memperbaiki ancaman jika menunjukkan perilaku yang buruk dalam perlakuan (*target dan perilaku*).

Berkas, Menengah Kajaran (SMK) Swasta Matene Ilmu Makassar, seperti hari ini, memiliki pendidikan lainnya, memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pendidikan bagi bangsa dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek, serta ran etika. SMK Swasta Matene Ilmu Makassar terletak di tengah masyarakat yang sangat beragam secara etnis dan budaya, yang membuat pendidikan akhlak mulia menjadi lebih relevan. Ketika ini, menjadikan guru di SMK Swasta Matene Ilmu Makassar menjadi petar yang sangat bermakna dalam membentuk akhlak mulia peserta didik. Guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai teladan dalam praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan pengamalan agama. Perlu untuk memahami upaya mana kompetensi guru di SMK Swasta Matene Ilmu Makassar dalam membentuk akhlak mulia peserta didik.

²² Husein, Husein, *Ulat Karat: Kefasidahan Pendidikan PT. Eksistensi Persepsi*, Jakarta, 2020, h. 94.

Namun, meskipun pentingnya peran guru dalam pembinaan akhlak mulia telah diakui, belum ada penelitian yang mendalam yang menginvestigasi secara komprehensif kompetensi guru di SMK Swasta Mutiara Ima Makassar dan dampaknya pada pembinaan akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kaitan antara kompetensi guru dan akhlak mulia siswa di SMK Swasta Mutiara Ima Makassar.

Penelitian tentang akhlak mulia pada peserta didik yang dilaksanakan di SMK Swasta Mutiara Ima Makassar akan memberikan dampak dan pengaruh langsung. Hal ini tidak dapat diartikan dari hasil kegiatan pembinaan tersebut, tetapi proses dari pembinaan akhlak mulia pada peserta didik menjadi akhlak pada peserta didik dan menghasilkan akhlak mulia dalam berakhlak dan perilaku. Adapun dampak dari pembinaan akhlak mulia berdasarkan pada kondisi riil gambaran keimanan yang berkembang pada peserta didik menunjukkan agar agar Islam seperti ibadah shalat sebagai bentuk keimanan yang gambaran ke-Islaman dari peserta didik. Selain itu dampak pada kondisi riil dari Islam yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam hal ini sikap toleransi dan saling menghargai antar sesama. Selanjutnya kondisi riil dari ajaran dalam hal ini pengamalan siswa dalam berakhlak sesuai ajaran agama dengan menjalin persahabatan dan menghindari konflik antar teman. Dan dampak yang terakhir yaitu Islam dalam hal ini peserta didik atas pembinaan karakter religius menunjukkan kemampuan

memahami pentingnya ilmu pengetahuan dalam pengembangan kreativitas, inovasi dan teknologi.

Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang kompetensi guru dalam pembinaan ahlik mulia peserta didik, diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi pada upaya pemadukan khususnya di SMK Swasta Matara Ilmu Makassar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu peserta didik sebagai individu yang berakhlak dan beretika sesuai dengan nilai-nilai agama.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk penelitian dengan judul: *Kemampuan Guru dalam Pembinaan Ahlik Mulia Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Matara Ilmu Makassar*.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kompetensi guru dalam pembinaan ahlik mulia peserta didik di SMK Swasta Matara Ilmu Makassar: kompetensi guru yang diambil adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Selanjutnya pembinaan ahlik mulia meliputi iman, ihsan, ihsas, amal dan ilmu.

2. Deskripsi Fokus

- a. Kompetensi guru adalah kemampuan yang dimiliki guru dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik. Kompetensi guru terdiri atas:

- 1) Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang mereka miliki,
 - 2) Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan personal yang dapat menempatkan kepribadian sebagai guru yang dewasa, arif dan berbudaya, mandiri, jujur, bertanggung jawab serta dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.
 - 3) Kompetensi sosial yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan orang-orang di sekitarnya, peserta didik, rekan-rekan peserta didik dan masyarakat di sekitar sekolah.
 - 4) Keahliannya profesional yaitu penguasaan terhadap materi pembelajaran dengan lebih baik dan mendalam. Mencakup penguasaan terhadap materi keahliannya atau pelajaran dan substansi ilmu yang diajarkannya, sesuai perkembangan dan kemajuan struktur serta metodologi keahliannya.
- b. Perhatian aktif mata peserta didik adalah usaha yang dilakukan untuk memberikan mental dan moral religius didasarkan pada ajaran

agama untuk peserta didik. Pembinaan karakter yang diterapkan pada peserta didik terdiri atas:¹¹

- 1) Iman yaitu membina peserta didik memiliki iman yang kuat untuk teguh dalam pendirian dan percaya pada diri sendiri.
 - 2) Islam yaitu membina peserta didik menjalankan ajaran agama Islam dan membina konsep diri yang baik.
 - 3) Ekuasitas yaitu membina peserta didik untuk memiliki sikap toleransi, cinta damai dan menghargai serta menghormati agama dan kepercayaan.
 - 4) Yakin yaitu membina peserta didik mengamalkan ajaran agama dalam berpikir dan berperilaku yang anti perpelehan dan narkoba serta senantiasa menjaga persatuan dan.
 - 5) Zuhud yaitu membina peserta didik memurnikan hati dengan ilmu pengetahuan untuk dapat melakukan ibadah dengan.
- c. Untuk pembinaan akhlak siswa adalah siswa yang rajin dan kegiatan pembinaan akhlak siswa kepada peserta didik sesuai kompetensi pedagogik guru. Untuknya dilihat dari kondisi riil gambaran keimanan, ibadah shalat, akhlak, pengalaman dan pemahaman ilmu siswa SMK Mafura Ilmu.

Untuk memperjelas fokus dan deskripsi fokus tersebut di atas, dapat dilihat pada table 1 berikut :

¹¹ Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017. *Peraturan Pendidikan Karakter* (PPK).

Tabel 1
Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

No	Fokus	Deskripsi Fokus
1	Kompetensi Guru	a. Kompetensi Pedagogik b. Kompetensi Kepribadian c. Kompetensi Sosial d. Kompetensi Profesional
2	Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik	a. Iman b. Taqwa c. Ihsan d. Amanah e. Ihtisam
3	Daftar Pembinaan Akhlak Mulia	a. Kejujuran b. Tazkiyyah jasadi c. Toleransi d. Disiplin e. Demokratis f. Sosial g. Berkeadilan dan cinta tanah air

Sumber : Putraya, No. 87, Tahun 2007

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi guru SMK Swasta Mutiara (Ibu Makassar)?
2. Bagaimana pembinaan akhlak mulia peserta didik di SMK Swasta Mutiara (Ibu Makassar)?

3. Bagaimana dampak perubahan abilitas media peserta didik dan kompetensi guru SMK Swasta Muhammadiyah Makassar?

D. Penelitian yang Relevan

1. Ferry Susanto & Feta Zaurianta, 2023. *Lecturer's Pedagogic Competence for Building Transformation Character Education of English Language Learning From 4.0 to the Industrial Revolution Era 5.0*. Fokus penelitian ini adalah (1) bagaimana kompetensi pedagogik yang harus dimiliki dosen di era Revolusi Industri 4.0 hingga 5.0 untuk membentuk karakter mahasiswa yaitu pembelajaran bahasa Inggris (2) bagaimana dosen menanamkan pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0 hingga 5.0 pembelajaran bahasa Inggris (3) bagaimana upaya dosen di era revolusi industri 4.0 hingga 5.0 mengatasi kendala penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Inferensi penelitian ini adalah tema yang fokus bahasa Inggris sebagai subjek penelitian ini. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data berdasarkan teori Miles dan Huberman adalah reduksi, display dan kesimpulan- verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki dosen di era revolusi industri 4.0 hingga 5.0 untuk membentuk karakter mahasiswa yaitu dosen mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ketika mempersiapkan pengajaran, rencana dan silabus berbasis *Internet of Things*, menyiapkan bahan ajar berbasis *virtual/augmented reality*,

menempikan pembelajaran berbasis *Artificial Intelligence*. (2) desin harus mampu menanamkan pendidikan karakter dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0 menuju 5.0 dengan memasukkan nilai-nilai ahlak mulia, moral, tanggung jawab dan disiplin dalam proses pembelajaran dan menerapkan kebiasaan di kampus yang mendukung terbentuknya AC berbasis karakter (kearifan, berpikir kritis, komunikasi dan kolaborasi) di era masyarakat 4.0 menuju 5.0. (3) (4) (5) (6) a memuat kesepakatan antara dosen, mahasiswa, dan keluarga mahasiswa untuk membentuk efek yang kedua mahasiswa yang meluangkan waktu untuk pendalaman keilmuan. Perwujudan dengan penelitian ini yaitu sama-sama berfokus pada kompetensi, pedagogik dan pendidikan karakter.

2. Imam Lailani, 2022, *Character Enlightenment through Islamic Religious Education*. Penelitian ini bertujuan untuk memunculkan tentang peran ulama Pendidikan Agama Islam keagamaan. Metode yang digunakan adalah literasi keagamaan tentang kompetensi pedagogik dan membentuk karakter islami. Informasi yang didapat melalui informasi terdapat dari informasi ini, kuantitas dan partisipasi dengan teknik *library research* sesuai triangulasi research. Pendidikan Agama Islam mungkin merupakan pilar pendidikan karakter yang paling signifikan. Karakter pembelajaran akan terbangun dengan baik, dengan asumsi dimulai dari pengembangan nilai keteguhan iman. Oleh karena itu, ilustrasi Pendidikan Islam menjadi salah satu contoh pendukung sekolah karakter. Melalui pengajaran dan

perbelanjaan Pendidikan Islam, siswa dimajakkan keyakinannya terhadap Tuhan sebagai yang Maha Esa dasar agamanya, menjadikan al quran dan hadis sebagai gaya hidupnya, mendidik fiqh sebagai norma hukumannya menjalankan ajaran Islam, mendidik sejarah Islam sebagai teladan hidup yang baik, dan mengajarkan etika sebagai metodanya dan karakter manusia. Adapun permasalahan penelitian ini yaitu secara bersama membahas tentang permasalahan etika fiqh peserta didik yang dilakukan untuk meningkatkan nilai dan moral religius siswa.

3. Mardiyah, 2023, *The Role of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Student Moral at MTs Al-Munawar Ciga*. Penelitian deskriptif kualitatif berbasis case study dalam menguji peran guru dalam kompetensi pedagogik dan pembinaan karakter peserta didik dalam beramal takwan, bertaqwa dan internalisasi peserta didik sebagai taqwa, siswa dan tokoh yang berpengaruh. Degerafan peran dalam perkembangan anak-anak dan remaja masa dewasa, khususnya untuk anak Madrasah Tsanawiyah, merupakan aspek yang sangat menarik untuk belajar. Masalahnya, banyak dan pengaruh pendidikan yang hanya menghasilkan pendidikan formal namun lupa pendidikan akhlak dan perilaku diri dalam rangka meningkatkan akhlak sebagai seorang pembelajar. Sikap inilah yang kemudian menjadi daya tarik dalam mengkaji kasus tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter akhlak siswa. Jawaban masalah dalam penelitian ini adalah peran

Kemampuan Islam Guru pendidikan dalam membina akhlak pada peserta didik di MTs al-Hikmah Capel sangat penting untuk keberlanjutan lembaga pendidikan agama, kualitas pendidikan, peningkatan kompetensi pedagogik guru dan pembinaan karakter moral. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kemampuan Islam Guru pendidikan dalam membina akhlak pada siswa di MTs al-Hikmah Capel.

Terdapat penelitian yang mengungkap kemampuan dan penjelasan siswa dalam menggunakan peran guru. Sedangkan agama Islam di MTs al-Hikmah Capel sesuai observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Penelitian ini menjelaskan beberapa peran guru PAI terhadap moralitas siswa di MTs Capel al-Hikmah yaitu Pertama. Peran mangapa dalam membina siswa dengan kompetensi pedagogik membentuk perilaku baik siswa ke depan. Peran pendidikan dalam membentuk karakter dan perilaku siswa yang sholih dan Ungu. Peran : mangarah pada kemampuan pendidikan apa saja yang melaksanakan peran yang baik dan benar. Persamaan dengan penelitian terdahulu sama-sama mangarah kompetensi pedagogik guru PAI dalam membina karakter siswa yang religius.

4. Fakhri Rijal & Tasnim Idris. 2020. *Teachers' Pedagogic Competence in Utilizing Learning Media of Islamic Religious Education at State Junior High Schools in Lhokseumawe*. Penelitian ini bertujuan menjelaskan kompetensi pedagogik guru dalam pemanfaatan media pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMP Negeri Lhokseumawe beserta kendala

yang dihadapi guru. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kasus. Fokus pengamatan kompetensi pedagogik, media pembelajaran dan hasil pembelajaran. Informan yang diwawancarai secara mendalam dengan informasi kunci guru agama Islam, informasi ini siswa dan informasi penunjang operasi media pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam pemanfaatan media pembelajaran telah mampu merancang pelaksanaan pembelajaran secara menyenangkan, materi pembelajaran seperti peserta didik. Kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan proses pembelajaran lebih aktif dan kreatif kompetensi pedagogik telah meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam proses belajar mengajar. Kompetensi pedagogik guru dalam melakukan pertemuan dengan menggunakan media pembelajaran lebih memudahkan guru dalam memberi penjelasan dan dengan menggunakan aplikasi pembelajaran. Kendala guru dalam pemanfaatan media pembelajaran PM di SMPN Kota Likiepnamere adalah belum adanya RCT, kebutuhan sarana yang akan digunakan, masalah teknis seperti surat lamaran dan suratnya waktu yang banyak jika tidak terampil digunakan. Intinya kompetensi pedagogik guru menentukan pembinaan karakter terampil siswa.

5. Mindori, 2022. *Pedagogic Competence Of Teachers In Religious Moderation-Based Islamic Education For Disabled Students*. Metode penelitian yang digunakan deskripti kualitatif dengan pendekatan studi

luas dan eksplorasi informasi yang dipilih secara *purpose* sesuai kepentingan dan tujuan penelitian. Sumber data guru dan siswa disabilitas yang wawancara secara mendalam sesuai teknik triangulasi penelitian berdasarkan sumber, objek pengamatan dan partisipasi peneliti.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Kemampuan pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran cukup baik; 2) Bentuk moderasi pembelajaran melalui berbagai alat dan media, meliputi sikap toleransi, tanggung jawab, keaktifan, kepedulian (lingkat), kasih sayang dan gotong royong atau gotong royong, dan tanggung jawab; dan 3) Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama bagi penyandang disabilitas meliputi faktor pendukung (komitmen pemerintah, kepentingan, sarana dan prasarana, standar dan kerkelakuan dan faktor penghambat (pengelolaan, komunikasi dan media) dan ketidaksihan guru.

Penelitian ini mengungkapkan: 1) Kemampuan pedagogik guru dalam mengelola pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama bagi penyandang disabilitas; 2) bentuk moderasi beragama dalam pengajaran PAI berbasis moderasi beragama bagi penyandang disabilitas; dan 3) faktor yang mempengaruhi pengajaran moderasi beragama dalam pengajaran PAI berbasis moderasi beragama bagi penyandang disabilitas.

6. Kobby Jeyaraj, 2021. *Pedagogic Competence Of Christian Religious Education Teachers In Teaching Christian Religious Education*. Penelitian

ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis studi kasus dengan menggunakan sumber informan ini, kunci dan partisipan sesuai kebutuhan penelitian. Pendalaman wawancara dilakukan secara terstruktur sesuai teknik wawancara yang berfokus pada kompetensi pedagogik dan pengelanaan pembelajaran yang berkenaan membangun karakter keagamaan siswa yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen secara bertanggung jawab. Kompetensi pedagogik yang meliputi manajemen kelas, desain pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal dibutuhkan upaya peningkatan kinerja. Faktor pendirian ini adalah untuk mendefinisikan pedagogik kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen saat mengajar dan mendeskripsikan pengaruhnya faktor dan faktor pendukung kompetensi pedagogik guru PAk pada mengajar Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Negeri di Palangia Raya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang terdiri dari manajemen kelas, desain pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi, sedang belajar merupakan kemampuan profesional yang dituntut terus berkembang sesuai kebutuhan dunia pendidikan. Peningkatan kinerja keagamaan merupakan tujuan dan sasaran dari kompetensi pedagogik guru. Terdapat faktor pendukung dari kompetensi pedagogik guru yaitu

kurangnya fasilitas dan infrastruktur dan penggunaan teknologi informasi. Faktor pendukung pedagogik guru kompetensi terdiri dari pengalaman mengajar, supervisi kepala sekolah, dan pelatihan guru. Faktor hubungan kompetensi pedagogik dengan pembinaan karakter keagamaan adalah pengajaran dan pembelajaran guru dan siswa tentang keagamaan.

7. Hariani, G. 2022. *English Teachers' Pedagogical Competence in Regard to Understanding the Student*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi pedagogik guru siswa dalam memahami karakter pembelajaran siswa. Metode yang digunakan descriptif kualitatif evaluatif sesuai studi kasus. Ini melibatkan dengan menyajikan observasi dan informasi yang diperoleh melalui data primer dan data sekunder hasil observasi sesuai dengan yang terdapat. Analisis menggunakan intrinsik wawancara yang telah dikumpulkan, direvisi, disajikan, diverifikasi dan disimpulkan. Fokus penelitian menghasilkan profil kompetensi pedagogik guru dan pembinaan karakter siswa didasarkan tentang Standar Nasional Pendidikan. Banyak penelitian ini adalah orang guru bahasa Inggris dari sekolah yang berbeda Madrasah Aliyah sesuai hasil evaluasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan guru kompetensi pedagogik dalam memahami karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil dan pembahasan kompet guru mempunyai kualitas yang berbeda-beda dalam hal kompetensi pedagogik khususnya dalam pemahaman karakter peserta didik. Penting semua yaitu penguasaan

guru termasuk dari kompetensi pedagogik. Pembinaan karakter menjadi penting dari tujuan pembinaan karakter. Kompetensi pedagogik dan pembinaan karakter sangat menentukan pemahaman terhadap pembelajaran siswa. Pemis yang diperoleh dari penelitian ini semakin berkembang mengembangkan pedagogik yang dimiliki guru semakin meniadakan pembinaan karakter pengajaran ditawarkan dalam diri siswa.

8. Hattirullah, Zul. *Character Education Model for High School Students during the Pandemic in terms of Pedagogic Competence and Teacher Personality*. Untuk penelitian signifikan dalam proses pendidikan di masa pandemi Covid-19. Penelitian tersebut bertujuan pada seluruh aspek penelitian, termasuk penyelenggaraan pengajaran karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep guru dituntut dari kompetensi pedagogik dan kepribadian, tetapi pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter di masa pandemi.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek utama penelitian adalah lima belas orang yang merupakan guru agama di sekolah menengah negeri dan swasta di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan instrumen pedoman wawancara yang telah disusun dan dirancang berdasarkan analisis teori dengan sistem online menggunakan

interview room dan google meeting. Teknik analisis data menggunakan tahapan klasifikasi data, penyajian data, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi kompetensi pedagogik dan kepribadian, guru sudah memiliki standar yang jelas. Berdasarkan pengalaman kerja yang memadai, pengembangan berupa pelatihan berkelanjutan, serta sertifikat pendidik yang diselenggarakan pada aspek pedagogik. Selain itu, terdapat juga pemberian penjuruk sekaligus ketika pendidikan, bimbingan, dan kompetensi personal, sebagian besar guru mempunyai peran vital dalam masyarakat sebagai pemimpin masyarakat. Tujuan belajar adalah untuk meningkatkan kualitas yang diberikan guru sebagai manusia, yaitu *aspirational learning*, *inquiry*, dan *transform*. Tantangan yang muncul dari implementasi pendidikan karakter adalah keterbatasan tenaga, dana, dan motivasi orang tua. Selain itu, kemampuan siswa dalam berpartisipasi dalam pembelajaran.

9. Siti Nur Afifah & Rian Nasrudin, 2021. *The Contribution of Teacher Pedagogical Competence to Children's Learning Interest in Taul Ar-Tanil*. Metode eksplorasi literasi kualitatif yang digunakan adalah literatur pustaka yang diturunkan dari hasil pencarian referensi dari berbagai buku dan artikel jurnal guru mendapatkan teori yang tepat sehingga kesimpulannya sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Selain literatur, dalam penelitian juga dilakukan triangulasi sumber guna memperoleh hasil penelitian yang relevan dan sesuai dengan kondisi di lapangan dan pengamatan. Adapun dari hasil penelitiannya dapat dikatakan bahwa kompetensi pedagogik guru sangat berperan dalam minat belajar siswa, dalam peningkatan karakter siswa. Pemahaman khusus tentang metode dan cara mengatasi serta memahami apa yang diinginkan dalam berperilaku, bertindak, berkeadilan, menghargai kemampuan.

Ditunjukkan bahwa orang-orang memiliki tanggung jawab yang baik atau tidak hanya menyelenggarakan pendidikan, juga dituntut untuk belajar sendiri dan memahami masalah tentang dunia pendidikan khususnya dalam kompetensi pedagogik yang menuntut perubahan perilaku, kemampuan. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengolah belajar siswa yang meliputi pemahaman guru terhadap karakteristik siswa yang juga sangat mempengaruhi minat belajar. Persamaan penelitian ini yaitu secara bersama-sama membahas tentang peran pendidik dimana dalam dunia pendidikan, dituntut juga untuk melakukan pendidikan melalui minat siswa.

10. Zulferan Nuzul, 2023. *Trends in Studies on Islamic Education Pedagogy: A Bibliometric Analysis with Implications for Character Education*. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis bibliometrik, penelitian ini meneliti 117 dokumen yang diambil dari database Scopus, mulai tahun 2007 hingga 2023 tentang kompetensi secara umum dan pedagogik

acara khusus yang berkaitan dengan pembinaan karakter keagamaan. Alat analisis yang digunakan meliputi teknik kinerja, kutipan bersama, kata bersama, dan parafrase bersama, yang difasilitasi melalui perangkat lunak VIVISviewer dan PolP.

Temuan penelitian *metapenelitian* peningkatan moderat dalam publikasi tentang pendidikan Islam dari tahun 2007 hingga 2021 semakin meningkat. Berturut-turut yang paling banyak menghasilkan publikasi antara tahun 2007 dan 2021 adalah kompetensi pedagogik dan pembinaan karakter. Ditinjau dari juga terdapat terdapat diseminasi-dekretasi penting, seperti penulis, nomor, dan referensi yang memiliki secara substansial berdampak pada literasi dan penelitian penelitian pendidikan Islam sesuai spesifik ada literasi agama, kompetensi pedagogik dan pembinaan karakter, penelitian, penelitian penelitian menunjukkan bahwa wawasan yang diperoleh dari penelitian ini mengenai bentuk/tema pendidikan Islam dalam mendukung perubahan sikap positif pada pengajaran/kegiatan kompetensi pedagogik guru dan karakter siswa. Sebagaimana pendidikan karakter berupaya untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan perilaku yang baik/buruk, berpengetahuan yang berkualitas, berfikir baik dan tertanam nilai keagamaan kebiduan, maka pendidikan Islam berfungsi sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, sehingga memfasilitasi perwujudan karakter terpuji dengan memperbaiki perilaku dan pola pikir yang rusak/rusak. Meskipun pendidikan karakter semakin penting dalam

karena pendidikan Islam, terdapat kesenjangan yang terlihat dalam doktri ilmiah mengenai subjek ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kekosongan tersebut dengan menawarkan tinjauan bibliometrik dan bibliografi mengenai pendidikan karakter melalui kompetensi pedagogi berkecenderungan Islam. Penelitian dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu secara khusus berfokus pada kompetensi pedagogik dan pembinaan karakter siswa.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengkaji dan menganalisis kompetensi guru SMK Swasta Muhammadiyah Makassar
2. Mengkaji pembinaan akhlak mulia peserta didik di SMK Swasta Muhammadiyah Makassar
3. Menemukan dampak pembinaan akhlak mulia peserta didik dari kompetensi pedagogik SMK Swasta Muhammadiyah Makassar

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan terkait kompetensi pedagogik guru dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan dan pengembangan metode kajian yang lebih

ilmuannya dalam membuat karya tulis ilmiah, serta sebagai kontribusi nyata dalam dunia pendidikan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi kepada kepala sekolah dan guru SMK untuk lebih memperhatikan kompetensi yang dimiliki guru pendidik dalam penerapan pendidikan abjad mulia pada peserta didik.

b. Bagi Lembaga

SMK, swasta Mutiara Ilmu Makassar, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dan penerapan pendidikan abjad mulia pada peserta didik untuk membentuk karakter Islami.

c. Bagi Peserta Didik

Melalui proses pembelajaran abjad mulia dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik mampu meningkatkan abjad mulia tidak hanya di sekolah tetapi diharapkan peserta didik bernilai.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan bermanfaat bagi peneliti dengan menyadari bahwa kompetensi seorang guru sangat menentukan dalam kegiatan pembelajaran serta

peringkatnya pendidikan akademik maka diharapkan kepada peserta didik dengan menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan dan wawasan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Berikut adalah pendapat para ahli tentang pengertian kompetensi.

1. Djamaris menyatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan untuk kerja (*ability to do*) yang didasarkan oleh penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan.¹³
2. Mulyasa merupakan bahwa kompetensi adalah suatu dan bertindak yang mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan.¹⁴
3. Puri dan Subartono mengartikan bahwa kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif dan performas (*gafkomotarak*).¹⁵

¹³ Djamaris, Agus. *Teori & Praktek Fungsi Sosial Tipe Wacana*. Yogyakarta: 2005, h. 16.

¹⁴ Mulyasa, E. *Dasar Kompetensi dan Sertifikasi Guru: Sebagai Saranlatnya*. Bandung: 2005, h. 181.

¹⁵ Puri dan Subartono. *Pedagogik Teoritis dan Praktis: ST Sebagai Saranlatnya*. Bandung: 2004, h. 41.

Berdasarkan pengertian kompetensi menurut Undang-Undang dan para ahli, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan untuk bertindak berdasarkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan untuk mencapai tujuan tertentu. Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan penampilannya untuk kerja sebagai guru secara tepat.¹⁶

Kompetensi guru merupakan gabungan antara kemampuan personal, keimanan, telekomunikasi, sosial, dan sportus yang selalu kritis memberikan kompetensi standar profesi guru. mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat menjalankan kerjanya secara tepat dan efektif.¹⁷ Kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru profesional.

Kompetensi guru ialah penguasaan, keterampilan dan kemampuan yang seharusnya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya. Menurut Mulyasa, pada hakikatnya standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tugas sekolah khususnya, serta

¹⁶ Husein, Agus. *Teori & Paradigma Pendidikan Dasar: Tera Wacana*. Yogyakarta: 2004, h. 30.

¹⁷ Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru: Konsep Sederhana*. Bandung: 2004, h. 173.

tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.¹⁵

Guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan profesinya sebagai pengajar dimana guru harus bisa menyesuaikan apa yang dibutuhkan masyarakat dan zaman dalam hal ini yaitu kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

Charles dalam Anthony mengemukakan bahwa *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (kompetensi merupakan prestasi yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).¹⁶ Kompetensi yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru profesional akan mencakup aspek-aspek yang akan dapat di pakai mencakup menguasai bahan atau materi pelajaran, menguasai program belajar mengajar, menguasai pengelolaan kelas, menggunakan media atau sumber belajar, menguasai fasilitas pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar siswa, mengenal fungsi dan layanan berbagai dan teknologi, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami dan menafsirkan hasil penelitian guru keperluan pengajaran.¹⁷

¹⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, h. 21

¹⁶ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, h. 27

¹⁷ Abdul Rabbul dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, h. 19-20

Maka penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwaanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada berbagai aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukannya tidak banyak memberikan aspek perubahan positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya, ada juga guru yang relatif baru, namun telah memberikan kontribusi positif ke arah kemajuan diri, perubahan positif dalam diri para siswa. Mereka yang mampu memberi "pencerahan" kepada siswanya dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai seorang guru yang profesional.¹¹

Besarnya peranan guru menciptakan pengetahuan terhadap guru juga seiring. Melalui kemajuan pendidikan bahwa di era ini akan peran guru sebagai guru harus mampu mengoptimalkan kepada siswa yang sejatinya. Namun demikian, bukan berarti hal ini mengabaikan pengetahuan yang selanjutnya diberikan. Bahkan di era sekarang, sumber belajar telah berkembang dan melimpah sedemikian rupa, peran guru sebagai sumber belajar utama tidaklah dapat tergantikan.

Menurut Gordon sebagaimana yang dikutip E. Mulyasa menjelaskan beberapa aspek atau arah yang terkandung dalam konsep kompetensi dasar sebagai berikut:

1. Pengetahuan yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan

¹¹ Nopriani Nuri, *Menjadi Guru Profesional: Panduan Praktis*, Yogyakarta, 2010, s. 70-71.

bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan.

2. Pemahaman yaitu kehalusan kognitif, dan efektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan yaitu suatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibutuhkan kepada orang, misalnya kemampuan guru dalam memiliki dan menahan diri hingga seseorang tidak memenuhi kebutuhan belajar kepada peserta didik.
4. Nilai yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan sesuai psikologis yang menjadi dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, ketekunan, disiplin, dan lain-lain).
5. Sikap yaitu prilaku atau acuan terhadap sesuatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya guru terhadap krisis ekonomi dan perasaan terhadap kemiskinan upah.
6. Minat adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.¹⁷

Undang-undang Guru dan Dosen No.14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 pasal 28 ayat 3 yang dikuti Jurnal dinyatakan

¹⁷ Mulyana, *Keefektifan Berkegiatan Berkegiatan*, Remaja Rosdakarya Bandung, 2010, h. 15.

lainnya kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi keprofesional, kompetensi sosial dan kompetensi profesional²⁰

1. Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, *paider* dan *agoge* (*paider* anak dan *agoge* = mengatur atau membimbing) karena itu pedagogi berarti membimbing anak. Tugas membimbing ini adalah tugas guru sebagai pendidik. Oleh sebab itu, pedagogi berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak untuk menjadi manusia yang berakal dan bermoral.²¹

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan pengetahuan tentang peserta didik dan proses belajar-pembelajaran yang mencakup dua hal, yaitu, secara substantif, kompetensi ini mencakup kemampuan pengetahuan, termasuk peserta didik, penguasaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengendalian peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²²

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Dalam kompetensi

²⁰ Jumi Supriatnagihono, *Guru Profesional / Pedagogi Kinerja, Kualifikasi 4 Kompetensi Guru*, Ar-Ran Media Yogyakarta, 2016), s. 47-500.

²¹ Mursale, R.Pasomo, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Pelaksanaan dan Implementasinya*, PT Indeks Jakarta, 2007), s. 24-25.

²² Li Shumeng dan Wilawan, *Fundamental Profesi dan Sertifikasi Pendidikan*, Mawar Jaya Timurung, Klatak, 2013, s. 17.

pedagogik guru dituntut untuk dapat memahami peserta didiknya serta memahami bagaimana memberikan pengajaran yang benar pada peserta didik. Berkaitan dengan penguasaan kompetensi pedagogik, ada tujuh aspek yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru, diantaranya yaitu sebagai berikut:²⁰

- 1) Mengetahui Karakteristik Peserta Didik.
- 2) Mengetahui Jenis, Bidang, dan Papan-Proses Pembelajaran yang Mendidik.
- 3) Pengembangan Keistimahan.
- 4) Kapasitas Pembelajaran yang Mendidik.
- 5) Pengembangan Potensi Peserta Didik.
- 6) Komunikasi dengan Peserta Didik.
- 7) Perlakuan dan perlakuan.

Lebih lanjut dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Keperawatan diuraikan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengetahuan pembelajaran siswa yang selaras dengan materi berikut sebagai berikut:²¹

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran).
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik.
- 3) Perancangan pembelajaran.

²⁰ Ibnu Karamah dan Berlin Sari, *Aspek Teori Kompetensi Pedagogik: Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2007), 44.

²¹ Ibid. Supriatnagunawan, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Arifhar Murti, Yogyakarta, 2004, 100-101.

- 4) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 5) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- 6) Evaluasi hasil belajar.
- 7) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Jadi diharapkan guru dapat memiliki kompetensi pedagogik yang baik sehingga dapat merencanakan, memimpin, dan melaksanakan pembelajaran.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, matang, dan dewasa, menjaditubuh, dan berakhlak mulia. Kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap agaknya sebagai pendidik. Keefektifan guru ada dalam kepribadiannya. Oleh karena itu, guru mendidik peserta didik harus mampu sebagai guru yang bertanggung jawab disiplin. Peserta didik akan menggugu dan merasa gurunya sehingga apa yang dikatakan oleh guru sebenarnya akan dengan terdapatnya. Guru yang jujur dan tulus dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik berbeda dengan guru yang mengajar karena tidak ada pekerjaan lain. Peserta didik dengan mudah membaca hal tersebut. Menurut Peraturan No.16/2007, Kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup lima kompetensi utama yakni:²²

²² Peraturan No.16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Guru.

- Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia;
- Menempilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- Menempilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, aif dan berwibawa;
- Menempilkan diri sebagai anggota keluarga yang tinggi serta bangga menjadi masyarakat yang berkeadilan;
- Menyampaikan kode etik profesi guru.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Selain itu, pengertian lain, terdapat kriteria lain kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Dalam kriteria ini seorang guru harus mampu:²⁸

- Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi;
- Berkomunikasi secara efektif, simpatis, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat;

²⁸ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap CBT Berprestasi Guru*, PT. Pustaka Pustaka, Jakarta, 2014, h. 27

- c. Beradaptasi dengan berbagai situasi di seluruh wilayah Republik Indonesia.
- d. Berkommunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Guru merupakan makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensi sosial memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pembelajaran yang terjadi dan berlangsung di masyarakat dengan demikian guru diharapkan dapat memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya, sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik serta masyarakat sekitar.²⁰

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menguasai wawasan keilmuan sebagai guru.²¹ Kompetensi guru profesional menurut pakar pendidikan seperti Soedjarto, sebagai seorang guru agar mampu menganalisis, mendagnosis dan memprognosis situasi pendidikan.

²⁰ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 175-176.

²¹ Jurd, Supriatnagunawan, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Ar-Ranir Media, Yogyakarta, h. 111

Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai, antara lain: disiplin dan pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan ajar yang diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik siswa, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran dan penguasaan terhadap penilaian serta mampu memantulkannya, wawasan guru terhadap proses pendidikan. Sedangkan menurut Mulyasa (2008:15) guru yang memiliki kompetensi secara profesional adalah guru yang memperhatikan langsung proses dengan baik, mampu melaksanakan proses dan bertanggung jawab baik, mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan sekolah, mampu melaksanakan proses dan tanggung jawab dalam pembelajaran dalam kelas.¹⁷

Kompetensi guru sebagai seseorang profesional adalah kemampuan yang harus ada dalam diri guru dalam melaksanakan kerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru terdiri meliputi kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi dan kompetensi sosial. Seorang guru dikatakan memiliki kompetensi jika ia mampu mengajar siswanya dengan baik. Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang ia dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat dilihat. Kompetensi guru dapat diartikan sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seseorang guru dalam

¹⁷ Ibid. Supriatnagratana, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Ar-Ranid Media, Yogyakarta, 200, 119

melaksanakan pekerjaan, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditanyakan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan standar kompetensi guru di atas disimpulkan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional.

B. Pembinaan Akhlak Mulia

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata *bin* (bi), yang berarti sebuah po-an, sehingga *mut* (bi) kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹² Pembinaan merupakan proses, cara, metoda dan penyempurnaan atau untuk tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik.¹³ Djuwaili (1) menambahkan, artinya kegiatan, peningkatan pertumbuhan, usaha atau berbagai ketrampilan, berkegiatan atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu: pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan. Pembinaan sebagai suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁴ Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perlakuan terhadap

¹² Sunaryono, H. H. Purnomo, *Menajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik* Yogyakarta: Graha Media, Yogyakarta, 2019, h. 153.

¹³ Djuwaili, Yusem, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, Pustaka Media Jember, Jember, 2015, h. 31.

¹⁴ Purnomahutomo, *Pengembangan Karakter Individu*, Rineka Pustaka, Jakarta, 2020, h. 38.

pola kehidupan yang dilaksanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk memata ulang pola kehidupannya.

Pembinaan mempunyai 3 makna yaitu sebagai proses, penyempurnaan tindakan dan pemberian hasil yang lebih baik.²⁰ Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan terukur secara bertanggung jawab dalam rangka pembinaan, peningkatan dan pengembangan kearah lebih baik dalam rangka yang terencana untuk mencapai tujuan. Pembinaan merupakan upaya peningkatan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, terukur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperbaiki, memelihara, mengembangkan dan meningkatkan, serta diarahkan kearah yang lebih baik dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan nilai, norma, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, kemampuan sebagai individu, untuk dapat melaksanakan tugas sendiri, menambah, meningkatkan dan mengorganisasikan dirinya, sehingga mampu lingkungan ke arah tercapainya tujuan, serta dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Dipahami bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam

²⁰ Muzakir bin. *Pendidikan Dasar dan Agama Islam dan Ilmu di Sekolah*. In: Pustaka Mada, Yogyakarta, 1977, 112.

lingkungan sekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.²⁷

Pembinaan adalah suatu pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka menjabarkannya, memantulkannya, mengembangkannya, dan meningkatkan serta diarahkan kearahnya, mengarah, membina dan selaras, pertumbuhan dan kemampuan sesuai dengan bakat, kecenderungan, kemampuan serta kemampuan-kemampuan yang sudah terdapat, untuk selanjutnya atau perlunya untuk memantulkannya, selanjutnya dan mengembangkannya dengan usahanya menuju arah yang kearahnya ke arah tercapainya tujuan, maka dari kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:²⁸

- a. Pendekatan *informative*, yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman,

²⁷ Hamzah, Anon, *Dasar-Dasar Pendidikan*, PT Rineke Cipta, Bandung, 2003, h. 25.

²⁸ Mulyana, 2003, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Alfabeta Media, Yogyakarta, h. 111.

- b. Pendekatan partisipatif, dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- c. Pendekatan eksperimental, dalam pendekatan ini menekankan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembelajaran, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.

Diperlukan bahwa pembelajaran adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang dan kelompok. Pembelajaran tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi oleh lingkungan juga dapat dilakukan pembelajaran. Pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar.

2. Pengertian Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, afektif, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak.²⁵ Karakter diri adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus dan Model Pendidikan Karakter* 77, Penerbit Kompas, Bandung, 2012, h. 77.

norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan lainnya.

Karakter merupakan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.¹⁰ Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹ Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa menerima keputusannya dan bertanggung jawab atas setiap akibat dari keputusan yang dibuat.

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau kelompok orang yang bersangkutan, nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan keteguhan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.¹² Selain itu, karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun sesuai perkembangan hati dari hari ke hari melalui belajar dan perbuatan, seperti diri, sikap, tindakan dari tindakan.¹³ Sehingga karakter di sadari sebagai cara berfikir dan berprilaku yang khas tiap individu secara luas dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

¹⁰ Purnadarmasari, *Pengembangan Karakter Individu*, Bumi Pustaka, Jakarta, h. 28.

¹¹ Anad, Achmad Muhsinin, *Unggul Pendidikan Karakter di Indonesia: Rethinking Pendidikan Karakter Terhadap Eksistensi Negara dan Bangsa Bangsa*, Ar-Ran Media, Yogyakarta, 2021, h. 254.

¹² Widiyanti, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berprestasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2020, h. 23.

¹³ Muhib, Ali, *Karakteristik Catur Wajidar dan Pendidikan Karakter*, Ar-Ran Media, Yogyakarta, 2021, h. 101.

Ada bermacam-macam karakter manusia, menggolongkan manusia dalam empat jenis karakter, yaitu²²

- a. *Sorgane*: Pembicara, orang sangat sangat gampang dikenali. Dikenal sebagai pusat perhatian, selalu riang, ramah, bersemangat, suka bergaul atau lucu dan suka berbaur. Segala sesuatu yang dihadapi dianggap sangat penting hingga lebih-lebihkan tipe selalu pula dapat dihayati begitu saja. Tidak salah satu lagi ingin mereka disamping tidak disiplin, tidak bisa bekerja, dan gelisah, tidak dapat beradaban dan cenderung egois.
- b. *Zelen*: Perencana, seorang kritis, suka berambisi. Orang yang penuh dengan ide-ide, tapi tidak mau diganggu dengan pelaksanaananya sehingga lebih suka menyuruh orang lain untuk melaksanakannya. Karakternya yang kritis, optimistik, tegas, prestatif, suka dengan kegiatan, suka berambisi, suka maju, suka berprestasi, dan berprestasi diri merupakan orang yang tidak dapat porogapok. Tapi karena dia juga sering mengabaikan sepele, tidak mau, tidak bisa sangat tidak berprestasi terhadap orang lainnya sekalipun, akan menjadikan dia sangat dibenci.
- c. *Melancholik*: Pelaksana, segala sesuatu sangat penting bagi dia. Perisaannya adalah hal yang paling utama. Karena karena itu dia melihat ini seri semua, disiplin, teratur, dan sangat perfeksionis. Kelambanya

²² Derya, Hakan, *Atat Karakter Eksklusif Untuk Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2019, h. 15.

ialah ia selalu berpikir negatif, berprasangka buruk, yang membuatnya khawatir, dan sibuk berpikir.

2. **Pegmatik**: Persepsi, caranya tenang, lentur, efisien, kurang bergairah, tapi juga tidak gampang kera porong. Orang-orang akan menyangka dia tidak berminat atau tidak tertarik disebabkan oleh larunya dia mengartif tindakan atau senam. Bertindak atau dasar keyakinannya belum ada, dan ragu-ragu. Suka menundangi diri, tidak tegas-pemast. Laka adalah ketidaktentuan.

Karakter karakter merupakan di atas, seorang manusia memiliki nama yang kepribadian utama yang dipengaruh oleh kepribadian lain. Ada beberapa cara agar karakter yang dibentuk sesuai dengan apa yang diinginkan. Setelah karakter yang diinginkan sudah di-muliskan maka selanjutnya, begini berusaha untuk terus melakukan karakter seperti apa yang telah di-muliskan di awal tadi.

Berdasarkan bentuk, bentuk karakter menjadi karakter individual, privat dan karakter pribadi, karakter orang, karakter baik, dan karakter buruk, yang dijelaskan sebagai berikut.¹⁹

a. Bentuk karakter individual

Karakter individu secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan karna serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegoran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Secara psikologis individu dimaknai sebagai

¹⁹ Jomari Syarifuddin, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Al-Bait Media, Jakarta, 2017, h. 30.

hasil kinerjanya sangat bagus, yaitu "olah hati, olah pikir, olah rasa, olah rasa, dan karya". Olah hati itu berkaitan dengan penguatan sikap dan keyakinan atau kemauan menghasilkan karakter jujur dan bertanggungjawab. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif menghasilkan sikap pribadi cerdas. Olah rasa berkenaan dengan proses perasaan, keinginan, pemenuhan, manipulasi, dan menyikapi. Sehingga harus disertai dengan sikap menghasilkan sikap beradab, santun dan ramah. Olah rasa dan karya berkaitan dengan kemauan dan kreativitas yang terwujud dalam kepedulian, cinta, dan perspektif kebermanusiaan menghasilkan kepedulian dan kreativitas.⁴⁹

b. Karakter kemasyarakatan dan karakter publik

Karakteritas yang diterapkan mengacu definisi karakter yaitu terkait dengan kedisiplinan, tanggungjawab, rasa, sikap, serta disiplin. *Civic disposition* (sikap kewarganegaraan) menguraikan pada karakter publik dan/atau privat yang penting bagi pemerintahan dan pengembangan demokrasi konstitusional.⁵⁰ Karakter privat seperti bertanggung jawab moral, disiplin diri dan pergaulan terhadap hak dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Kepedulian sebagai warga negara, kesopanan mengabdikan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, dan kemauan untuk

⁴⁹ Andriani, Dhan, *Pendidikan Karakter Terpadu* (Jember: PT Bumi Kerdulmaya, Jember, 2010), h. 145.

⁵⁰ Sholah, M, *Pendidikan Karakter Masyarakat Sebagai Nilai Mada Nasional*, Jakarta: Bumi Aksara, Jakarta, 2010, h. 77.

mendengar, bernegosiasi dan berkompromi merupakan karakter yang sangat diperlukan agar demokrasi berjalan sukses.

Secara singkat, karakter publik dan privat itu dapat dideskripsikan sebagai berikut: (a) menjadi anggota masyarakat yang independen; (b) menanggung tanggung jawab personal kewarganegaraan di bidang ekonomi dan politik; (c) menghormati hak-hak dan martabat kemanusiaan tiap individu; dan (d) berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana.⁴⁹

c. Karakter cerdas

Karakter cerdas dengan pemahaman "baca setiap individu memiliki kecerdasan dalam taraf tertentu yang ditentukan dari penguasa yang aktif, objektif, analitis, apatis, kreatif dan inovatif, dan lain-lain yang dapat berpikir terbuka dan mampu serta mencari solusi".⁵⁰ Kecerdasan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor: berbagai bidang keilmuan (sains, teknologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, dan pertahanan/keamanan, serta disiplin berbagai bidang wilayah kehidupan pribadi, keluarga, sosial, dan kebangsaan/global).

Kontribusi kecerdasan seseorang dalam priksa berkarier sangatlah besar. Banyak diantara mereka yang brilliant, namun hanya sebagai pratinja akademik. Terjemahannya IQ-nya saja yang tinggi tetapi rendah dalam kecerdasan emosi (*authority quotient*). Kontribusi

⁴⁹ Ibrahim, M. *Pendidikan Karakter Masyarakat Tanggapan Multi Media Nasional*. Jakarta: Bumi Aksara, Jakarta, 2019, h. 76.

⁵⁰ Hadimansyah, Achmad, *Pendidikan Karakter: Konsistensitas Dan YCT Sebagai Dasar Pendidikan Pendidikan AKSI* PT. Rajagrafindo Pratama, Jakarta, 2020, h. 48.

IQ paling banyak 20% saja terhadap keberhasilan hidup seseorang 80% sisanya ditentukan oleh sekumpulan faktor yang disebutnya kecenderungan emosi bersamaan dengan kecerdasan spiritual.²⁰ Oleh karena itu, halnya karakter itu di urugi dengan kecerdasan yang seimbang sehingga ketiga-tiga aspek (IQ, EQ maupun SQ) seiring sejalan dalam memberikan kualitas hidup seseorang.

d. Bentuk karakter baik

Bentuk karakter baik menurut pada Aristotle yang diterjemahkan Aristoteles (2017) sebagai ".....the life of eight virtues-eight virtues is related to other persons and is related to oneself" atau kepribadian berpilaku baik "purch kepribadian, yaitu berpilaku baik terhadap diri sendiri".²¹ Korte (2020) memulainya kepribadian *the virtuous life* adalah dari kepribadian yaitu kepribadian terhadap diri sendiri, *self-oriented* virtuous seperti pengendalian diri *self control*, dan kesabaran (*moderation*); dan kemudian terhadap orang lain (*other*).²²

Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menjadi pada suatu sistem, yang melandasi perilaku, sikap dan perilaku yang ditampilkan.²³

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, sikap atau budi

²⁰ Fries, John, *Pedagogic Competence and Character: Practice, Action and Reflection*, Routledge Published, New York, 2020, h. 221.

²¹ Fries, John, *Pedagogic Competence and Character: Practice, Action and Reflection*, Routledge Published, New York, 2020, h. 222.

²² Jumei, *Pendidikan Karakter Berbasis Religi*, Ar-Ranar Media, Jakarta, h. 11.

pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan individu lain.¹⁴

Pengertian ini dipahami bahwa karakter peserta didik merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang harus melatar sebagai pendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu. Dalam etimologi agama, *khawassah* berasal dari *khalaḥ* yang dipadankan dengan akhlak, artinya *khawassah* adalah akhlak yang baik dan akhlak yang tidak sebagai lawan dari akhlak yang buruk, yang dalam pendidikan di Indonesia diartikan dengan istilah budi pekerti.¹⁵ Selain pengertian akhlak atau karakter sehingga Nabi Muhammad SAW di atas, untuk menyempatkan akhlak yang baik dalam bahasa, maka menggunakan: "Dicontohkan dan Ma'ik sawagubaya dia telah menyempatkan Sawagubaya Rasulullah SAW berabda "dan fana (Allah) untuk menyempatkan kelahiran budi pekerti (akhlak)" (HR. Malik).

Secara etimologi, *khawassah* adalah kata, "akhlak" berasal dari kata bahasa Arab *akhlak* yang merupakan bentuk jamak atau plural dari kata *akhlāq* yang berarti "budi pekerti", "perangai", "tingkah laku", atau "tabiat".¹⁶

¹⁴ Hidayatullah, Turpin, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, h. 32.

¹⁵ Arsan, Malik, *Pendidikan Karakter Negeri Islamiah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2019, h. 179.

¹⁶ Han Yousuk, *Kalimat Akhlak*, LPP 1/197, Yogyakarta, 2009, h. 5.

Berdasarkan kutipan diatas dapat dinyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam meresap di dalam jiwa sehingga dia akan muncul secara spontan tanpa pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu. Contoh: seseorang disebut dermawan jika dia selalu sukarela memberi sumbangan (tidak kadang kala, tidak terpaksa, tidak dimotivasi atau stimulasi, tidak terpaksa).

Disamping akhlak akhlak, sifat, nilai dan moral. Ketiganya beraturan, teratur, satu turuk dan berak sikap dan perbuatan manusia. Perbedaan¹⁾ terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah Al-Qur'an dan sunnah, bagi nilai standarnya adalah pertimbangan akal pikiran, dan bagi moral standarnya sifat kebiasaan yang umum terdapat di masyarakat.

Suatu akhlak adalah yang menjadi pikiran, baik dan buruk, atau malu dan bangga sebagai suatu keseluruhan. Karena itu, suatu akhlak adalah al-Qur'an dan Sunnah. Sifat juga, sifat, perang, dermawan, dan sykar adalah akhlak mulia. Demikian karena Al-Qur'an dan sunnah menjadi dasarnya. Sebaliknya sifat class pendidikan, permusuhan atau pengalihan, kikir, dan tidak sykar adalah akhlak tercela karena ditolak dermawan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.²⁾

3. Pembinaan Karakter

Karakter sebagai kualitas mental/moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi

¹⁾ Han Yudianto, *Kelompok Akhlak*, LPP/UMY, Yogyakarta, 2005, h. 4

secara progresif dan dinamis, integrasi dan tindakan.²⁷ Stabilitas menuju pada satu pola cara pandang maupun sikap yang merupakan implementasi sebuah keistimewaan konsistensi dalam melakukan dan mengambil keputusan terutama yang melibatkan cara pikir, pengambilan keputusan, dan melakukan tindakan atas apa yang telah dipikirkan dan diputuskan. Proses konsolidasi yang dilakukan merupakan bentuk implementasi perpaduan antara perpaduan individu dalam menghadapi masalah tertentu dengan sikap pribadi di mana kemampuan dan keagihan hati individu diuji untuk memantapkan sikap moral yang harus dilakukan dan dipertahankan oleh individu tersebut.

Semarang & Nugroho memiliki pandangan berbeda mengenai karakter yang memengaruhi karakter sebagai suatu cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.²⁸ Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan atas dasar pertimbangan yang rasional tiap akibat dari keputusan yang dibuat. Secara lain logika dapat dijelaskan bahwa individu yang berkarakter baik akan melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan tata aturan yang berlaku di masyarakat secara logis. Selain itu, individu yang berkarakter kuat idealnya tidak mudah terpengaruh oleh

²⁷ Hidayatullah, Fungun, *Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2017, h. 144.

²⁸ Semarang, Hidayat dan Nugroho, *Pengantar Matakuliah Ajaran*. UIN Sunan Kalijaga, 2017, h. 91.

sesuatu yang sifatnya memuat standar sistem di dalam kehidupan baik secara individu maupun lingkup yang lebih luas.

Karakter merupakan gabungan dari pembawaan lahir dan kebiasaan yang di dapatkan dari orang tua dan lingkungannya, yang secara tidak sadar mempengaruhi seluruh perbuatan, perasaan, dan pikiran.¹⁹ Dari pengertian di atas, dapat ditarik satu benang merah yaitu pada dasarnya karakter merupakan satu bentuk manifestasi perilaku dan cara berpikir individu, dalam memahami, berinteraksi, menginterpretasikan, mengambil posisi, mengemukakan, dan mengambil suatu tindakan yang senantiasa karena proses kontinuasi secara signifikan apabila proses belajar individu selaras dengan lingkungan dan masyarakat maupun individu lain yang akhirnya membentuk pola pikir dan cara bertindak pada masing-masing individu. Karakter dapat dibentuk melalui pembinaan yang dilakukan melalui anggarannya proses kehidupan baik yang disadari maupun yang tidak disadari oleh individu yang bersangkutan. Karenanya dengan pembinaan karakter, keterbacaan ketertarikan lingkungan (faktor eksternal individu) memegang peranan penting dalam proses pembinaan karakter seseorang.

Karakter sebagai suatu watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebiasaan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir,

¹⁹ Nurwanto, Muband, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* Bandung: Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, h. 18.

berikap, dan bertindak.⁴⁰ Dalam pandangan ini, karakter dapat dikatakan sebagai sebuah dasar pijakan dari segala hal sebagai pedoman dan sumber dalam cara berpikir, berikap, maupun bertindak dan melakukan keputusan tertentu. Adapun kebiasaan itu sendiri merupakan suatu bentuk dari implementasi proses pendidikan moral. Lebih lanjut memaparkan bahwa kebiasaan dibangun atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dan sebagainya, dan beres kepala orang lain. Adapun kebiasaan itu sendiri mencakup kebiasaan dan cara sikap dan tindakan baik dan benar yang mendorong proses pembentukan karakter itu sendiri.⁴¹

Proses pendidikan karakter melalui penanaman kebiasaan dilakukan ini, akan membentuk nilai yang berkarakter kuat dan mantap. Dalam diri seseorang yang memiliki karakter kuat, akan menjadi modal dalam berinteraksi dengan individu maupun lingkungan sosial lainnya. Sehingga proses internalisasi akan membantu membentuk karakter masyarakat dan karakter bangsa yang kuat pula. Berdasarkan definisi masing-masing istilah tersebut dipahami bahwa yang dimaksud membentuk karakter adalah membiasakan (membentukkan) kebiasaan baik atau jika seseorang dengan pendekatan agama kristiani, yang diharapkan agar seseorang memahami

⁴⁰ Hasan, Ahmad, Husni, Tahir, dan Maimun, *Dasar Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Bandung, 2017), h. 178.

⁴¹ Hasan, Ahmad, Husni, Tahir, dan Maimun, *Dasar Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Bandung, 2017), h. 178.

dan mengamalkan ajaran agamanya. Sehingga terbentuknya karakter yang sesuai sesuai dengan nilai-nilai ajarannya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dijelaskan bahwa "pendidikan karakter adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Berkaitan dengan pendidikan karakter menurut Arzel mendefinisikan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sungguh-sungguh untuk membantu membentuk kebiasaan, perilaku dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis.²⁷ Pendidikan karakter dalam arti yang sempit yakni sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu. Dalam makna yang luasnya pendidikan karakter mencakup hampir seluruh aspek sekolah di luar bidang akademik terutama yang bertujuan untuk membentuk peserta didik tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen

²⁷ Arzel, op. Cit. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia : Analisis Pendidikan Karakter Terhadap Eksistensi Bangsa dan Kemajuan Bangsa*, 2012 h. 101.

pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Hal serupa pengertian diatas, maka dipahami bahwa pembinaan karakter adalah pendidikan untuk membentuk sifat atau karakter baik agar tertanam dan mengait pada diri anak. Pembinaan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya mengutamakan aspek kognitif atau intelektual semata, akan tetapi lebih berorientasi pada aspek pembinaan dan pengembangan pribadi yang dimiliki peserta didik secara keseluruhan melalui pembinaan sifat-sifat dan sikap baik yang berupa nilai-nilai karakter baik.

Pembinaan karakter, situasi dimana dilatih pada senantiasa membina sifat, dan sikap baik dalam diri mereka sehingga karakter tersebut akan mereka bangun luhur yang diwujudkan melalui pendidikan sehingga akan melahirkan perilaku karakter.¹⁰ Implementasinya pembinaan karakter pada umumnya diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Namun pelaksanaan dan pengembangan pembinaan karakter di sekolah dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*),

¹⁰ Hari, Hamzah. *Dasar-dasar Pendidikan*. Ghalia Indonesia, Depot, 1992, h. 43.

kegiatan ekstrakurikuler atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keahlihan di rumah dan di masyarakat²²

Pembinaan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkeprilaku baik, maka landasan pembinaan karakter sesuai dengan UU Pendidikan No. 20 Tahun 2003, yaitu Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, spiritual, sosial, emosional, keprilaku, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembinaan karakter diuraikan pada UU Pendidikan No. 20 Tahun 2003 karena dalam rumus saling-saling tersebut adalah tujuan dari pendidikan yang dapat mengembangkan potensi manusia dan mengembangkannya menjadi manusia sebagai makhluk yang mulia. Hal ini selaras dengan tujuan dan tujuan pendidikan karakter. Selain itu pembinaan karakter juga sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Nahl ayat 78.

وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَكُمْ وَلَٰكِنَّا فَاعِلُونَ ﴿٧٨﴾
 لَقَدْ كُنَّا فَاعِلِينَ ﴿٧٩﴾

²² Sholah, M. *Pembinaan Karakter Masyarakat Melalui Media Nasional*. Jakarta: Bumi Aksara, Jakarta, 2010, h. 31.

Tarjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁴³

Menurut Muhammad Fadi al-Hijazi dalam Arifin menyatakan bahwa ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia harus melakukan usaha pendidikan aspek intelektual (mempengaruhi dari luar diri peserta didik). Kemampuan yang ada dalam peserta didik terhadap pengaruh intelektual yang diberikan oleh Allah, maka pendidikan sesuai perintah Allah SWT harus diwujudkan.⁴⁴

Keseluruhan dengan pengertian karakter adalah bahwa pembinaan karakter adalah sebuah usaha pendidikan pada proses pengembangan potensi etnis dan kecerdasan untuk menjadi sebuah pengaruh lingkungan yang baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang terwujud pada pembinaan karakter yaitu akhlak mulia peserta didik, secara individual, kelompok dan seluruh, sesuai dengan standar kompetensi. Selain itu, setiap proses pendidikan. Maka pembinaan karakter peserta didik diharapkan sebagai suatu standar peningkatan dan meningkatkan pengetahuannya, sikap dan menginternalisasikan serta mengpersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁴⁵

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 3: 104.

⁴⁴ Arifin, Fauzi, *Teori Pendidikan : Konsep dan Mengembangkan Riset Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, h.129.

⁴⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Penilaian Guru*, Edisi Revisi, Remaja Rosdakarya Bandung, 2008.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa tujuan pembinaan karakter adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembinaan karakter bangsa untuk membentuk nilai-nilai ketuhanan dan membentuk manusia secara keseluruhan perlu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tujuan pembinaan karakter adalah untuk mengaitkan nilai-nilai tradisional budaya, nilai-nilai yang diterima secara luas dalam budaya bangsa pada umumnya yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini digambarkan sebagaimana pada pasal 200d¹⁹ Dengan demikian pembinaan karakter atau pendidikan nilai bertujuan agar peserta didik menjadi Warga Negara yang baik.

Dibawah pendekatan ini akan diuraikan pembinaan karakter disebutan antara lain:²⁰

1. Pendekatan informatif yaitu menuliskan program dengan menyampaikan informasi kepada para peserta. Pendekatan ini biasanya menggunakan program pembinaan yang diisi dengan ceramah atau kuliah oleh beberapa pembicara mengenai hal yang dipertukan para

¹⁹ Zuhdi, Zuhdi, *Dasar Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Pustaka Media Group, Jakarta, 2012), h. 78.

²⁰ Mumpukantama, *Pendidikan Karakter Berbasis 21st dan 21st di Sekolah* (Ar-Ran Media, Yogyakarta, 2011), h. 120.

peserta. Partisipasi para peserta terlihat pada pemberian penjelasan atau penyampaian pertanyaan mengenai hal yang belum dipahami oleh peserta.

- b. Pendekatan partisipatif, banyak melibatkan para peserta dengan menggunakan metode yang dapat melibatkan banyak peserta misalnya diskusi kelompok. Perhatian lebih diberikan situasi belajar bersama, dimana pendiri dan siswa memiliki belajar bersama.
- c. Pendekatan eksperimental, menghubungkan langsung para peserta dengan pengalaman pribadi dan menggunakan metode yang menekankan:

Kata lain metode ini menekankan praktik langsung terhadap apa yang telah diajarkan atau disampaikan. Untuk melibatkan program pembelajaran, di sebagai pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik, antara lain: (1) pendekatan informatif (*informative approach*), yaitu cara menyajikan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman; (2) pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama; dan (3) pendekatan eksperimental (*experiential approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembelajaran, ini disebut sebagai

belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.⁷⁵

4. Pengertian Akhlak Mulia

Akhlak adalah sebagai buah pikiran atau kelakuan. Dalam bahasa Arab kata akhlak (*akhlaq*) diartikan sebagai tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama. Sedangkan kata akhlak berasal dari bahasa Arab, tetapi kata akhlak tidak terdapat di dalam Al-Qur'an. Kata serapan kata akhlak diartikan dalam kamus, Suni-Schuyt (1978) yang diartikan seruan akhlak dalam Al-Qur'an adalah bentuk tunggal, yaitu *akhlak* *al-akhlāq* dalam firman Allah dalam Al-Qur'an ayat 4:

وَأَنذَرُ لَكُمْ يَوْمَ تَأْتِي سُيُوفُ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahannya:

Dan serangilah saya karena telah datang kepada saya pasukan yang agung.⁷⁶

Akhlak mulia adalah perilaku positif atau manusia yang sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan akhlak yang ada di atas surat yang diwahyikan dan diajarkan Rasulullah Muhammad SAW kepada seluruh umat manusia ketika beliau masih hidup. Akhlak beliau adalah Al-Qur'an.

Menurut Rivalino Shaffir dalam bukunya yang berjudul *The Essential Career Congress* Menentukan Arah Karier Anda katanya

⁷⁵ Mappaherians, *Pendidikan Kewirausahaan: Misi dan Etika di Sekolah As-Pusat* Medan, Yogyakarta, 2012, h. 121.

⁷⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 3, 710

akhlak mulia dengan karakter, dia menjelaskan: "Karakter muncul karena hasil pembentukan. Dari kebiasaan terbentuklah karakter. Akan tetapi, tanpa pendidikan dan kebijaksanaan, kebiasaan tidak bisa terbentuk walaupun orang tersebut di sukai dalam program pelatihan paling bagus sekalipun".⁷²

Menurut Saifuddin dalam buku Pendidikan Karakter Perspektif Islam mengemukakan: "Karakter yang dirangsang oleh Abdul Majid & Dian Andayani, antara lain, terdapat beberapa arti, di antaranya".⁷³

- a. Tatak, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh kebiasaan yang ditanamkan dan tanpa diprovokasi.
- b. Adab, yaitu sifat dalam diri yang diprovokasi oleh kebiasaan, yakni tindakan yang terpuji.
- c. Watak, merupakan motivasi hal-hal yang menjadi dasar dan hal-hal yang diprovokasi, hingga menjadi adat.

Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Abdul Majid & Dian Andayani menjelaskan dalam jurnal internasional, *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai hot issue

⁷² Roshidi Sholah, *The Essential Cancer Genger Menemukan Arab Kertan*, Terbitan Penerbit, Jakarta, 2017, h. 107.

⁷³ Abdul Majid & Dian Andayani, *The Journal of Moral Education*, volume 10, 2007.

yang diungkap secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam Dokumen pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa:

"Spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam menentukan kesejahteraan dalam organisasi sosial manusia. Tanpa keduanya, maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipertanyakan."⁷²

Implementasi akhlak dalam Islam terungkap dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam syariat Islam, berwujud nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Dalam mendefinisikan akhlak, terdapat Nilai dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzaq ayat 21 menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُتُوذَةٌ حَسَنَةً لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ ۖ لَّا يَخْرُ وَذَكَرَ اللَّهَ كُبْرًا ۖ

Terjemah: dan

Semangatkan, telah ada pada diri Rasulullah itu suatu teladan yang baik (agung) (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Persepsi Hasan mengartikan sebagaimana yang diungkap oleh Abdul Majid & Utan Andayani dalam "Akhlak sebagai pengaruh komparasi untuk menjadi tuan bagi manusia sendiri secara bertahap menuju kekomparasi".⁷³

Katanya dengan akhlak Al-Chazali, mendefinisikan akhlak mulia atau terpuji adalah Menghilangkan semua alat kesesatan yang tercela

⁷² Abdul Majid & Utan Andayani, *The Journal of moral education*, volume 36, 2007.

⁷³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, h. 173.

⁷⁴ Abdul Majid & Utan Andayani, *The Journal of moral education*, volume 36, 2007.

yang sudah diguriskan dalam agama telah serta menjadikan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan diri kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.

Qur'ani Syahab, mendefinisikan akhlak mulia adalah Akhlak yang menggunakan ketentuan Allah sebagai tolak ukur dan tolak ukur kelakuan baik menjadi menjadi kepada ketentuan Allah.

Thomas Lickona menyatakan bahwa akhlak mulia dengan karakter, sikap yang diadopsi oleh David Pappey adalah membentuk karakter. Sedangkan Linda Pappey dalam *The Virtues Project Educator's Guide* bahasa kebharian dapat menciptakan sebuah budaya karakter. Oleh Halliday menggunakan bahasa kebharian untuk memberi pada siswa kelas empat kelas. Hal yang diberikan pada siswa seperti: "Kerja bagus" atau "Semangat" sebagai penghargaan hal-hal seperti ini merupakan nilai yang dapat tumbuh dalam proses ini. Ini merupakan nilai bermutu nilai ketika menggunakan bahasa sebagai bentuk terakumulasi menjadi nilai. Ini di sebuah rangkaiannya. Untuk lebih karena telah berakumulasi. Seperti dengan hal tersebut, bahasa kebharian dapat digunakan untuk memperkuat atau mengubahkan kembali perilaku yang ada.⁷⁷

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang khas pada tiap individu. Karena masing-masing individu memiliki latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang berbeda. Maka sifat karakter yang

⁷⁷ Thomas Lickona, *Character Matters*, 77, Harrisburg, Indiana, 2012, s. 185-186

muncul juga berbeda-beda. Madrasah di tengah perlakuan merupakan langkah strategis dalam membahagi manusia-manusia yang paham akan nilai-nilai kebaikan.

Terdapat masalah yang sangat kompleks di wilayah Madrasah. Seperti yang diketahui ada sebagian sami yang masih memiliki karakter keras yang menimbulkan ketegangan juga berlaku kecewa dan melebihi batas ketegangan. Dalam konteks ini akan ada pelayanan dan layanan keterbatasan yang cenderung negatif, membuat banyak orang merasa terbalikan.

Amal Mijil & Dian Andayani bahwa di dalam diri manusia terdapat tiga pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Manusia pada diri kita adalah makhluk yang dituatkan dengan pikiran yaitu (*intellectus mind*) atau pikiran obyektif dan pikiran batin sadar (*adamasus mind*) atau pikiran subjektif.⁷⁹

Ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, di antaranya:

- a. Karena bajikan atau ancaman dari manusia lain.
- b. Menghargai pujian atau karena takut mendapat cela.
- c. Karena kebajikan dirinya (keinginan hati nurani).
- d. Mengharapkan pahala dan surga.
- e. Takut kepada Allah.

⁷⁹ Amal Mijil & Dian Andayani, *The Journal of moral education*, volume 10, 2007.

E. Menghargai keridhaan Allah semata.

Ahlik malis berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma ajaran Islam. Ahlik malis dapat kita temui dari keteladanan sosok pribadi Rasulullah SAW. Beliau memenuhi kewajiban dan menaati perintah, menegakkan perintah kepada subdit yang harus, melindungi rakyat terpelik pilih kasih, dan menghargai sifat malis lainnya. Dengan berbagai sifat dan perbuatannya, beliau telah menjadi bidang dan kondisi hidup orang-orang yang merasa aman dan nyaman dengan manusia.

Jika ahlik malis dapat diartikan sifat atau perilaku yang baik dengan menaati dan menaati yang malis, sedangkan karakter merupakan hasil dari proses pendidikan. Ahlik malis dan karakter saling terkait.

5. Pembinaan Ahlik Malis

Faktor Malis mengungkapkan bahwa ada beberapa unsur dimensi manusia antara *perilaku dan sikap*, yang berkaitan dengan pembinaan ahlik malis pada diri peserta didik tersebut. Unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain:⁷⁹

⁷⁹ Fathul Mu'tin, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, 10: Bandung, Yogiyanara, 2011, h. 107

a. Sikap

Sikap seseorang biasanya merupakan bagian karakternya dianggap sebagai cerminan karakter seseorang. Sikap merupakan predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perilaku tertentu sehingga sikap bukan hanya gambaran kondisi internal psikologis yang murni dari individu (*purely psychic state*) atau keadaan sikap lebih merupakan proses kesadaran yang aktif dan sadar. Intinya, proses ini terjadi secara selektif dan unik pada diri setiap individu. Sikap dapat dirumuskan sebagai sebuah keadaan pikiran yang ada dalam diri seseorang untuk menjadi acuan dalam berpikir atau mengambil keputusan dalam suatu tindakan yang dilakukan. Sikap yang dimaksud disini adalah kapada ... akan melakukan atau tidak melakukan perbuatan. Dengan kata lain sikap sebagai suatu penemuan karakter ada pada proses kesadaran individu untuk bertindak.

b. Emosi

Emosi merupakan gejala disamping dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa. Dan emosi identik dengan perasaan yang kuat.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komposisi kognitif manusia dari faktor sosiopsikologi. Kepercayaan bahwa sesuatu itu "benar" atau "salah" atau

dasar budi, agresi, oteritas, pengalaman, dan innisi sangatlah penting dalam meribungkan watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkakah eksistensi diri dan memperkakah hubungan dengan orang lain.

d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara teratur pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan dilatih berkal-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat menentukan kualitas seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan ketekunan yang mencorengkan perilaku orang tersebut.

e. Konsep Diri (Self-Concept)

Proses konsep diri merupakan proses internal, jadi, ada maupun tidak ada orang lain bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Konsep diri ini sangat penting untuk diperhatikan bagi siapa saja yang peduli pada pembentukan karakter. Dalam kehidupan ini, seseorang biasanya mengutip *drifts* dan orang lain, ya lebih dahulu. Citra diri dari orang lain akan memotivasi untuk bangkit meribungkan karakter yang lebih bagus.

Unsur-unsur tersebut menyatu dalam diri setiap orang sebagai bentuk kehidupan orang tersebut. Jadi, unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Selain itu, unsur-unsur tersebut juga dapat dijadikan pedoman dalam memperibungkan dan membentuk karakter seseorang. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran

karena dalam pikiranlah terdapat seluruh program yang membentuk dari pengalaman hidup seorang individu. Pola pikir dari seorang individu akan mempengaruhi pola perilakunya.

Jika pola pikir terbentuk sesuai kaidah dalam norma masyarakat maka perilaku yang ditunjukkan akan membawa keuntungan dan ketahanan. Sebaliknya, jika pola pikir tidak sesuai dengan kaidah norma masyarakat maka perilaku yang ditunjukkan akan membawa kerugian dan menghancurkan penderitanya.¹⁹ Usher, *supra cit*, dalam pembinaan karakter salah pikiran karena pikiran yang ada di dalam jiwa terdapat seluruh program yang membentuk dari pengalaman hidupnya, menjadikan perilaku segalanya. Program ini kemudian membentuk suatu kepribadian yang akhirnya dapat membentuk pola perilaku yang akan mempengaruhi perilakunya. Jika program yang terbentuk sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal maka perilakunya berjalan sesuai dengan alam.

Pembinaan akhlak mulia adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Sedangkan prinsip-prinsip pokok dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah pembinaan karakter peserta didik antara lain:

- Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, yakni kebenaran yang ada di dalam dirinya dan dorongan atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya.

¹⁹ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, 10: Bumi, Yogyakarta, 2011, h. 176.

- b. Konsep pendidikan dalam rangka membentuk karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan. Hal ini paralel dengan keyakinan dalam Islam yang mengait kesatuan roh, jiwa dan badan. Prinsip ini sekaligus memperlihatkan pentingnya konsistensi dalam perilaku manusia dalam tindak kehidupan sehari-hari.
- c. Pendidikan karakter yang menekankan pentingnya kesadaran pribadi peserta didik secara umum akan mengantarkan karakter positif dalam diri. Ketidaksihan dan kesadaran akan hal ini, pendidikan adalah merawat dan membangun reputasi ini sebagai pemertakan karakter positif ini. Memiliki daya tahan dan daya saing dalam persaingan hidup.
- d. Pendidikan karakter mengajarkan peserta didik untuk menjadi manusia ideal yang tidak hanya memiliki kecapaian dan tetapi juga memiliki untuk menaruh perhatian dan memperhatikan masalah lingkungan dan masyarakat. Ketidaksihan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki.
- e. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya.²¹

Berdasarkan prinsip-prinsip pembinaan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip penting dalam pendidikan adalah membina kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengamalkan

²¹ Abdul Majid dan Elan Ardiyan. *Pendidikan Karakter Tingkat Dasar*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2017, h. 112-113.

karakter positif dalam dirinya yang menunjukkan pentingnya keutuhan antara keyakinan, perasaan dan tindakan.

Dalam proses pembinaan karakter, terdapat tiga basis yang menunjang penguatan penting, yaitu:⁴¹

- Desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di kelas. Konteks pendidikan karakter adalah forum sosialisasi komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Kelas guru-peserta didik bukan menolog, melainkan dialog banyak arah, sebuah komunitas kelas, timbal dan gigit dan siswa yang sama-sama bertanggung jawab.
- Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini berusaha membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bertitik tolak pada nilai-nilai sekolah agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi dan terbina dalam diri siswa. Nilai-nilai keagamaan tidak cukup hanya dengan membacakan pesan moral kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut harus dapat menciptakan kultur keagamaan melalui pembinaan tata tertib di sekolah yang tegas.
- Desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Pendidikan adalah milik masyarakat. Apabila masyarakat melahirkan lembaga-lembaga pendidikan untuk kelangsungan hidup masyarakat, maka ini pendidikan tersebut adalah nilai-nilai yang hidup dan dikembangkan di

⁴¹ Tim Studi dan Penelitian Maftrah, *Pembinaan Pendidikan Karakter dalam Tiga Dimensi Pendidikan Maftrah Komunitas Agama*, 2010, h. 64-65

dalam kebudayaan yang sebagai milik masyarakat. Masyarakat di luar lembaga pendidikan seperti keluarga, masyarakat umum dan negara.

Pendidikan akan bisa efektif jika tiga desain pendidikan karakter ini dilaksanakan secara simultan dan sinergi. Tiga desain di atas sangat mendukung dalam pembinaan karakter peserta didik. Di setiap aspek, memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembinaan karakter dalam keseluruhan kehidupan peserta didik.

Nendi Mulya dan Andriyana mengintegrasikan dalam pendidikan keteladanan dengan membekali anak didik moral. Selain itu, setiap siswa akan juga tak terpisahkan yang harus dilatih, diantaranya:

a. Moral *berakhlak* (*character in being*). Pada tahap awal, tujuan dimasukkan pada penguasaan pengetahuan tentang akhlak mulia. Siswa diajarkan konsep-konsep:

- 1) Mengetahui apa itu akhlak mulia dan akhlak tercela.
- 2) Mengetahui pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan.
- 3) Mengetahui aspek nilai-nilai moral yang sebagai tiga elemen akhlak mulia melalui hadis dan sunnah.

b. Moral *berjiwa* (*moral feeling*). Tahap ini dimasukkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa benci terhadap nilai akhlak mulia. dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, nalar dan logika.

Untuk mencapai tujuan ini, guru bisa memulai dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, modelling atau kompromi.

- c. *Moral doing (learning to do)* Inilah puncak keberhasilan akhlak, siswa mempraktikkan nilai akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari. Selama perubahan akhlak berlangsung dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula guru memiliki semangat penyajian yang dicari jiwanya. *Ma'adun Na'ima*,¹⁵ bahwa guru paling baik dalam menanamkan nilai.

Tas, tahun ini, dalam pembinaan karakter memiliki metode tersendiri dalam pelaksanaannya. Pada tahap pertama, pengetahuan, guru bisa dengan menggunakan metode ceramah untuk memberikan informasi tentang nilai baik. Pada tahap menambahkan rasa agar menjadi baik, maka bisa dilaksanakan dengan memberikan hadiah yang menyenangkan lalu agar nilai terbiasa baik. Pada tahap menanamkan nilai, dapat diterapkan dengan metode keteladanan ataupun pembinaan.

Pembinaan karakter merupakan suatu proses dalam menanamkan pengetahuan tentang kebaikan, mendorong untuk berperilaku baik sampai pada berperilaku baik. Hal tersebut bertujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran terpuja paksan. Dalam pembinaan

¹⁵ Abdul Majid dan Hani Arsyiani, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2017, h. 112-121.

dibutuhkan strategi agar tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Strategi pembinaan karakter dapat dilakukan melalui cara berikut:⁴²

- a. Keteladanan, di mana guru telah menjadi figur bagi peserta didik. Keteladanan memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswa. Hal ini lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi.
- b. Kebiasaan, menjadi alat yang sangat efektif membentuk karakter. penerapan disiplin akan bisa dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti penerapan motivasi, pendidikan dan latihan, aspermentasi, penerapan (*reward and punishment*) dan penerapan aturan. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Niatnya dapat pula diberikan di luar jam pembelajaran. Guru bisa memberikan pendekatan agama secara spontan ketika menghadapi situasi atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan cara spontan ini menjadikan peserta didik langsung menerima koreksi yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya.
- c. Pembiasaan, diartikan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpuja atau terbiasa. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diujarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui

⁴² Fauzan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Mendukung Pendidikan Bangsa*. Yogyakarta, Nuansa, 2010, h. 35.

pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antara guru dengan murid. Sekolah yang melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.

- d. Menciptakan sarana kondusif yang akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembinaan karakter harus diperhatikan, terutama terkait ke-selamatan yang ada di sekolah. Sekolah yang membudayakan wara-warna guru memiliki nilai akan membudayakan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk dapat membaca. Berikan juga, sekolah yang membudayakan wara-warna untuk disiplin, aman, bersih, jujur juga akan memberikan suasana untuk menciptakan karakter yang demikian.
- e. Integrasi dan internalisasi, pembiasaan karakter merupakan proses internalisasi nilai-nilai, untuk itu diperlukan perencanaan dan untuk masuk ke dalam jiwa agar tumbuh dan dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain. Strategi ini dilakukan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atau nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan.

Berkaitan dengan nilai, menurut Akhdi Majid, mengutip dari pendapat Richard mengelompokkan nilai-nilai universal ke dalam dua kategori, yaitu nilai umum dan nilai memberi.³⁷ Tiap nilai dimulai dengan sikap yang menunjukkan siapa kita atau suatu tindakan memberi, kemudian mewujudkannya dalam perbuatan yang juga menampilkan sikap, pershowaan, kualitas, serta luhur. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggungjawab bersama, bukan hanya menjadi tugas dan tanggungjawab guru agama saja. Oleh itu, pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan oleh tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya. Menurut Aswari Muchlis, strategi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:³⁸

a. Integrasi dalam kegiatan sehari-hari. Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui:

- 1) Pembelajaran, ini bisa dilakukan oleh pengajar, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model oleh siswa.
- 2) Kegiatan ekstra, dilaksanakan secara rutin, namun ini juga kegiatan ini harus dilakukan juga oleh guru mengetahui sikap siswa yang kurang baik.
- 3) Teguran, guru menegur siswa yang melakukan perilaku buruk dan mengajarkannya agar mengamalkan nilai-nilai baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

³⁷ Akhdi Majid dan Tim Ardiyan, *Pendidikan Karakter Pengantar Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2017, h. 91

³⁸ Aswari Muchlis, *Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, h. 175

4) Pengkondisian lingkungan, suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, slogan baik pekerti, tata letak sekolah di tempat strategis.

5) Kegiatan rutin, dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh: Kegiatan beribadah masuk kelas, mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

- b. Integrasi dalam kegiatan yang diprogramkan. Strategi ini dilaksanakan apabila sekolah dalam kegiatan memiliki program atau nilai-nilai yang dimasukkan dalam kegiatan tertentu.

Pembelajaran karakter dapat diintegrasikan dalam kegiatan yang diprogramkan. Guru perlu memahami pemenuhan dan membina pengetahuan serta prinsip-prinsip moral yang diperlukan. Pengintegrasian dapat dilakukan pada kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan bermasyarakat.

Ada lima dimensi keagamaan (Religius) manusia, yakni dimensi praktik agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi komunikasi.⁸⁷ Kelima dimensi religius dijelaskan sebagai berikut:

a. *Religious Practice (The Ritualistic Dimension)*

Religious practice (the ritualistic dimension) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di

⁸⁷ Kholis, d. Nurul, *Religion and Society in Tension*. Berlin Edition: Amazon East Publisher, 2020, s. 71-96.

dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup perilaku, kultur serta hal-hal yang lebih menajadikan komitmen seseorang dalam agama yang dimuninya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktik dalam agama Islam dapat dibuktikan dengan menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, haji dan sebagainya.

Ini menunjukkan bahwa *religious practice* merupakan dimensi religiusitas pada seseorang dalam hal menjalankan kewajiban agama seperti shalat, puasa, ibadah haji, dan lainnya lainnya. Dimensi ini untuk mengetahui komitmen seseorang dalam beragama. Seseorang yang melakukan kewajiban agama tidak dapat menyebarkan kemaksiatannya.

k. *Religious Belief (The Ideological Dimension)*

Religious belief the ideological dimension atau disebut juga dimensi keyakinan adalah keyakinan yang mana seseorang menerima hal-hal yang dianggap di dalam agama agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, Kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatis. Meskipun dalam setiap agama memiliki seperangkat kepercayaan yang sesuai doktrinnya berbeda dengan agama lainnya, namun untuk agamanya saja terkadang muncul paham yang berbeda dan tidak jarang berlawanan.

Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya suatu ketertarikan bagi setiap pengikutnya. Dalam begitu adanya agama yang dibuat oleh seseorang, maka yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang diikutinya. Jadi dimensi keyakinan bersifat doktriner yang harus dibuat oleh penganut agama. Kepercayaan seseorang terhadap agama yang diikutinya dalam hal seperti apa pada Tuhan, malaikat, surga, dan neraka. Kepercayaan seseorang terhadap agama yang diikutinya dalam hal keyakinan dan kepercayaannya terhadap agama yang diikutinya. Seseorang juga harus bertanggung jawab pada agama yang diikutinya.

1. *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)*

Religious knowledge (the intellectual dimension) atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menunjukkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci, naskah yang lainnya, atau tidak seseorang yang beragama atau mengikuti hal-hal pokok agama dari dasar-dasar keyakinan, nilai-nilai kitab suci dan kitab-kitab. Dimensi ini menunjukkan bahwa akan merupakan langkah sebagai tingkat pengetahuan dan pemahaman manusia terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana yang tertera di dalam kitab suci.

Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya. *Religious knowledge* merupakan dimensi yang menjelaskan seseorang dalam hal

pengalamannya tentang ajaran keagamaan. Dalam agama Islam seperti yang telah diuraikan dalam kitab suci Al-Quran, hadis, dan buku tentang ajaran agama Islam.

d. *Religious Feeling (The Experiential Dimension)*

Religious feeling adalah dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, memang merasa dirinya (dikalahkan) Tuhan, dan sebagainya. Seseorang ini dapat terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan beribadah kepada Allah.

Religious feeling merupakan suatu dimensi yang melibatkan perasaan seseorang dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Perasaan seperti merasa dekat dengan Tuhan, takut tidak berbuat dosa, dan merasa dicatatannya oleh Tuhan. Perasaan khawf ketika melaksanakan shalat atau beribadah, perasaan harqat ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Quran, perasaan beribadah kepada Allah, perasaan mendapat pengajaran atau pertolongan dari Allah.

e. *Religious Effect (The Consequential Dimension)*

Religious effect (the consequential dimension) yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang konsekuen oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Dari karena aspek religiusitas terhadap kelima dimensi tersebut, maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya. Tingkat religiusitas seseorang akan terwujud dari

sikap dan perilakunya sehari-hari yang mengarah kepada perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama.

Religious effort merupakan dimensi yang menjelaskan tentang penguatan ajaran agama terhadap seseorang dalam kehidupan sehari-hari seperti berperilaku yang sesuai dengan norma agama, tidak melakukan hal-hal negatif seperti maksiat, minum-minuman keras, dan melakukan perilaku sesuai perintah. Dimensi ini merupakan efek dari pengetahuan seseorang dalam mengamalkan ajaran agama. Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik maka akan berperilaku sesuai dengan norma agama dan dapat berprestasi dan melakukan hal-hal yang positif.

Pre subsequent dimension yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang diketahui oleh orang-orang sekitarnya dalam kehidupan sosial, misal jika seseorang mempunyai tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, dan dalam keadaan kesusahan, lingkungan, dan melaksanakan lingkungan alam dan lain-lain.

Penelitian Widyanta menunjukkan persamaan dengan dimensi akhiriah nyata yang diungkapkan oleh Glock dan Stark, yakni:²⁰

²⁰ Ari Widyanta, *Ilmu Terpadu Cengkhon (Thywan) Siam Dalam Menjelaskan Masalah*, Miskolok Fakultas Kadohono Program Studi Psikologi Universitas Samudra Utara, 2019, h. 13

- a. Dimensi iman, mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir dan adanya makhluk gaib serta takdir baik dan buruk.
- b. Dimensi ilmu, sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, zakat, puasa dan haji.
- c. Dimensi ihsan, mencakup perilaku dan perbuatan tentang kehidupan Tuhan dalam kehidupan, berurusan hidup, serta menanggapi perintah Tuhan, keyakinan seseorang terhadap, perbuatan baik dengan Tuhan dan beranggapan untuk melaksanakan perintah agama.
- d. Dimensi amal, meliputi bagaimana pengamalan konsep dimensi di atas yang dilakukan dalam perilaku seseorang.
- e. Dimensi Iman, sebagai jauh pengetahuan seseorang tentang agama, dan jauh pengetahuan tentang basul, furqan, laikan.

Dimensi ini mencakup hubungan manusia dengan manusia dan dengan lingkungannya. Gita Dewi, (2010) mengutip aspek-aspek yang tidak bisa dipisahkan. Adapun persamaan antara dimensi akhlak mulia yang dikemukakan Glock dan Stark dengan dimensi akhlak mulia yang dikemukakan Widhyanta yaitu aspek iman = *religious belief*, aspek ilmu = *religious practice*, aspek ihsan *religious feeling*, aspek amal *religious effort*, dan aspek ilmu *religious knowledge*.

C. Dampak Pembiasaan Akhlak Mulia dari Kompetensi Guru

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang manusia biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah seharusnya bisa mereproduksi jejak dampak yang akan terakumulasi sebagai keputusan yang akan diambil.²²

Dampak adalah pengaruh baik yang dapat bersifat positif atau negatif.²³ Sedangkan menurut para ahli, dampak adalah akibat, pengaruh atau pengaruh yang terjadi baik itu negative atau positif dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang/ompok orang yang melakukan kegiatan tertentu. Dampak bisa juga sebanian, kata dampak merupakan kata yang telah lama digunakan dalam masyarakat luas pada umumnya dengan pengelompokan sebagai berikut: 1) dampak positif merupakan akibat baik atau pengaruh menguntungkan yang disebabkan dari berbagai hal atau peristiwa yang terjadi; dan 2) dampak negatif dalam hal ini pengaruh atau akibat yang dihasilkan dari kata dampak adalah merugikan dan cenderung memperburuk keadaan berdasarkan arti tersebut, maka yang dimaksud dengan dampak dalam tulisan ini adalah akibat yang ditimbulkan dari pembiasaan karakter pada peserta didik.

²² Soebanto dan Kertaningrat, *Kamus Besar Populer*, Jakarta, Kompas, 2019, h. 767.

²³ Ruseffendi & Yusep Satrio, *Kamus Bahasa Indonesia Kesempurnaan*, Badan English Pusat, Jakarta, 2019, h. 85.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, terukur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkatakan, menambatkan, menumbuhkan, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seorang, untuk dan selama, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan atau kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya dan pada akhirnya menaruh peningkatan dan mengembangkan dirinya, selanjutnya maupun di kemampuannya ke arah tujuannya masing-masing, serta dari kemampuan itu, akan yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Menurut Marquardt (1996) untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

1. Pendekatan *informative* (*informative approach*), yaitu cara melakukan program dimana menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
2. Pendekatan *participative* (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sebagai lebih ke situasi belajar bersama.
3. Pendekatan *experiential* (*experiential approach*) dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan.

²¹ Khusnuzaki, 101 Peserta, *Manajemen dan Pengembangan Diri*. Bumi Aksara, 2010, h. 88.

ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.⁵²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi di luar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolah dan lingkungan selanjut.

Karakter diartikan sebagai sifat, kegiatan, sikap atau buah pikiran yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, budaya, nilai sosial, budaya, dan adat istiadat.⁵³

Salah karakter manusia pada diri tiap manusia atau kelompok, kekuatan moral atau reputasi. Dengan demikian, karakter merupakan evaluasi terhadap kualitas moral individu atau berbagai sifat termasuk keberadaan kurangnya kebiasaan seperti integritas, keberanian, ketabahan, kejujuran, kesetiaan, dan perilaku kefasihan yang baik.⁵⁴ Karakter sebagai suatu, tabiat,

⁵² Marpuerben, *Pembinaan: dari dan Mendaki Kerkas*, Yogyakarta, 2016, h. 17.

⁵³ Harsono, David, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2020, h. 11.

⁵⁴ Agus Faisal Fari, *Saluraning Rimas Cerasan, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Al Fatah Media, Yogyakarta, 2019, h. 29.

sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lainnya.

Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menaja pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, perasaan, sikap, dan perilaku yang ditampilkan seseorang. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Di tingkat postgraduate tersebut dipahami bahwa karakter adalah watak, adat, atau kebiasaan seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang disiplin dan diorganisir sebagai tindakan untuk cara pandang, berpikir, bertindak, dan bertindak. Karakter berasal dari nilai, serta karakter terkait dengan nilai dan perilaku seseorang. Karakteristik nilai ada perilaku moral yang baik berasal dari nilai: kejujuran, amanah, nilai, dan atau budi pekerti, energi, motivasi, sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dua dimensi yang berhubungan pengetahuan moral (*moral knowledge*), perasaan batin (*moral feeling*), moral (*moral feeling*), dan perilaku berdasarkan moral (*moral behavior*).

Karakter adalah suatu perilaku yang dapat dikatakan sebagai khas dari suatu individu yang meliputi watak, sifat, dan akhlak manusia. Karakter suatu individu memanglah berbeda-beda, itulah kenapa manusia diciptakan dengan karakter yang berbeda satu dengan yang lain, dan untuk melengkapi antar individu. Religius adalah perilaku yang penuh dalam melakukan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap individu yang berbeda agama dengan

dirinya, dan hidup rukun bertetangga dengan individu yang berbeda keyakinan. Sifat kerdignitas biasanya diajarkan pertama kali oleh kedua orang tuanya terutama ibu sebagai *madrasatul*’ula bagi seorang anak.⁴⁴

Perilaku religius diturunkan dari orang tuanya, tetapi setiap orang tua pasti ingin anaknya menjadi individu yang religius terhadap agamanya dan menjadi individu yang toleransi terhadap agama yang berbeda. Cara belajar adalah melalui setiap anak, awal (initial) dan pembelajaran apapun, ilmu agama diajarkan oleh pengajaran di rumah. Cara belajar juga bisa diresapi tentang guru terhadap anak di sekolah. Belajar melalui guru bisa disosialisir agar peserta didik dapat menerima ilmu yang diberikan. Hal ini anak mempunyai cara belajar masing-masing agar dapat memahami pembelajaran yang telah diberikan oleh pengajar.

Orang tua bisa bentuk pendidikan sikap lebih yang disiplin tetapi yang tajam karena lebih dan pengajaran. Orang tua itu yang lebih rinci belajar adalah. Sifat disiplin usaha yang disengaja, aktivitas yang disengaja antara seorang moral dan guru sebagai pengajar anak hari yang tepat waktu dan bahkan belajar sesuai kebutuhan diri mereka di sekolah dan sudah berada di tempat. Ketika mengerjakan suatu tugas dia akan fokus dengan apa yang ada di depannya. Orang disiplin cenderung tidak di sukai oleh masyarakat pada umumnya tetapi dia tetap kokoh dengan teguh pendiriannya untuk selalu disiplin. Individu yang mempunyai karakter disiplin biasanya lebih egois

⁴⁴ Agus Fandi Yuli, *Salahsaling Momen Cerdas: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Zikir di Sekolah*. Al-Husni Media, Yogyakarta, 2020, h. 162.

dalam melakukan sesuatu. Perilaku disiplin harus kita terapkan kepada setiap peserta didik atau anak didiknya yang masih kecil. Karena itu termasuk suatu pembiasaan yang akan tetap dilakukan sampai dia dewasa kelak. Tetapi sebaliknya jika orang tua tidak menanamkan perilaku disiplin sejak dini maka anak tidak akan peduli dengan sikap disiplin sampai dewasa kelak. Maka dari itu sangatlah penting membiasakan anak sejak dini tentang sikap disiplin.

Harap perhatian siswa tidak terhadap peserta didik yang peserta didik akan lebih mengerti apa yang diharapkan oleh masyarakat umum, toleransi dalam belajar, dan mengerti bahwa dia harus disiplin ini sangat sangat tidak mungkin untuk belajar sendiri tanpa membiasakan latihan, membiasakan belajar lainnya, semua menuntut dan lain-lain. Dan yang dari adalah maka ada lagi hal yang yang pertama harus, di mana peserta didik maka berfokus pada, maka membiasakan keadilannya, maka dari itu maka membiasakan keadilannya orang lain, yang membiasakan perilaku baik terhadap orang lain, selalu terbuka dan toleransi, dan siapa saja yang membiasakan perilaku orang lain, maka dan maka.²⁰

Kedua, sikap, maka kita peserta didik yang sikap, mengucapkan salam kepada guru atau teman yang datang, mengucapkan terimakasih jika diberi sesuatu, meminta maaf jika melakukan kesalahan, berkata jujur, dan lain-lain. Hal sekecil ini jika dibiasakan sejak kecil akan menumbuhkan hal

²⁰ Hidayat, Anwar. *Struktur Fundamental Pedagogik*. PT Refika Aditama, Bandung, 2003 h.

yang positif, misalnya menghargai orang lain, jujur berinteraksi dan bertingkah laku.

Ketiga, tingkah laku terburuk dan perilaku terpuis tentunya tingkah laku yang buruk, yang sesuai dengan etika, diantaranya orang tua, hemat, kasih sayang, dan kebersamaan.

Alhamdulillah, setelah sekian lama dan melalui banyak rintangan, proses penelitian ini dapat terselesaikan. Dalam prosesnya, banyak bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak, terutama dosen pembimbing, teman-teman, dan keluarga. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan memberikan kontribusi yang positif. Terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses ini. Semoga Allah SWT memberikan kemudahan dan keberkahan untuk semua.

وَمَا كَانَ كَذِبًا لَّيْسَ بِشَيْءٍ مِّنْ شَيْءٍ فَالْآنَ يَدْعُونَ بِهِ السَّاعَةَ وَيَدْعُونَ إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ مَلَكًا ۚ

وَلَا تَقْرَأُ لَهُمْ إِلَّا أَنْ يَرْجِعُوا إِلَى اللَّهِ ذَاقُوا الْعَذَابَ

وَصَلَّى الْإِسْلَامَ بِهَذِهِ خُطْبَةٍ كَثِيرَةٍ وَفِيهَا حُجَّةٌ عَلَى مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ وَكَانَ الْإِسْلَامُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ كَمَا كَانَ فِي الْيَوْمِ الْأَوَّلِ

المصنف

© 2000 Blackwell Science Ltd *Journal of Internal Medicine* 247: 395–402

وہابیوں کے لیے یہ ایک نیا تصور ہے۔

سیدتی من ادب الی (۱) ام ای من جلم فلیکم پدا جلم فلیکون ۱۵

طی این پژوهش، به منظور تعیین میزان آشنایی دانشجویان با روش‌های نوین در زمینه مدیریت منابع انسانی و همچنین بررسی دیدگاه آنان نسبت به استفاده از این روش‌ها، پرسشنامه‌ای طراحی گردید که شامل سؤالاتی در مورد آشنایی با مفاهیم پایه، مزایا و معایب هر یک از روش‌ها بود.

¹⁷ Musa, Muhammad Atiq, *Mineral Export Case Study: Iron Ore in Pakistan* (Islamabad, 2013), 3, 17.

hati dan pengendalian diri. Selain itu, Lughman diberi hikmah oleh Allah yaitu sikap bijak (hikmah). Lughman merupakan pendidikan anak dari hikmah yang diberikan Allah kepadanya. Sikap bijak lughman bertujuan sebagai upaya pembentukan anak menjadi insan kamil yaitu berakhlak mulia dan berakhlak pekerti luhur.

Direktori Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan surat edisi about media yang seharusnya diawasi dan disupervikan dalam kinerjanya untuk bisa jadi peserta didik, sebagaimana yang dikasir dan pendapa Si'uni via Hadrianta, tentang dalam Luber I.²²

Tabel 2
about media dalam menurut Al-Qur'an dan Hadis

No	about media	Penerapannya
1	Terhadap Tuhan	- iman dan takwa - Syukur - Ihtisak - Ihtisak - Ihtisak
2	Terhadap Diri Sendiri	- Ihtisak - Ihtisak - Ihtisak - Ihtisak - Ihtisak - Ihtisak - Ihtisak - Ihtisak
3	Terhadap Keluarga	- Kasih sayang - Segun - Terhikmah - Hartungung-jarah - Perintah - Hikmah

²² Kurnia, Muchlis dan Hadrianta, *Keraguan dan Media: Pendidikan Karakter* 77, Penerbit Alfabeta, Bandung, 2022, h. 71.

No	Aktifitas utama	Penerapannya
4	Terhadap Masyarakat dan Bangsa	- Menghargai - Tertib - Amanah - Loyal - Kasih sayang - Sikap hormat - Produktif - Menghargai
5	Terhadap Lingkungan	- Menjaga lingkungan - Menjaga kebersihan - Disiplin - Inisiatif - Tanggungjawab

Sumber: Samudra dan Haryono (2018)

PP No. 5 tahun 2017 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menggunakan istilah seperti Pendidikan Agama (Islam) sebagai salah satu pendidikan bagi siswa untuk memahami ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan beragama. Selain itu, pendidikan agama (Islam) juga bertujuan:

1. Menjadikan keterampilan berakhlak: dan moral serta di antara siswa peserta agama yang *Islam* dan berakhlak sebagai agama lain;
2. Membangun sikap positif peserta didik untuk berakhlak dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, toleran, dan bertanggung jawab;
3. Menumbuhkan sikap kritis, kreatif, dan dramatis sehingga menjadi pendukung siswa untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan olahraga.

Ada lima unsur yang dapat merangsangkan individu menjadi akhlak mulia, yaitu¹⁹⁹

1. Keyakinan agama, adalah kepercayaan atau doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, pahala, dosa, dan lain sebagainya. Tidak ada ketertan kepada Tuhan jika tidak ada keimanan kepada-Nya.
2. Ibadah, adalah cara manusia menyuarakan kepada Tuhan dengan segala rangkaian, seperti menunaikan shalat yang lebih baik, sedekah, haji yang dibelikan seperti haramat apa, seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya, tapi juga termasuk jujur, amanah, mengagah jiwa dan sebagainya.
3. Pengetahuan agama, adalah pengetahuan terhadap suatu agama meliputi segala segi, baik suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang shalat, akhlak, dan sebagainya.
4. Pengalaman agama, perilaku yang oleh Allah yang beragama, seperti rasa syukur, patuh, takut, menyesal, dan sebagainya.
5. Kemampuan dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan.

Dampak dari pembinaan akhlak mulia adalah jika orang tersebut mampu mengaplikasikan aspek karakter dalam perilaku dan kehidupannya,

¹⁹⁹ Ghazali, R. (2002). *Religion and Society in Indonesia: Selected Essays*. Amman: East Publishing, 2012, s. 205.

seperti: 1) berdirinya setelah shalat dua rakaat berjamaah; 2) keluar dari mesjid menggunakan sandal miliknya; 3) melaksanakan shalat dua rakaat berjamaah tepat waktu; 4) mengganti ketika berwudhu; 5) membagi waktu untuk shalat dua rakaat berjamaah dan jajan di kantin; 6) melaksanakan shalat dua rakaat berjamaah tanpa disuruh; 7) harapan belajar dan berprestasi dengan teman setelah shalat dua rakaat berjamaah; dan 8) melaksanakan shalat dua rakaat berjamaah sesuai dengan perintah Allah.

Proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan yang lebih luasnya dibentuk oleh keseluruhan nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini diwujudkan melalui penghayatan dan pengalaman, serta aktifitas rasional dan irasional, intelektual dan afektif, pengetahuan. Dalam membentuk karakter maka ini akan membawa hasil tentang pembentukan karakter, yaitu¹⁴⁴

1. Karakter pribadi, menghargai. Esensinya proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Seorang anak dalam hal ini tidak bisa diarahkan untuk berubah sesuai yang diinginkan orang tua atau dan sesuai, namun ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Adapun orientasi dari kegiatan ini ialah terletak pada proses, bukan pada hasil. Sebab proses pendidikan itu tidak langsung dapat diketahui hasilnya, akan tetapi membutuhkan waktu yang lama sehingga hasilnya nanti akan paten.

¹⁴⁴ Mulya, *Mendukung Karakter Cerdas Islam*, Jakarta : Al-Falahi College Unit, Jakarta, h.

2. Kaidah kedua kesamarbutan, Terjemahannya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Seberapa pun kecilnya porsi latihan, yang penting latihan itu berkesamarbutan. Sebab proses yang berkesamarbutan inilah yang nantinya memberikan rasa dan warna berfikir seseorang yang kemudian akan menjadi karakter anak yang khas dan kuat.
3. Kaidah ketiga momentum, Langkah pertama menggunakan berbagai momentum waktu yang tepat untuk melakukan latihan. Misalnya menggunakan momentum waktu istirahat untuk mengembangkan diri melalui olah raga, kemudian yang kuat kemudian akan dilanjutkan dengan belajar.
4. Kaidah keempat suasana belajar, Terjemahannya karakter anak terbentuk melalui latihan dan suasana itu didukung oleh lingkungan sekitar, bukan karakter pribadi dari orang tua. Jadi proses pembentukan sendiri dan melakukan latihan adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah untuk bahwa manusia sesuatu akan terbentuk dirinya sendiri yang dilakukan sendiri dengan yang harus dibantu atau dipertegas dari orang lain.
5. Kaidah kelima pembiasaan, Terjemahannya perlunya humanisasi orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan seorang diri. Pembiasaan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru atau pembimbing.

Seperti penanaman akhlak mulia dapat dilakukan dengan tepat maka dilakukan lah internalisasi pendidikan dapat dilakukan melalui pembelajaran.

penilaian, penegakan aturan, dan pemertinaan. Tahap-tahap dalam proses internalisasi yang berkaitan dengan penanaman nilai akhlak mulia pada peserta didik dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

1. Tahap Transformasi Nilai:

Pada tahap ini pendidik selaku mengkomunikasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik pada peserta didik, yang semuanya merupakan kemariksaan nilai.

2. Tahap Transaksi Nilai

Untuk tahap pendefinisian nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bersifat transaksi mental baik. Dalam tahapan ini pendidik bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai baik dan buruk, tetapi terlebih untuk melakukan dan memberikan contoh perilaku yang nyata dan peserta didik diminta memilih mana yang benar yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

3. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahapan ini perumpamaan pendidik dan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Peserta didik merespond kepada pendidik bukan gerakan/ perumpamaan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlihat secara aktif.

Berdasarkan penjelasan di atas dipahami bahwa dalam proses internalisasi nilai secara teori dapat dilakukan dengan tiga tahapan. Tahapan pertama disebut dengan transformasi, pada tahapan ini internalisasi nilai dilakukan dengan cara penyampaian materi baik melalui ceramah-ceramah singkat agar para peserta didik mengetahui nilai-nilai pro dan kontra dengan ajaran Agama Islam dan nilai budaya yang telah. Tahapan ini juga disebut dengan proses pengetahuan atau *knowing* dalam tingkat *inferior* mengenai nilai-nilai akhlak mulia.

Tahapan kedua disebut *memori* yang merupakan nilai dilakukan dengan cara menanamkan dengan adanya *feelings* yakni (*emotion*) yang didapat peserta didik dipahami melalui contoh analisis yang dilakukan oleh pendidik, sehingga para peserta didik juga dapat memahami nilai yang telah. Dengan kata lain tahapan ini adalah fase penghayatan yang bermula pada peningkatan tingkat peserta didik mengenai nilai-nilai akhlak mulia. Tahapan selanjutnya adalah *transformasi* yang pada tahap ini telah terjadi dilakukan dengan cara *action* yaitu sikap, perilaku moral dan kepekaan yang berperan sangat aktif.

Langkah-langkah mengajarkan nilai-nilai dalam membangun pendidikan karakter terdapat tiga komponen yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementasi dalam proses dan tahapan pendidikan karakter di lembaga. Proses internalisasi akhlak mulia di suatu lembaga tidak dapat

dilakukan secara imitan, namun secara bertahap dan dilakukan secara terus menerus atau secara berkelanjutan.¹⁴² Para ahli telah banyak berkontribusi dalam membangun teori strategi internalisasi nilai religius dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang memiliki akhlak mulia.

Berdasarkan teori internalisasi nilai tersebut, Mustati (2019) menyatakan bahwa dengan dan pembinaan akhlak mulia untuk peserta didik meliputi:¹⁴³

1. Keteladanan (*modeling*) merupakan sikap yang ada dalam pendidikan nilai dan bisa dipraktikkan oleh model. Keteladanan ini merujuk nilai yang penting dalam pendidikan Islam. Karena merupakan perilaku yang baik melalui keteladanan, serta halnya merupakan keteladanan nilai dalam bentuk nyata. Strategi dengan keteladanan adalah internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh, tingkah pada peserta didik. Dalam pendidikan, pemberian contoh-contoh ini sangat diperlukan karena akan lebih mudah peserta didik mendapatkan pengalaman langsung dari para anak didik. Melalui strategi keteladanan ini, memang seorang pendidik bisa secara langsung memberikan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Contohnya, nilai-nilai moral religius seperti ketapwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab.
2. Pembiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah

¹⁴² Trieno, *Psychology Competence and Character : Theories, Action and Reflection*. Brookfield Publishing, New York, 2020, h. 177.

¹⁴³ Mustati, Mustati, *Model Karakter : Refleksi untuk Pendidikan*. PT : Transmedia Pustaka Jakarta, 2020, h. 301.

mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari. Strategi pembiasaan ini efektif untuk diartikan kepada anak didik. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

3. **Beak** (mengambil pelajaran) dan **Amthal** (perumpamaan) yang dimaksud adalah mengambil pelajaran dari beberapa kisah-kisah sejarah, fenomena, peristiwa-peristiwa yang terjadi. Beak juga bisa berarti menap sekarang, di sini diharapkan peserta didik dapat mengambil Amthal yang terjadi dalam masa sekarang. Beak yang berupa masalah dan permasalahan. Abd Al-Kahman Al-Nabkhi, mendefinisikan Beak dengan 10 kisah pokok yang menyampaikan materi untuk mengaitkan situasi suatu perkara yang disikapi, agendanya, disimpulkan, disintang-mengant, ditarik dan dipisahkan sesuai *ufuk*, sehingga kesimpulannya dapat disimpulkan hari, lalu dimasukkan ke dalam pelajaran, buktikan soal yang sesuai. Tujuan *pedagogis* dari pengumpulan pelajaran adalah mengantarkan individu manusia pada lapangan pikir mereka, pelajaran agama yang bisa menggunakan, mendidik atau menuntun penguasaan kemampuan para peserta didik.
4. Menderikan nasihat, mengartikan nasihat (*mauidah*) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyempit hati dan membahiskannya untuk mengamalkan. Metode *mauidah* harus mengandung tiga unsur, yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang

seperti santon, motivasi untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya lantunan, bagi dirinya dan orang lain.

5. *haji dan ancaman (tarhīb wa tarhīb)*. *Tarhīb* adalah haji yang disertai dengan hujatan dan ancaman seaneh terhadap sesuatu masalah, keributan, atau kesengatan seaneh yang pasti dan baik, serta mempersiapkan diri dari segala kesengatan seaneh yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal. *Tarhīb* dilakukan semesta-rata demi mencapai keributan. Allah *Ta'ala* melakukan *tarhīb* sebagai ancaman dengan seaneh sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang ditentang oleh Allah, was *akibat* lantun dalam mendakwakan keangkuhan yang diperlihatkan Allah. Dengan kata lain, *tarhīb* adalah ancaman dari Allah yang diperlihatkan untuk memarahkan dosa tidak pada para hamba-Nya dan memperlakukan sifat-sifat kebencian dan kesengatan. Hal ini, agar mereka selalu takut, dan selalu bertakut.
6. Kedisiplinan pendidikan dengan kedisiplinan memberikan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan merupakan salah satu pendidikan harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik, sedangkan kebijaksanaan mengurusi seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dibarengi emosi atau dorongan-dorongan lain. *Ta'ala* adalah hukuman yang dijatuhkan pada anak didik yang melanggar. Hukuman ini diberikan bagi yang telah berulang kali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan.

Kontribusi strategi internalisasi nilai atau dampak pembinaan akhlak mulia di lembaga melalui lima pendekatan, yakni pendekatan induktifisasi, pendekatan moral *reasoning*, pendekatan *forecasting consequence*, pendekatan klasifikasi nilai, dan pendekatan ibrah dan amthal.¹⁰⁰

Pendekatan induktifisasi adalah pendekatan yang digunakan oleh pendidik dengan maksud mengkonstruksi atau memamerkan materi pelajaran dengan menggunakan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Pendekatan moral *reasoning* adalah pendekatan yang dilakukan oleh pendidik untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui situasi-situasi nyata untuk memancing pikiran yang tepat. Pendekatan *forecasting consequence* adalah pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk mengajak peserta didik menentukan, serta tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan direalisasi oleh individu yang seharusnya di lakukan. Pendekatan *ibrah dan amthal* adalah suatu pendekatan yang digunakan pendidik untuk menyajikan materi dengan maksud peserta didik dapat menentukan kisah-kisah dan pengalaman dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi.

Mubainin (2017) menjelaskan bahwa strategi untuk pembinaan nilai akhlak mulia dapat dilakukan melalui: (1) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala lembaga dengan segala

¹⁰⁰ Akm, Mubainin, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Karakter dan Pengembangan Kualitas Berakhlak*, Bandung, 2015, h. 31.

kekuatannya sangat dominan dalam melakukan pendidikan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentakan opini dan pandangan masyarakat; dan (3) *normative re-education*, norma yang berlaku di masyarakat ditempuhkan lewat *education*, dan mengganti paradigma berpikir masyarakat yang lama dengan yang baru. Pada strategi pertama dikembangkan melalui pembentukan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment* sehingga orang-keluarga yang dikembangkan melalui pendidikan, kolaborasi, dan *socialization* persuasi juga mengaitkan pada masyarakat dengan cara yang baik, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang harus dijalankan.¹⁵⁹

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini adalah gambaran pemikiran peneliti tentang fokus permasalahan yang akan berdasarkan sebagai penelitian tentang kompetensi perkebunan kelapa muda dan kelapa penelitian ilmiah media. Kompetensi juga dibangun berdasarkan pendapat Marbiono bahwa setiap guru harus memiliki kompetensi yang bersikap pembentakan norma atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/ silabus, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar serta pengembangan potensi peserta didik.¹⁶⁰

¹⁵⁹ Mubandari, *Urgent Pendidikan Karakter di Indonesia: Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemandirian Bangsa*, Ar-Ran Media, Yogyakarta, h. 108-107.

¹⁶⁰ Marbiono, S., *Bangunasi Pedagogik Pendidik dalam Rangkaian Belajar Mengajar*, Pustaka Beta, Bandung, 2018, h. 100.

Tujuan dan sasaran dari peningkatan atau perbaikan kompetensi guru diharapkan mendukung pembinaan akhlak mulia dari peserta didik. Tujuan dan sasaran ini dimaksudkan agar setiap peserta didik dapat mengembangkan segala pembinaan sesuai dengan akhlak mulia peserta didik. Akhlak mulia merupakan upaya sadar yang harus dibangun atas iman (*religious belief*), Islam (*religious practice*), *ibadah* (*religious fasting*), amal (*religious effort*) dan ilmu (*religious knowledge*).¹⁰⁷ Pembinaan akhlak mulia ini diharapkan beresesuaian dengan kecerdasan guru, sehingga terdapat dampak bagi peserta didik.

Dampak pembinaan akhlak mulia bagi peserta didik tentunya sebagai pengembangan sikap, perilaku dan tindakan dari peserta didik sesuai ajaran agama. Dampak pembinaan akhlak mulia meliputi kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, demokrasi, sosial, kepedulian dan cinta tanah air.

Revisi/ortek, pengamatan dari fokus penelitian yang beresesuaian dengan rumusan masalah yang tidak dilaksanakan, maka peneliti akan merumuskan keterbatasan (*weakness*) dan penelitian yang akan dilakukan untuk mewujudkan kualitas pendidikan dan membantu peserta didik menjadi individu yang berakhlak dan berakhlak sesuai dengan nilai-nilai agama. Berikut gambarkan alur penelitian dalam kerangka pikir dibawah ini:

¹⁰⁷ Ghazali, R. Ghazali, *Religion and Society in Tension*. London: Edition, Amanah Saati. Published 2010:199.



Gambar 1
Kerangka Pile

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan kuantitatif deskriptif untuk mengumpulkan data atau rangkapan informasi yang kemudian terdapat interpretasi guru dalam pembahasan akhir, maka sesuai fakta fenomenanya.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Mutiara Ilmu Makassar bertempat di Jalan Galesa, Kecamatan Selayore Kecamatan Binangkayya, Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena di sekolah ini ditangani permasalahan pendidikan akhir maka pada peserta 17%.

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Pedagogik

Pedagogi berasal dari bahasa Yunani *pedagogos*, dimana terdiri dari *paid* berarti *ganaif* *paides* yang berarti anak dan *agoge* berarti memimpin, sehingga secara harfiah pedagogi, berarti memimpin anak. Dalam bahasa Yunani kuno, kata pedagogi bermakna seorang budak (pengawas rumah tangga) yang mengawasi pengajaran putra tuannya atau majikanrnya, ketika itu anak perempuan tidak diberi pengajaran khusus, pembantu rumah

tinggi ini mengatur, menanggapi dan memahami pulang putra nananya ke pada saat dan dari sekolah atau *goverment*.

Kata pedagogi juga diturunkan dari bahasa latin yang bermakna mengajani anak, sementara dalam bahasa inggris istilah pedagogi (*pedagogy*) digunakan untuk menyebut sebuah teori pengajaran, dimana guru membantu mereduksi beban apa, mengondisikan serta dan menertakikan cara mempelajarinya.⁴¹

Pendidikan pada dasarnya merupakan area yang menjadi area yang selarasnya, pendidikan adalah lingkungan dimana pendidik dan peserta didik dalam suatu pendidikan yang terarah pada tujuan pendidikan.⁴²

C. Sumber Data

Sumber data penelitian terbagi atas dua menurut Sugiono,13 yaitu metode pengumpulan data primer dan metode pengumpulan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, yang peneliti ambil adalah guru PA dan peserta didik. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang telah ada sebelumnya, sumber data pendukung atau pelengkap yang diperoleh secara langsung dari dokumen-dokumen, data-data, serta buku-buku referensi yang membantu menyelesaikan permasalahan penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian. *Observasi adalah kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian*¹²². Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengamatan sekaligus saat berpartisipasi dalam kegiatan yang diobservasi. Hal yang diamati sebagai berikut:

- Kondisi fisik sekolah, meliputi situasi lingkungan sekitar serta sarana prasarana yang menunjang dalam pelayanan akademik.
- Proses pembelajaran abjad angka, sistem hitungan, dan komputerisasi dalam pembelajaran abjad angka pada siswa SD.
- Kegiatan penjuragan, yaitu kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah yang bertujuan untuk abjad angka siswa.

2. Wawancara (Interview)

Menurut Esterberg, sebagaimana dikutip Sugiyono menjelaskan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam

¹²² Mulyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta Cipta, Jakarta, 2017, h. 176.

namu topik tertentu.¹⁰⁰ Pada penelitian topik wawancara dengan informan adalah mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia siswa. Adapun sumber informasi untuk mendapatkan data wawancara adalah kepala sekolah, wakil bidang kurikulum dan guru pendididkri agama Islam. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menetapkan tujuan waga wawancara ini dilakukan.
- b. Menetapkan pokok-pokok masalah yang terdapat dalam wawancara.
- c. Mengetahui siapa yang akan diwawancarai.
- d. Melakukan persiapan awal wawancara.

- e. Melakukan referensi ilmiah awal wawancara lapangan.
- f. Mengetahui hasil tindakan wawancara yang telah diperoleh.

Selanjutnya wawancara diperoleh untuk mendapatkan data sebagai berikut:

- a. Bagaimana guru dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik.
- b. Bagaimana pembinaan akhlak mulia peserta didik.
- c. Dampak lingkungan guru dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik.
- d. Tanggapan kepala sekolah, wakil kurikulum, dan guru-guru pendidikan agama Islam tentang kompetensi guru dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat,

¹⁰⁰ Supriyanto, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta Bandung, 2010, h. 117.

tori, daili dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁴⁹ Dokumen-dokumen yang diperoleh dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data diperlukan untuk mendapatkan data sebagai berikut:

- Data profil SMK Swasta Mutiara Ilmu
- Data sarana dan prasarana yang mendukung internalisasi nilai religius di SMK Swasta Mutiara Ilmu
- Data kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler, dan intrakurikuler dalam upaya meningkatkan sikap spiritual, percaya diri di SMK Swasta Mutiara Ilmu
- Data kegiatan pembinaan akhlak mulia peserta didik di SMK Swasta Mutiara Ilmu
- Data berbagai lainnya

Sebagai respon dari penelitian teknik pengumpulan data, prosedur data dan pokok pertanyaan-pertanyaan dan isi dokumen yang dikumpulkan berdasar fokus penelitian sebagai berikut.

Tabel 1
Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian,
Tempo Wawancara

No	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	Tempo Wawancara
1	Kompetensi Guru	Wawancara: 1. Kepala Sekolah 2. Wakil Kepala Sekolah 3. Guru PAI	a. SMK Swasta Mutiara Ilmu b. Kompetensi guru c. Kompetensi pedagogik d. Kompetensi keprofesionalan e. Kompetensi sosial f. Kompetensi profesional g. Pelaksanaan pembinaan akhlak

No	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	Tema Wawancara
		Dokumentasi: 1. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas 2. Tata tertib sekolah	maha a. Visi dan misi sekolah b. Jumlah guru dan staf c. Jumlah peserta didik d. Slogan pendidikan karakter di lingkungan sekolah e. Sarana prasarana pendukung pembentukan ahlak mulia
2	Pembinaan Akhlak mulia Peserta Didik	Wawancara: 1. Kepala Sekolah 2. Guru PAI 3. Peserta Didik Observasi: 1. Berperilaku guru dalam pembinaan ahlak mulia pada peserta didik 2. Pelaksanaan kegiatan pembinaan ahlak mulia di lingkungan sekolah	a. Metode memurabahkan kesediaan untuk berbuat baik b. Kegiatan tentang ahlak mulia di lingkungan sekolah c. Kegiatan pengajaran di sekolah d. Materi Islamiah dan pelajaran yang disampaikan pada peserta didik e. Kegiatan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah terkait pembinaan ahlak mulia
		Dokumentasi: 1. Kegiatan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah 2. Kegiatan kegiatan pembinaan ahlak mulia	f. Kegiatan pembinaan ahlak mulia untuk memperkuat keimanan peserta didik g. Kegiatan pembinaan ahlak mulia untuk menjalankan ajaran agama Islam/beribadah h. Kegiatan pembinaan ahlak mulia untuk memurnikan sikap toleransi, cinta damai dan menghargai i. Kegiatan pembinaan ahlak mulia untuk menjalankan ajaran agama dengan tidak melakukan kekerasan antar sesama

No	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	Tema Wawancara
			2. Kegiatan pembinaan ahlak mulia untuk meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan bagi peserta didik
3	Dampak Pembinaan Akhlak mulia pada Peserta Didik dan Kompetensi Guru	Wawancara 1. Kepala Sekolah 2. Wakil Kurikulum 3. Guru PAI Observasi 1. Proses kegiatan pembinaan ahlak mulia pada peserta didik PAI lingkungan sekolah Dokumentasi 1. Peserta didik dengan ketrampilan yang terapan dan peserta pada diri sendiri 2. Peserta didik mengerjakan tugas dalam waktu di permisi dan mengerjakan tugas yang baik dalam ketrampilan di lingkungan sekolah 3. Peserta didik dengan sikap toleransi, kerja sama dan saling menghargai satu sama lain 4. Peserta didik yang mengerjakan permasalahan dengan teman-temannya 5. Peserta didik yang kreatif, inovatif dan menguasai iptek	a. Tanggapan terkait bentuk pembinaan ahlak mulia peserta didik agar memiliki ketrampilan yang terapan dan percaya diri a. Tanggapan terkait bentuk pembinaan ahlak mulia peserta didik untuk membekali sikap ilmiah, kerja sama dan menghargai a. Tanggapan terkait bentuk pembinaan ahlak mulia peserta didik agar mengerjakan aman agar ilmun a. Tanggapan terkait bentuk pembinaan ahlak mulia peserta didik untuk lebih kreatif, inovatif dan menguasai iptek

E. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif, posisi peneliti adalah sebagai instrumen kunci (*key instrument*), sehingga peneliti harus berada atau hadir di lapangan. Menurut Moleong, peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif berperan sangat kompleks, di mana peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitiannya.¹⁴³

Oleh karena itu, berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan nanti, peneliti akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki lapangan, peneliti akan mempersiapkan diri untuk memulai dan Universitas Muhammadiyah Makassar kepada Kapada SAK Swasta Makassar, Irsy Makassar. Kemudian, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian.
2. Menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan seperti peralatan penelitian. Misalnya, tape recorder dan pulkaman observasi.
3. Memuat jadwal kegiatan berdasarkan kesediaan waktu peneliti dengan subjek penelitian.
4. Melakukan kegiatan untuk mengumpulkan data sesuai dengan yang telah direncanakan, baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi.

Keketersediaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, ketersediaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat tetapi memerlukan perjuangan ketekunannya peneliti pada saat penelitian. Maka

¹⁴³ Lant, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, h. 121

peneliti hadir langsung di lokasi penelitian, peneliti mengumpulkan data melalui kegiatan observasi, kegiatan pengamatan, serta kegiatan wawancara. Adapun rincian kegiatan penelitian ini ada beberapa tahapan:

a. Tahap Pra Lapangan

- Melakukan pemilihan lapangan dengan memperhatikan SMK Swasta Mutiara Ilmu Makassar adalah salah satu obyek yang akan dijadikan penelitian. Dalam hal ini peneliti melihat sekolah tersebut dari lokasinya, dengan kondisi sosial yang ramai. Maka peneliti memilih lokasi sekolah serta melihat situasi sekolah dan lingkungan sekitarnya dimana peneliti menyatakan guru besar seperti pembinaan akademik mata di sekolah tersebut dan beberapa masalah disiplin, lingkungan peserta didik. Setelah peneliti menentukan lokasi wawancara yaitu yang peneliti anggap perlu. Situasi di sekolah maka peneliti akan melakukan untuk menjadikan lembaga tersebut sebagai lokasi penelitian.
- Mengambil data awal penelitian ke sekolah.
- Bertemu kepala sekolah dalam hal ini peneliti menanyakan beberapa gambaran kegiatan sekolah dalam mendukung pembinaan akademik mata serta kompetensi pedagogik yang dimiliki guru di lembaga tersebut.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

- Mengadakan pengumpulan data di SMK Swasta Mutiara Ilmu Makassar, meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi, meliputi kegiatan pembelajaran di kelas dan diluar kelas, peneliti observasi dan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas serta kegiatan-kegiatan

disekolah, dan mendokumentasikan kegiatan di kelas serta kegiatan yang mendukung data penelitian.

- b. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah mengenai kompetensi pedagogik guru di SMK Swasta Mutiara Ilir Makassar serta kegiatan apa saja yang mampu mendukung pembinaan abilitas media pada peserta didik, wawancara kepada wakil kurikulum mengenai cara data lembaga sekolah dalam meningkatkan kemampuan pedagogik guru dan pembinaan abilitas media pada peserta didik, wawancara dengan guru bidang studi (tersebut), seperti kegiatan yang ada pada kelas serta bagaimana guru bidang studi dalam memfasilitasi pendidikan karakter pada kegiatan pembelajaran.
- c. Kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus untuk mencapai tingkat keefektifitas serta validitas data yang diemban.
- d. Melalui proses pengumpulan data lapangan, peneliti langsung melakukan analisis data untuk menghasilkan suatu sebagai mengindikasi penyusunan data yang diperoleh di lapangan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis dilakukan setelah data diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti menggambarkan secara sistematis tentang hasil temuan penelitian sesuai dengan di lapangan. Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah metode analisis data menurut Miles & Huberman. Aktivitas dalam analisis data yaitu data

reduction, data display, dan conclusion. Tahapan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:¹¹⁴

1. **Data reduction** (reduksi data) merupakan analisis yang pada tahap ini dilakukan pemilihan tentang relevansi tidaknya antara data dengan tujuan penelitian, informasi dari lapangan berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis ini memilih dan membuang hal-hal pokok dengan mengabaikan pada hal-hal yang
2. **Data display** (pencatatan data dalam penelitian) yaitu langkah kedua yang dilakukan dan kegiatan analisis data adalah menyajikan data-hal ini bertujuan untuk mengorganisasi data yang sudah direduksi. Data tersebut, secara disajikan terpisah antara satu tahapan dengan tahapan yang lainnya, setelah demikian maka keseluruhan data disajikan dan disajikan secara terpisah.
3. **Conclusion** (kesimpulan) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memilih dan memilih data yang diperoleh, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Kesimpulan tersebut dimaksudkan untuk pemastian makna data yang muncul dari data-data yang diperoleh di lapangan sehingga mencapai kesimpulan yang tepat dan benar.

G. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena sama hasil penelitian tidak ada. Terjemahannya jika tidak mendapat pengakuan atau terpecah. Untuk memperoleh pengakuan terhadap

¹¹⁴ Miles & Huberman, *Metode Penelitian Kualitatif* A Fahams, Bandung, 2008, 106.

hasil penelitian ini terletak pada kebutuhan data penelitian yang telah dikumpulkan, Lincoln & Guba (1985:380) menyatakan bahwa untuk mencapai *trustworthiness* (kebenaran), dipergunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan keferedibilitas yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data.¹²²

1. *Credibility* (Kepercayaan)

Uraian untuk tingkat *credibility* mencakup kredibilitas proses, interpretasi dan tersandakikan penelitian esyada dengan cara:

- a. *Comparison of data* (*perbandingan data*) yaitu dengan yang data dikumpulkan dengan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data dan informasi tentang situasi awal dan akhir penelitian akan diperoleh secara sempurna;
- b. *Member triangulation* (*proyeksi observasi*), yaitu cara oleh para observator di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi yang terpercaya;
- c. *Member triangulation* (*perbandingan*), yaitu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber diperiksa ulang dan sesuai data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen. Demikian pula dilakukan pemeriksaan data dari berbagai informasi. Menurut Moleong, triangulasi ialah teknik pemeriksaan kebutuhan data dapat memantapkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan

¹²² Lincoln & Guba, *Handbook of Qualitative Research*, Penerjemah: Satrio & Nurbiani, Cipta Pustaka Media, Bandung, 2018, h. 37-40.

pengujian atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh dari penggunaan teknik pengumpulan data.¹²¹

Triangulasi yang banyak dilakukan adalah pengecekan terhadap sumber lainnya. Dalam hal ini triangulasi atau pemeriksaan silang terhadap data yang diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkan dan wawancara sebagai data observasi atau pengkajian dokumen serta teknik pengambilan data dan subjek penelitian. Derivasi dari triangulasi dapat dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informasi (sumber data) yang terkait dengan data wawancara untuk memeriksa, dasar pertama dari etika-nya yang terakumulasi dari pertama subjek penelitian, teknik memperoleh kebenaran data yang benar yang telah dilaksanakan, digunakan teknik triangulasi (cross-validation).

Menurut model triangulasi yang menggunakan sumber ganda dan berbagai metode, anggota peneliti dan teori. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan tiga cara, sebagaimana disarankan oleh Lincoln dan Guba, yaitu: (1) menggunakan ketelitian dalam menggariskan tujuan triangulasi, (2) memeriksa secara seksama masalah-masalah yang divalidasi, (3) menetapkan tipe triangulasi yang tepat untuk permasalahan yang bersifat umum digunakan triangulasi antara metode, seperti memeriksa catatan lapangan hasil wawancara.

¹²¹ Lenny J. Mohrman, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Graha Karya, Bandung, 2007), h.

observasi dan studi dokumentasi, kemudian isu-isu yang lebih rinci digariskan triangulasi dalam metode, prosesnya mengkonfirmasi antar narasumber yang berbeda tetapi masih dalam konteks yang sama.

- d. Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga pendirian akan mendapat masukan dari orang lain.
- e. Kesiapan referensi dalam konteks di peneliti menghubungkan kritik teoretis untuk mengkritik teori yang sudah digunakan. Untuk itu, peneliti haruslah menguasai materi referensi adalah disimpulkan untuk mengetahui melangkah keplatan kepada perubahan fungsi, mengkonfirmasikan literatur umum dalam analisis kritisnya. Namun kepada perbandingan persamaan peneliti.

2. *Transferability* (transferabilitas)

Generalisasi dalam penelitian kualitatif tidak mengperkirakan asumsi asumsi seperti kuantitatif populasi dan sampel atau asumsi kurva normal. *Transferabilitas* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain di luar ruang lingkup studi. Cara yang diterapkan untuk menjamin ketelitian (*transferability*) ini adalah dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau dari kasus ke kasus lain, sehingga pembaca dapat memahaminya dalam konteks yang hampir sama.

3. *Dependability* (Dependabilitas)

Dalam konsep *trustworthiness*, *dependability* identik dengan *reliability* (keandalan). Dalam penelitian ini *dependability* diartikan sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat penyajian dan laporan penelitian. Dalam pengembangan desain keabsahan data diartikan mulai dari pemilihan lokasi dan fokus, melakukan orientasi lapangan dan pengembangan kerangka berpikir.

Menurut Lichstein dan Guba, keabsahan data ini diartikan dengan teknik: (1) menarik kesimpulan yang datang dari peneliti maupun datang dari objek penelitian; (2) mengartikan dengan memperhatikan kasus negatif dan (3) mengkonfirmasi setiap simpulan dari satu tahapan kepada tahap penelitian. Selanjutnya mengkonfirmasikan kepada penelitian, jawaban atau informasi. Selain itu untuk mempertinggi *dependability* dalam penelitian ini juga dapat digunakan mengambil dokumentasi foto, kegiatan menggunakan kaset, video, atau cassette-ceder, dalam pencatatan lain atau lain.

4. *Confirmability* (Konfirmabilitas)

Konfirmabilitas identik dengan obyektivitas penelitian atau keabsahan deskriptif dan interpretatif. Keabsahan data dan laporan penelitian ini dihandingkan dengan menggunakan teknik, yaitu mengkonfirmasikan setiap langkah kegiatan kepada promotor atau konsultan sejak dari pengembangan desain, menyusun ulang fokus, penelitian konteks dan narasumber, penetapan teknik pengumpulan data,

dan analisis data serta penyajian data penelitian. Beberapa hal yang menjadi pokok diskusi adalah keabsahan sampel/objek, kesesuaian logika kesempurnaan dan data yang tersedia, pemerknaan terhadap bias peneliti, ketepatan langkah dalam pengumpulan data dan ketepatan kerangka konseptual serta konstruk yang dibangun berdasarkan data lapangan. Selain itu, setup data wawancara dan observasi dikonfirmasi ulang kepada informan kunci dan subjek penelitian. ¹²³ Jika berkaitan dengan kebenaran fakta yang diuraikan, Perpusdiktai dan ditinjau, menerima pengesahan keabsahan data dan hasil penelitian, dapat dilihat dan diterima keabsahan data hasil secara internal maupun eksternal.¹²⁴

¹²³ Nalin dan Haidison. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2012, 6, 169

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMK Komputer Matara Ilim mendapatkan izin operasional pada tanggal 27 Februari 2012, dan mulai beroperasi secara resmi pada tahun ajaran 2012-2013. Alasan diberikannya izin oleh SMK Komputer Matara Ilim dimulai dari adanya keinginan seorang sekolah yang ada di lingkungan Depok Center Agama Widyah 16 dengan tujuan kontrak dari hal tersebut adalah agar untuk memfasilitasi sekolah dengan motto "Keapa orang itu melaksanakan kegiatan pendidikan di Depok Center didapatkan kota tidak, maka sudah saat ini atas inisiatif Alimul Ular maka dilaksanakan untuk membantu sekolah". Adapun alasan lain diberikannya sekolah ini yaitu ingin melihat ada apa memberikan pendidikan kepada masyarakat terutama di bidang komputer seiring dengan kebutuhan dalam dunia kerja maka akan diberikan materi.

Tujuan (visi) SMK Komputer Matara Ilim yaitu Menjadikan ahli-ahli komputer pada masa ini, kini dan akan datang. Sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka terbitlah siswa, tenaga pengajar, dan kurikulum. Siswa merupakan salah satu faktor yang ada sesuai dengan tujuan menciptakan ahli komputer. Tenaga pengajar sebagai orang pembekal bagi siswa untuk mengajarkan komputer sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Faktor ketiga adalah kurikulum yang menjadi dasar untuk pembelajaran, adapun kurikulum

yang digunakan pada saat itu masih mülkat dan mengadaptasi dari kurikulum kampus STMIK Diponegara Makassar.

Pencarian siswa baru untuk pertama kali dilakukan dengan cara menyebarkan brosur. Di tahun pertama, pelaksanaan sekolah pertama dimulai pada tanggal 8 Juli 2002, dengan jumlah siswa yang tercatat sebanyak 17 siswa dan yang bisa lanjut sampai selesai hanya 13 siswa. Tahun kedua tercatat 40 siswa dan yang mampu bertahan hingga ke akhir hanya 28 orang, di tahun ketiga sebanyak 134 siswa dan yang sanggup bertahan hingga ke akhir sebesar 133 siswa dan 2 orang tidak bisa bertahan yang di era pada saat itu yaitu TIK (Teknik Informatika Komersial). Dengan slogan "Together We Change The Future".

Pada tahun keempat siswa Ajaran 2005, Sekolah STMIK Komputer Maturia Ilmu terus mengalami perkembangan baik dari jumlah siswa yang mendaftar dan tercatat sebagai siswa sampai pada perubahan jurusan dari yaitu RPL (Rekayasa Perangkat Lunak) dan TKJ (Teknik Komputer Jaringan). Sesuai dengan perkembangan masa, API dan ISO dan JONK, Komputer Maturia Ilmu pun bertumbuh.

Terjadi pengajar sejak berdirinya Sekolah Komputer Maturia Ilmu sampai pada perubahan nama sekolah Komputer Maturia Ilmu Hikmah mulai dari tahun pertama, tahun 2002 sampai sekarang sudah tercatat sebanyak 58 guru (28 Laki-Laki dan 30 Perempuan) yang pernah menjadi guru, untuk tahun ajaran 2013/2014 jumlah guru yang siap mengajar ilmu di STMIK

Komputer Mutiara Ilmu sebanyak 23 Orang Guru. Sedangkan tenaga staf 10 orang.

SMK Komputer Mutiara Ilmu mula tahun 2002 sampai dengan 2008 berlokasi di Jl. Perintis Kemerdekaan I Km. 8 dengan status menyewa gedung, melalui manajemen yang baik dan terakhir akhirnya bisa membeli tanah dan mendirikan di Jalan Gasa-Hu Peris Lintang, Bidadari dan meninggikan gedung yang lama. Pembangunan gedung pun terus berkembang dengan jumlah siswa yang meningkat tiap tahunnya.

B. Hasil Penelitian

1. Kompetensi Guru SMK Swasta Mutiara Ilmu Makassar

Para guru adalah pendidik yang penting, yang sebagai pengajar maupun sebagai pendidik. Para guru sebagai pengajar (*teacher*) bahwa tugas guru adalah sebagai atau memberikan cara-cara untuk mempelajari sesuatu keilmuan kepada siswa lain. Tugas yang lebih luas diberikan kepada hal di atas biasanya dilakukan oleh guru sebagai pembimbing. Guru sebagai pendidik menunjukkan bahwa tugas guru sebagai pendidik atau memberikan contoh perilaku yang seharusnya dilaksanakan orang lain di samping juga memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Kompetensi guru dapat dilihat dari:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan teknis dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan

dengan perhatian terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif, kompetensi ini mencakup kemampuan perhatian terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Oleh karena itu, terkait dengan kompetensi pedagogik guru merupakan seorang guru sebagai pendidik dan aktor pendukung pelaksanaan pembelajaran. Sesuai dengan karakteristik Peserta didik sebagai siswa dalam dunia proses pembelajaran, sebagai pendidik pembelajaran yang mengaktifkan Peserta didik di an belajar, tentunya, berperilaku serta menyajikan sikap dan tanggapan positif yang telah diberikan. Laporan Peserta didik, pada akhirnya akan menghasilkan karakter di dalam diri Peserta didik.

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak /A selaku Kepala Sekolah SMK Sejahtera Bina untuk menanyakan kompetensi guru di SMK Swasta Mutiara Ilmu Cibiru dan kompetensi pedagogik yang ditanyakan dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

"Sebagai guru PAI menerapkan kompetensi pedagogik dalam kegiatan belajar mengajar seperti mengelola pembelajaran sesuai dengan wawasan keimanan yang saya miliki yaitu pendidikan agama Islam. Dalam mengajarkan agama Islam kepada siswa saya memberikan pemahaman tentang alhidak nuka, mengajarkan agama Islam sesuai dengan kurikulum/silabus, rencana pembelajaran, melakukan kegiatan dialog

dengan siswa untuk meningkatkan wawasan, memanfaatkan teknologi pembelajaran dan aktualisasi potensi yang dimiliki¹²³

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru terwujud pada perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, perencanaan pembelajaran meliputi pada penyusunan kurikulum, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran, guru guru menggunakan metode pembelajaran inovatif untuk meningkatkan wawasan mereka. Adapun kurangnya lebih menekankan pada pengajaran materi keislaman, maka guru kurang mampu mengaktualisasikan potensi yang di miliki peserta didik. Selain itu, guru menggunakan teknologi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga potensi-potensi dimanfaatkan secara maksimal.

Kompetensi guru dalam pembinaan karakter siswa tidak dapat dilepaskan karena dalam kehidupan nyata siswa akan mengalami masa – masa pendidikan agama islam yang berorientasi pada pengajaran keagamaan, apokali dan psikoreligi seperti di jelaskan dalam penelitian wawancara dengan Bapak Ali di bawah ini.

"Kebiasaan guru sebagai pendidik sejak kecilnya, SMKS Mubtata. Terus berlanjut sekolah 50 guru (20 laki-laki dan 30 perempuan) diwarisi dengan nilai sebanyak 10 orang. Untuk pelaksanaan pembinaan karakter religius kepada siswa telah lama kami terapkan. Hal ini dilaksanakan bahwa dalam mendidik peserta didik ada unsur agama dan dilaksanakan agar anak didik memiliki keakutatan spiritual keagamaan yang kuat, kecerdasan, dan akhlak mulia. Ini dipahami bahwa pada kenyataannya minimnya waktu pembelajaran di kelas olehnya pendidikan agama Islam akan mencapai ketiga aspek yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif, guru dan sekolah menjalankan pembinaan keagamaan. Hal tersebut diterapkannya agar setiap siswa bisa menggunakan

¹²³ Prof. Dr. H. Abdul Usman, S.P., M.Si. Kepala Sekolah SMPK Mubtata Kota Makassar Wawancara di Sekolah SMPK Mubtata Kota Makassar, 10 Juli 2019

waktu luangnya dengan beribadah, dan meningkatkan keaktifan dalam dirinya. Dengan demikian maka akan tercapai akibat mulia pada diri siswa tersebut.¹²⁹

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa penggunaan waktu bagi peserta didik untuk belajar sangat penting untuk di tetapkan agar peserta didik mampu menggunakan waktu efektif mengion untuk belajar secara formal melalui mata pelajaran pendidikan agama islam dan belajar secara formal di luar dan pada jam istirahat, seperti dalam 5 waktu untuk beribadah kepada Allah SWT dan kegiatan keagamaan lainnya yang dapat meningkatkan akibat mulia peserta didik tersebut. Dalam pembelajaran agama formal di dalam melalui mata pelajaran pendidikan agama islam, guru juga memperluas capaian pembelajaran utamanya dalam menajadi pengetahuan secara kognitif, sikap, dan afektif, dan keterampilan secara psikomotorik. Rangkaian semua capaian pembelajaran secara formal dengan praktik lapangan dalam penerapannya membentuk sikap religiusitas keagamaan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa, 16 Juli 2024 diuraikan bahwa dari segi pengalaman pengetahuan keagamaan, guru juga mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan ibadah seperti shalat dhuhr dan ashar di sekolah, perayaan hari – hari besar agama islam, dan kegiatan ekstrakurikuler dengan mengundang pembicara dari luar. Pertama, kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah selalu di rangkaiakan dengan kuliah tujuh menit (ceramah agama) yang narasumber atau

¹²⁹ Prof. Dr. H. Abdul Usman, S.P., M.Si. Kapala Sekolah SMPK Mutiara Bina Mahkota Waworuntu di Sekolah SMPK Mutiara Bina Mahkota, 16 Juli 2024

perencanaannya dari peserta didik yang dipandang memiliki kemampuan untuk meneruskannya. Pelaksanaan kultur ini di lakukan secara bergantian oleh peserta didik dari waktu ke waktu. Hal ini dapat di tunjukkan melalui kegiatan sebagai berikut.



Pada gambar di atas, terlihat bahwa kultur ini di lakukan dalam melaksanakan shalat Dhuhr dan waktu-waktu bersamaan dapat membangun sikap mulia, khususnya dalam berinteraksi dengan Allah SWT. Kemudian nilai-nilai shalat berjamaahnya dapat membentuk karakter kebersamaan dan toleransi. Adapun kegiatan kultur ini dapat membentuk penguatan karakter peserta didik khususnya dalam hal penguatan kemampuan berbicara di depan umum, guru dalam hal ini berperan sebagai koordinator, fasilitator, motivator, penilai.

Kedua, kegiatan perayaan hari = hari besar agama Islam, termasuk **kegiatan Isra' mi'raj**, maulid nabi, sholal ihd fitri dan shol adha. Kegiatan kegiatan ini dapat membentuk akhlak mulia peserta didik khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan dan spiritualitas, peran guru dalam kegiatan ini sebagai pembimbing spiritual yang memiliki sifat tanggung jawab, disiplin, dan mengabdikan waktu.



Gambar 1
Kegiatan hari raya

Ketiga, Sekolah Islamiah Kanjuruhan Jember dan Ibtisam Mukassar juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler kreasi tarian yang menjadi salah satu program kegiatan yang menarik minat banyak siswa. Salah satu kegiatan yang paling dinantikan adalah halloween ke pantai asahan. Setiap tahun, siswa mempersiapkan dressa dan mengadakan acara berbagi dengan anak-anak yang kurang beruntung. Dalam proses ini, mereka belajar tentang kepedulian dan empati. Saat siswa berinteraksi dengan anak-anak pantai asahan, terlihat jelas bagaimana karakter kasih sayang dan kepedulian tumbuh dalam diri mereka. Senyum dan tawa yang terpancar dari wajah

anak-anak panti asuhan menjadi momen berharga yang menguatkan rasa cinta di hati setiap siswa.

Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Matiaura Ilmu Makassar juga melaksanakan khutbah qur'an sebagai kegiatan yang wajib setiap bulannya. Namun dalam kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah, dengan dibimbing oleh guru di kelas, siswa menghafal al-Qur'an setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran di mulai. Selain khutbah qur'an yang dilakukan siswa, kegiatan khutmatulquran juga dilaksanakan apabila ada hari-hari khusus.



Gambar 4
Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMK Swasta Matiaura Ilmu Makassar bukan hanya sekedar kegiatan rutin. Melalui bimbingan dan

inspirasi dari guru, siswa belajar tentang nilai-nilai penting dalam hidup, membentuk karakter yang baik, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama. Mereka tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

Berdasarkan analisis data di atas, maka kompetensi guru terbagi menjadi dua bagian, kompetensi pedagogik yaitu secara formal dan informal. Kompetensi pedagogik formal mencakup pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan resmi, sedangkan kompetensi pedagogik informal mencakup pengalaman, refleksi, dan pengembangan profesional. Kedua aspek ini saling melengkapi dan sangat penting dalam membentuk sikap mulia serta hasil belajar siswa.

Kompetensi Pedagogik Formal	1. pemahaman tentang kurikulum dan mata pelajaran 2. kemampuan mengembangkan bahan ajar, media pembelajaran, dan strategi pembelajaran 3. keterampilan dalam pengorganisasian sumber belajar
Kompetensi Pedagogik Informal	1. Sikap keagamaan & budaya 2. Harkat-harkatnya Islami 3. Kegiatan ekstrakurikuler

b. Kompetensi Kepribadian

Para Guru sebagai aktor penting dalam upaya mendidik peserta didik agar menjadi generasi yang cerdas dan berakhlak mulia sangat bergantung terhadap kompetensi yang dimilikinya. Kepribadian Guru merupakan sentral

transformasi karakter akademik menjadi suatu penguatan kompetensi yang wajib aktual dalam diri seorang pendidik. Seorang yang dikatakan sebagai guru tidak hanya menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan, tetapi seorang guru harus terampil dengan kepribadiannya dengan segala ciri tingkat kedewasaannya.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang matang (moral, akademik, sosial dan budaya), menjadi teladan bagi peserta didik, dan bertanggung jawab. Kepribadian guru sangat kuat pengaruhnya terhadap tegaknya sebagai pendidik. Kepribadian guru ada dalam kepribadiannya. Sifat bagi guru pendidik, peserta didik akan diinspirasi atau guru yang bertanggung tidak diinspirasi. Peserta didik akan meniru dan meniru gurunya sehingga apa yang dilakukan oleh guru sebenarnya akan dengan pendidiknya. Guru yang jujur dan adil dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik berbeda dengan guru yang mengajar karena tidak ada pembelajaran. Peserta didik dengan mudah meniru hal tersebut.

Tugas yang menantang pada pendidik ini dianggap biasa dilakukan oleh guru guru kepada peserta didik. Namun demikian karyaitannya guru sebagai pengajar maupun sebagai pendidik tetap diperlakukan dengan proporsi dan intensitas yang berbeda. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat (2) dinyatakan bahwa: "pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: (a)

menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (c) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya". Dalam pasal 42 ayat (1) juga dinyatakan bahwa "pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional".

Pendidik kemudian melakukan wawancara dengan guru PAI Kelas X di ZAT, wawancara dengan menyebarkan kuesioner guna mendapatkan kompetensi keprofesional yang dimilikinya dalam kegiatan belajar mengajar, hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

"Dalam kegiatan belajar mengajar, saya berupaya memunculkan kepribadian yang baik kepada siswa-siswa. Sebagai guru harus bisa menjadi contoh, suri teladan, menjadi motivator, mengamalkan akhlak yang baik, agar para siswa yang kita ajar bisa memunculkan perilaku luhur dan mengilahi guru."

Dapat disimpulkan pembelajaran guru tentang kompetensi keprofesional merupakan kemampuan seorang guru dalam memberikan suatu contoh perilaku baik kepada peserta didik sehingga mereka dapat mencontohkan sikap positif dalam kegiatan belajarnya.

¹⁷¹ Fatmahan, Mulyadi, A., N.Pd. Ilmu PAI Kelas X, Wacana di Sekolah SMK Muhammadiyah Makassar, 01 Juli 2020

Peneliti kemudian wawancara Wakil Kepala Bapok AH untuk mengetahui sejauhmana pengorbanan kurikuler yang telah diajarkan dan kesesuaian kompetensi kehidupan yang dimiliki guru dalam pelaksanaan pembinaan akhlak mulia pada siswa SMK Swasta Matara Ilmu. Berikut hasil wawancara dengan informan:

"Menurut pendapat saya pembinaan akhlak mulia penting bagi siswa. Akhlak mulia memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak, dengan perbedaan, perbedaan karaktera faktor yang harus diadopsi sebagai Akhlak adalah keterbacaan keterbacaan serta upaya menjadi manusia yang baik dan benar sama sekali tidak terkait dengan agama dan Ura. Dalam konteks pendidikan, pembawa karakter sebagai pendidikan nilai yakni penanaman nilai-nilai dalam bangsa. Terkait karakter yang diharapkan ada dua yaitu karakter 2013 masih diberlakukan untuk kelas XII, dan kemudian karakter 2013 diberlakukan untuk kelas X dan XI"

Hasil wawancara dengan para informan di atas, diperoleh bahwa pembinaan akhlak mulia guru diperlukan dalam rangka penguatan di sekolah, sehingga dapat diharapkan mampu membina proses pembelajaran yang baik di kalangan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa, 16 Juli 2024 ditemukan bahwa dalam rangka mendukung pembinaan karakter tersebut dapat dilakukan melalui metode pembinaan budaya keagamaan, guru SMK Matara Ilmu mengingatkan peserta didiknya memiliki akhlak mulia yang baik, saat beribadah, berani

¹³² Andi Rasy, M. Kurni, Wafiq Sugito Bakhtul Hujjah, Sumbakul, Wawancara di Sekolah SMK Matara Ilmu Mataram, 16 Juli 2024

bertanggung jawab dan disiplin. Dalam hal ini terdapat iman, Islam, Ihsan, amal dan ilmu pada diri siswanya. Contohnya guru dan siswa melaksanakan shalat dhruha, membaca tahlil sebelum memulai pembelajaran, serta melaksanakan shalat jum'at yang diadakan setiap satu minggu satu kali. Dengan dilaksanakannya pembiasaan kegiatan tersebut dapat membantu peserta didik dalam pembiasaan akhlak mulia yang baik.



Kegiatan Shalat Jum'at

Kegiatan shalat jumat merupakan kegiatan yang dilakukan siswa

secara terus-menerus dan konsisten dari waktu ke waktu. Siswa sudah terbiasa untuk melakukan sesuatu yang dapat meningkatkan akhlak mulia yang ada pada dirinya. Pembiasaan akhlak mulia peserta didik di SMK Swasta Miftahul Ummi secara berjenjang namun terintegrasi dengan diawali setiap hari atau pendarangan oleh kepala sekolah dan guru PAI. Manfaat

dari adanya kegiatan rutin tersebut secara tidak sadar dapat membekali siswa kebiasaan baik dan tertanam dalam diri setiap siswa.

c. Kompetensi Sosial

Seorang pendidik adalah makhluk sosial, yang hidup berinteraksi dengan orang yang berbeda. Guru diharapkan dapat memberikan keteladanan dengan menjalankan hak dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat di sekitarnya. Guru hendaknya mempunyai jiwa ramah tamah yang tinggi, murah hati dan bisa membuka bahu sebakinya, khususnya orang-orang yang tertinggal dan tidak pernah belajar melalui pendidikan. Kompetensi sosial merupakan bagian dari perilaku profesional yang meliputi kemampuan baik, sikap, menggunakan orang lain, pengorganisasian, konflik dan bisa mendidik dan memimpin orang yang terdidik dan terdidik yang efektif dalam situasi yang beresifat dan bisa berprestasi juga sesuai dengan tugas sebagai pendidik.

Kemampuan guru dalam mendidik dan berkolaborasi secara sungguh-sungguh dengan siswa, teman sejawat, staf sekolah, wali dan lingkungan sekitar. Guru harus masyarakat dan peserta didik adalah teladan yang patut ditiru dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang memberikan pendidikan berkualitas dalam konteks formal dan nonformal dan informal perlu melatih dan mengajar. Karena keduanya berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal.

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Wawancara selanjutnya dengan Guru PAI Kelas XI Di RS untuk menanyakan kompetensi keprofesional guru SMK Swasta Mutiara Ilmu dilihat dari kemampuan verbal yang ditunjukkan dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil wawancara dengan responden guru PAI sebagai berikut:

"Penerapan kompetensi sosial disini saya aktualisasikan dengan aktif berkomunikasi kepada setiap siswa, orang tua siswa dan juga kepada setiap guru. Kompetensi sosial penting bagi seorang guru karena dengan kompetensi sosial kita bisa memelihara interaksi dengan para siswa, para guru juga dan wali siswa. Kompetensi sosial guru sebagai kemampuan guru dalam berkomunikasi sosial baik sebagai tenaga profesional figur teladan bagi siswanya."¹²⁴



¹²⁴ Ruzmanjati, S.Pd. Guru PAI Kelas XI, Wawancara di Sekolah SMK Swasta Mutiara Ilmu Makassar, 18 April 2018



Kegiatan Sosial Dengan Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Jumat, 20 Juli 2024 diwaraseni bahwa kompetensi sosial dalam hal ini guru sebagai rekan dan mengantar, mampu berkomunikasi lisan, tulisan, dan atau visual menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, masyarakat sekitar dengan menyesuaikan sikap dengan masyarakat norma serta nilai-nilai yang berlaku, serta menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru

Kompetensi guru PAI dalam hal ini penguasaan bahan pelajaran yang merupakan suatu keharusan bagi guru agama dan merupakan salah satu kompetensi guru agama. Di antara kompetensi yang harus dimiliki oleh guru itu adalah penguasaan bidang studi yang diajarkannya. Dalam hal ini penguasaan bahan tersebut meliputi menguasai bidang studi masing-masing sesuai dengan kurikulum, dan menguasai bahan penunjang bidang studi masing-masing. Dengan kompetensi guru agama tersebut, berarti guru agama harus mempunyai kompetensi belajar mandiri dalam arti harus menguasai bahan yang akan diajarkan kepada siswa dalam proses belajar mengajar.

Guru yang mampu mengelola program belajar mengajar dalam rangka melaksanakan tujuan pendidikan yang dituntutnya, maka guru agama telah mempunyai kompetensi dalam mengelola proses belajar mengajar. Tujuan kompetensi ini adalah untuk meningkatkan guru agama tersebut mengelola kualitas proses pembelajaran siswa untuk mencapai tujuan instruksionalnya. Oleh karenanya guru agama harus cerdas dan mempunyai fleksibilitas dalam mengelola program belajar mengajar dengan melihat siswa sebagai subjek anak didik, baik secara psikologis maupun intelektual.

Di sini kita guru agama telah mempunyai kompetensi dalam mengelola kelas. Mengelola kelas meliputi mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran, menciptakan iklim belajar yang positif. Kompetensi guru

agama dalam mengelola kelas memajukan adanya interaksi antara guru agama dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas, yang memandang siswa adalah manusia yang harus dihormati oleh guru agama. Peranan guru agama dalam kelas yaitu mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, tingkah laku dan sikap) beragama, berpikir dan pendirian ini adalah bahwa guru agama harus memberikan fokus kepada pengajaran yang memertajakan performansi. Setelah selesai memasuki kelas, guru agama harus jadi pendamping kelas agar yang ada di kelas dari pengalamannya.

Guru juga telah mampu dalam pengajaran kelas/urutan dalam proses belajar mengajar sangat penting oleh karena itu memerlukan dalam suatu pencapaian tujuan pengajaran yaitu tujuan intrinsik dan ekstrinsik seperti dalam tujuan kurikulum (tujuan hasil, *Mean*), pengajaran tidak hanya sekedar hasil akhir setiap orang, namun juga seseorang yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencapai pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sedangkan hasil dari modul dan pengajaran modul pengajaran sebagai *instruksi* non personel (*instruksi* instruksi) yang digunakan untuk diadopsi oleh tenaga pengajar, yang memajukan peranan dalam proses belajar mengajar, untuk mencapai tujuan instruksional.

Kompetensi guru PAI dalam mengelola interaksi belajar mengajar ini juga sangat penting dalam pencapaian tujuan instruksional khusus dan tujuan instruksional umum. Hal ini juga dalam rangka pencapaian tujuan kurikulum bidang studi pendidikan agama Islam. Kompetensi ini penting dimiliki oleh seorang guru agama oleh karena itu guru agama harus

mampu mengelola dan menggunakan interaksi belajar untuk perkembangan fisik dan psikis yang sehat bagi anak-anak. Guru PAI juga memiliki kemampuan penilaian prestasi belajar siswa secara obyektif dan menggunakan hasilnya untuk kepentingan proses pendidikan anak-anak.

Kompetensi di atas memberikan indikasi bahwa guru agama harus betul-betul mampu menggunakan alat-alat penilaian agar dapat mengetahui dan memahami apakah para hasil belajar yang diinginkan benar-benar telah tercapai dan sampai dimana hasil belajar yang diinginkan itu telah tercapai. Ini pelajaran dari yang akan juga diadopsi ini penelitian dipergunakan untuk menilai hasil-hasil yang dicapai seorang anak dalam menyelesaikan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pelajaran yang efektif menggunakan dipergunakan secara efektif untuk memastikan apakah suatu hasil belajar yang diinginkan telah tercapai.

Guru PAI juga dituntut mampu menyusun bentuk dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah. Dengan kompetensi ini guru agama telah mampu memberikan bimbingan pada siswanya dengan masalah perhatian terhadap perkembangan fisik dan psikis yang sehat di kalangan siswanya. Perlu diketahui dari bahwa guru agama, dalam melaksanakan program layanan bimbingan dan penyuluhan tersebut hendaknya melihat dan sesuai dengan kondisi sekolah. Guru harus memiliki kecakapan dalam memberikan bimbingan. Sebagainya mampu merupakan suatu bentuk bimbingan yang dapat dilaksanakan oleh guru disamping

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa, 16 Juli 2024 ditemukan bahwa guru PAI menjadi panutan dan idola peserta didik dalam segala hal, terutama dalam mengajar dan mendidik. Guru merupakan contoh ideal bagi peserta didik di dalam lembaga sekolah, seorang guru dapat menjadi suri teladan yang baik, baik dari sifat, sikap, maupun penampilannya. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik sebagai seorang pembimbing dan menjadi contoh teladan yang utama dalam membimbing dilakukannya pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam membimbing dan mengarahkan peserta didik melalui pengetahuan dan kapabilitas keagamaan, melalui mengaitkan peserta didik untuk dalam memahami sumber Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Dalam membimbing guru Pendidikan Agama Islam menggunakan berbagai metode diantaranya metode persuasif. Persuasif yang sangat artinya dapat membentuk karakter yang baik. Guru dapat menjadi suri teladan yang baik bagi peserta didiknya dengan memberikan contoh perilaku yang baik, guru dapat merencanakan dan membentuk peserta yang memiliki karakter yang baik. Dengan guru dibantu peserta didik yang berkarakter baik pula, secara akademik, keibatan, kerendahan emosional, mental, dan spiritual.

Ditamping melaksanakan tugas pengajaran, guru PAI juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, membantu kepribadian dan pembinaan akhlak siswa, serta menanamkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para siswa. Guru PAI yang

mampu memberikan sumbangah dan mampu mengayalkan terimakasihnya
 akibat mala peserta didik di sekolah karena salah satu tugas seorang guru
 yaitu membentuk sekaligus membimbing siswa untuk berperilaku dan
 berakhlak Islami serta mencegah dari perbuatan yang buruk.¹⁷⁶

Tugas seorang guru membentuk dan membimbing peserta didik,
 berperilaku Islami, serta mencegah dari perbuatan yang buruk, sesuai
 dengan yang sudah tertulis dalam kitab al-Ushul fi Fiqh Q.S Ali Ibrahim
 ayat 36.

يَسْكُنُ مَسْكَنَهُ لِيَكُنْ فِي الْغُرِّ وَالْمَقَرِّ وَالْقَرْبِ يَسْكُنُ مِنْ أَسْفَلِ الْأَسْفَلِ
 يَسْكُنُ مَسْكَنَهُ لِيَكُنْ فِي الْغُرِّ وَالْمَقَرِّ وَالْقَرْبِ يَسْكُنُ مِنْ أَسْفَلِ الْأَسْفَلِ

Terjemahannya:

Itu, perintah ada di antara kita sebagai orang yang menyertai
 seperti, seperti itu, menyertai seperti yang ada di sini mencegah dari
 yang mungkin, mencegah orang-orang yang berakhlak.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa guru PAI (Pendidikan
 Agama Islam) merupakan seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab
 untuk memberikan pengajaran, bimbingan, dan pendidikan dalam bidang
 Pendidikan Agama Islam. Tugas utama guru PAI adalah menyampaikan
 ajaran-ajaran agama Islam kepada siswa dengan tujuan membentuk
 pemahaman, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Wawancara dengan Guru PAI Kelas XI IIS RS untuk menyuarikan
 kompetensi profesional guru SMK Swasta Mutiara Itra yang ditunjukkan

¹⁷⁶ Ruz, Hidayat, Abdelhak, 2018, Pendidikan Karakter mengembangkan Karakter Anak
 yang Berakhlak, Bumi Aksara, Jakarta, h. 111.

¹⁷⁷ Kementerian Agama RI, 42-Qur'an dan as-syarahnya, 3, 61.

dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil wawancara dengan informan guru PAI sebagai berikut:

"Sebagai seorang pendidik profesional guru wajib mempunyai potensi pendidik yang cukup dan mumpuni. Kemampuan atau nilai kompetensi seorang pendidik terlihat pada tahap bagaimana guru mampu menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur, dan konsekuen. Hal ini telah dipelajari dalam proses KHM di sekolah SMK Komputer Mariani Bina."¹⁷⁷

Guru Pendidikan Agama Jawa juga melakukan pendekatan pengajaran, pembelajaran, dan penelitian dalam bidang Pendidikan. Para ulama guru menyampaikan ajaran-ajaran kepada siswa dengan tujuan membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.



¹⁷⁷ Rasmayanti, S.Pd. Guru PAI Kelas XI, Wawancara di Sekolah SMK Mariani Bina Makassar, 18 April 2018



Sekolah Kematang Kematang

Berdasarkan gambar 1, dapat dipahami bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk akhlak mulia pada diri siswa dan membimbing siswa mengembangkan diri sesuai kemampuan, kompetensi dan guru PAI harus memiliki pula pemahaman tentang berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan spiritual siswa. Guru PAI yang bertugas di sekolah harus pandai dalam memilih, memahami Agama Islam sekaligus membimbing anak didik ke arah pencapaian keislaman serta membentuknya kepribadian anak didik yang islami (akhlak mulia) yang dapat menunjang keberhasilan dan keberagaman di dunia dan di akhirat.

2. Pembinaan Akhlak mulia Peserta Didik SMK Swasta Mataram Ilmu Makassar

Pembinaan akhlak mulia peserta didik di SMK Swasta Mataram Ilmu Makassar diterapkan dengan memberikan pengetahuan, pemahaman, penyadaran dan pembiasaan kepada setiap siswa untuk memiliki perilaku religius yang menjadi upaya sadar yang telah dibangun atas iman, Islam,

Islam, Ajar dan Ilm, Pembinaan akhlak mulia ini harmonisan dengan kompetensi guru yang memberi dampak bagi peserta didik.

a. Iman

Dimensi iman adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis di dalam agama agamanya. Masalahnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, Kitab-Kitab, Nabi dan Hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatis. Meskipun diakui setiap agama memiliki sejumlah kepercayaan yang sesuai doktrin berbeda dengan agama lainnya, bukan untuk agamawannya sendiri melainkan penganutnya yang berbeda dan tidak jarang berlainan.

Supaya keyakinan dengan iman diketahui dan diadani bahwa keimanan itu bertumbuh dan berkembang. Hal ini akan terwujud dari perilaku yang diperactukannya. Keimanan menjadi acuan berdasar pada dasar kesadaran dari fikiran dan akan merama apabila iman. Nilai bertaqwa dimunculkan dengan sikap ibadah yang dilakukan siswa secara rutin. Kemudian keimanan itu tumbuh meningkat dan menjadi jelas setelah melihat segala yang telah diciptakannya.

Peneliti melakukan wawancara dengan Guru PAI Kelas X Informan ZM, menanyakan kegiatan pembinaan akhlak mulia untuk memperkuat keimanan siswa. Hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

"Kegiatan pembinaan akhlak mulia untuk memperkuat keimanan siswa dalam hal ini sebagai guru PAI mengajarkan kepada siswa tentang sejarah Islam, mendisiplinkan siswa untuk melaksanakan sholat wajib dan sunnah, ada juga kegiatan baca tafsir Quran, tadarusan, bacaan Amatul Husna, kegiatan jumat ibadati, dan kegiatan lainnya yang

menjadikan keimanan virus lebih kuat. Kegiatan ini dilakukan secara rutin, mingguan dan juga dilakukan saat bulan Ramadan, seperti ada pesantren kilat, buka puasa bersama, turah bersama, amaliah agar melalui kegiatan ini akhlak mulia akan tercapa pada diri siswa¹⁷⁷.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lokasi penelitian yang dilakukan peneliti pada Jan'et, 17 Juli 2024 ditemukan bahwa guru PAI dalam shalat jama'ah sebagai pendamping dan mengantarakan siswa. Sebagai teladan, guru juga ikut serta dalam kegiatan shalat berjamaah di masjid/mushalla. Setelah pelaksanaan shalat, guru ada yang menyuar khatib untuk memberikan khutbah seluruh di era, serta berjamaah. Cara menyang, baik hasil akhir akan baik kepala. Namun dengan shalat jama'ah sebagai bentuk upaya menyatukan diri bahwa semua adalah makhluk Allah yang diciptakan untuk ibadah.

Apabila hal-hal tersebut semakin lebih banyak terus-bertus ke dalam jiwa siswa, tentunya yang memiliki jiwa itu pasti tidak akan dirangsang oleh khatib, maka akan terus. Sedangkan, ia akan bersifat dermawan, maka akan terus, membayangkan hati pada yang baik-baik, penyatuan, dan penerbit kelapangan pada semua. Selain itu, ia akan menjadi manusia yang dapat diharapkan keluhannya dan dapat dijamin tidak akan timbul kejahatan. Nilai religius sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai landasan manusia untuk berpijak karena pada hakikatnya manusia diciptakan untuk menyembah Allah SWT dan menjadi khalifah di bumi. Nilai religius sangat penting di tanamkan sedini mungkin kepada

¹⁷⁷ Fathimah Mulyadi, A., N.Pd. Guru PAI Kelas 2, Wawancara di Masjid IMELI Mawana Desa Mawana, 17 Juli 2024

siswa agar mereka mempunyai pondasi yang kuat untuk membangun kehidupannya.

b. Iman

Iman adalah dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Allah, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa diawasi. Demikian Iman, dan sebagainya. Dimensi ini dapat terwujud dalam perasaan dekat diri secara langsung dengan Allah, perasaan berserah total kepada Allah.

Kesukatan iman dalam diri siswa akibat dari kesibukannya selama berada di sekolah. Disiplin merupakan suatu sikap yang perlu dihayati oleh setiap individu agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Jika beliaupun sering berbuat, maka pada beliaupun menandung pada suatu peraturan, organisasi, kerjasama, metode prosedur dan lain-lain. Sebuah aktivitas yang sudah dilakukan pasti mempunyai suatu tujuan. Sama halnya dengan sikap disiplin yang dilakukan oleh seseorang. Orang melakukan sikap disiplin karena ia mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai setelah ia melakukan sikap tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Guru PAI Kelas XI Informan RS mengenai kegiatan pembinaan akhlak mulia

berdasarkan hasil. Hasil wawancara dengan informan guru PAI sebagai berikut:

"SMK Matira Dua merupakan salah satu sekolah kejuruan komputer yang memperhatikan pentingnya pembinaan akhlak mulia dari siswa baik didalam maupun diluar pembelajaran. Pembinaan akhlak mulia dilaksanakan melalui pembiasaan aktivitas keagamaan yang ada di sekolah selama kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang dilakukan sebagai baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembinaan keagamaan melalui pembiasaan aktivitas yang dapat membuat siswa untuk lebih disiplin dan lebih baik menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Hal ini terlihat aktivitas masyarakat sekitar dalam mengorganisasi pendirian masjid, rumah ibadah di sekitar ini. Selain itu harapan pemerintah dan orang tua dengan proses pembinaan akhlak mulia mampu mempersiapkan perilaku dan sikap mereka"

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lokasi penelitian yang dilakukan peneliti pada Senin, 22 Juli 2024 ditemukan bahwa sikap dan dari siswa diartikan sebagai tatanan pada peraturan sekolah. Sering siswa yang berada di lingkungan sekolah harus mengikat peraturan yang ada di sekolah. Pihak sekolah harus melaksanakan upaya untuk aktif dan tidak merokok. Memberi disiplin yang diterapkan seperti masuk sekolah harus tepat waktu, jika tidak diizinkan masuk, jika siswa terlambat hukuman. Selain itu, disiplin tugas, siswa dalam setiap semester memiliki tugas hafalan yang harus diserahkan ke guru. Beberapa hal yang dapat membantu dalam membiasakan diri menjadi Islam yang baik pada diri siswa, misalnya:

- Menjerjakan tugas, lebih cepat lebih baik, sehingga tidak mengganggu pikiran terus menerus.
- Menghindari mengulangi waktu.

¹⁷¹ Ruzmanul, S.Pd. Guru PAI Kelas 12, Wawancara di Sekolah SMK Matira Dua Mataram, 22 Juli 2024

- c. Menyajikan diri atas tugas yang akan datang, sehingga selalu berikap baik.

c. Amal

Amal yaitu sesuatu yang mengikat seorang manusia perilaku seseorang konsekuensi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Tingkat religiusitas seseorang akan tercermin dari sikap dan perilakunya sehari-hari yang mengarah kepada perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama.

Amal dilihat dari tanggung jawab yang dimiliki suatu seperti rasa hormat dan saling menghargai. Jika bisa saling menghormati yang lain berarti bisa menghargai. Jika menghargai berarti merasa ia sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab untuk menghormati.

Berdasarkan hasil dengan wawancara dengan Sowa Kella Ali informan VIII mengenai kegiatan peribadatan adalah mereka berdasarkan Islam. Hasil wawancara dengan informan guru PA sebagai berikut:

"Ketika saya sudah menjadi siswa baru di sekolah ini, saya belum terlalu lama dalam melakukan shalat. Masih malu-malu dan saya sering lupa. Namun dalam melakukan shalat, saya belajar melakukannya dengan khushuk, tetapi sejak saya mengikuti pelajaran yang ada di sekolah ini yaitu melalui pertemuan shalat di rumah dan khushuk *qur'an* saya sadar betapa pentingnya kita khushuk dalam shalat agar setiap bacaan yang kita ucapkan dengan lisan akan diterima dampak yang baik dalam hidup kita".¹⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lokasi penelitian yang dilakukan peneliti pada Senin, 22 Juli 2024 ditemukan bahwa pengarusuteraan terkait keagamaan yang pernah dirasakan dan diadani oleh

¹⁷³ Ahmad Hafid Hamy, *Survei Wawancara di Sekolah SMPN 10 Makasar*, 22 Juli 2024.

diterapkan dalam kehidupan kesehariannya sehingga membuat seseorang merasa dekat dengan Tuhan dan merasa takut berbuat dosa.

Dimensi awal dapat terwujud dalam perasaan dekat atau ikhtilaf dengan Allah, perasaan bertawakal kepada Allah. Perasaan ikhtilaf ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan bergetar ketika mendengar alunan atau ayat-ayat Al-Quran, perasaan bersemangat kepada Allah, perasaan mendapat pengakuan atau perselisihan dari Allah.

Nelaka itu memang memunculkan banyak persoalan, pada diri seseorang ternyata menjadi orang yang bertawakal bagi orang lain. Hal ini merupakan sebuah tantangan kepada setiap muslim. Harta yang dimiliki tentu saja manusia yang baik sehingga dimampukan dia berada orang disekitarnya walaupun kebendaannya akan berbuat baik. Itu berarti setiap manusia harus selalu berpikir, mempersiapkan diri dan berupaya untuk bisa dia dapat berbuat baik dalam hal-hal tersebut, sehingga jangan sampai setiap muslim tidak bisa memunculkan pribadi yang baik dalam masyarakat.

Tolong menolong dalam kebaikan merupakan sebuah ajaran di dalam Islam. Tentu saja sangat memperhatikan masalah tolong menolong ini. Sebagaimana firman Allah surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Tajamahnya:

Dan tolong-memelihara kami dalam (mengunjungi) kuburan dan takwa, dan jangan tolong-memelihara dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.¹²⁴

4. Islam

Islam yaitu tingkatan agama mulia seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Islam yang ada dalam dimensi ini mencakup penguatan, baik dari hal-hal yang lebih menyangkut karibtn seseorang dalam agam yang diutusnya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritual-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktik dalam agama Islam dapat diwujudkan dengan menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, haji dan sebagainya.

Keragaman yaitu tingkatan agama mulia seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Islam yang ada dalam dimensi ini mencakup penguatan, baik dari hal-hal yang lebih menyangkut karibtn seseorang dalam agam yang diutusnya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritual-ritus yang berkaitan dengan agama.

Berdasarkan hasil dengan wawancara dengan Bapak Ali mengenai kegiatan pembinaan akhlak mulia berdasarkan Islam. Hasil wawancara dengan informan guru PAI sebagai berikut:

¹²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 5: 30

"Berikut kegiatan pembinaan yang dilaksanakan di SMK Swasta Mutiara Ilmu Makassar pembinaan shalat dhuha yang dilakukan setiap pagi terkumpul hari senin, karena hari senin diadakannya upacara bendera Merah Putih, tetapi bagi siswa-siswi yang mau melaksanakan shalat dhuha setelah selesai upacara bendera diperbolehkan dan tidak ada larangan. Saya berharap dengan kegiatan tersebut siswa-siswi SMK Swasta Mutiara Ilmu Makassar dapat memiliki akhlak dan sifat yang mulia yang di cintai Allah di Sosial-Nya dan bisa menjadi lebih baik dalam segala hal".¹⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lokasi penelitian yang dilakukan peneliti pada Selasa, 16 Juli 2023 ditemukan bahwa shalat dhuha merupakan salah satu perintah agama yang wajib bagi umat Islam yang tidak esayampang dari syarat Islam yang dimiliki oleh seorang beragama Islam, guna dapat berinteraksi dengan manusia lain dalam masyarakat. Dengan melaksanakan agama sebagai dasar dalam kehidupan keagamaan dalam segala hal, sehingga agama tidak lagi terabaikan hanya sekedar memertugaskan hal-hal yang semata manusia dunia. Hal-hal yang semata tidak terlakukan jika melibatkan kewajiban berkelempok (sosiotropis) atau untuk bermasyarakat.

a. Ilmu

Dimensi ilmu adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran khususnya mengenai agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Paling tidak seorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok

¹⁷⁷ Prof. Dr. H. Ajmal Umar, S.P., M.A., Kepala Sekolah, wawancara di Sekolah SMK2 Mutiara Ilmu Makassar, 16 Juli 2023

mengenal dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi ini menunjukkan dalam Islam memayuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana yang termuat di dalam kitab sucinya.

Unsur di atas sejalan dengan format Alah dalam Al-Quran surat Al-Imran ayat 190-191 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَرِزْقِ الْإِنسَانِ لَآيَاتٍ لِّلَّذِينَ
يَذْكُرُونَ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ وَأَنَّهُمْ كَانُوا بِآيَاتِنَا
لَآ غَافِلِينَ

Terjemahannya:

Seungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan segala yang dengannya terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal yakni orang-orang yang mengingat Allah SWT sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbarut dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (saya berkata): "Ya Tuhan kami, Tundalah Engkau penciptaanmu ini dengan kekuasaan-Mu, maka sungguh kami telah melihat kamu dan sikap mereka."¹⁷

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa dari penciptaan-Nya itu serta memertibkannya agar memikirkannya. Sesuai dengan tujuan utama surat Al-Imran diturunkan adalah untuk membuktikan tentang tauhid, kekuasaan dan kekuasaan Allah SWT. Salah satu bukti kebenaran hal tersebut adalah mengundang manusia untuk berpikir, karena semangatnya dalam penciptaan penciptaan, yakni kejadian benda-benda angkasa seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang terdapat di langit serta

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 3: 38.

kejadian perputaran hari dan perannya yang melahirkan nilai bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda kemahaknaan Allah SWT bagi Uhlul Albab yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni.

Tujuan mengingat Allah SWT dalam setiap keadaan agar mengarahkan keimanan kepada Allah pada pratuganya sama dengan tujuan pendidikan, karena pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah juga bertujuan untuk membentuk sikap religius siswa-siswi sebagai manusia yang beriman dan berakhlak mulia dengan tawakkul kepada Allah SWT. Ini berarti bahwa pendidikan agama sangatlah penting untuk paduan hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan berhadap dalam nilai-nilai seperti benar tentang status-sosial kehidupan dan pengabdian diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan moral agama.

Pendidikan karakter sebagai salah satu penerapan nilai-nilai karakter baik kepada siswa yang mempunyai pengetahuan, kesadaran dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pemberian pengetahuan sebagai proses pembentukan akhlak mulia yang pertama dilakukan oleh guru. Siswa diberikan pengetahuan tentang karakter yang baik dan buruk, pengetahuan tentang nilai-nilai religius, pengetahuan tentang karakter baik dan buruk yang ada pada dirinya. Pengetahuan diberikan dalam proses pembelajaran, melalui tawiyah agama, serta diberikan pada kegiatan ekstrakurikuler. Hal

ini digunakan sebagai penguat pola pikir peserta didik dalam proses pembinaan untuk pembentukan akhlak mulia.

Setelah pengetahuan, selanjutnya siswa diberikan pemahaman yakni keyakinan pada diri siswa, sehingga ketika siswa memiliki bekal pengetahuan religius yang memadai, maka siswa akan lebih mudah untuk memahami atau pengetahuan yang didapatkannya. Hal inilah akhlak mulia akan tertanam dalam diri peserta didik. Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara membiarkan mereka untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar yang akan diampunkan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar peserta didik dapat tertanam dan berakhlak mulia akan terbiasa untuk melakukan tindakan yang baik dan benar.

Berikut ini hasil wawancara dengan Guru PAI Kelas XI IPA 103 untuk menanyakan tanggapan kegiatan pembinaan akhlak mulia berdasarkan ilmu Fiqih wawancara dengan wawancara guru PAI sebagai berikut:

"Dalam kegiatan belajar mengajar, saya berupaya menanamkan kepribadian yang baik kepada setiap siswa. Saya juga diminta harus mampu menguasai pengajaran agama Islam dan akhlak mulia untuk dijadikan kepada setiap siswa. Memberikan anak didik saya beribadah mengenai ajaran Islam agar nantinya menjadi anak yang beriman, anak shaleh dan shalehah, menepatkan ketakwaan kepada Allah SWT dan juga berilmu pengetahuan. Sebagai guru, saya juga harus bisa menjadi contoh, nilai teladan, menjaga emosional, menunjukkan akhlak yang

baik, agar para siswa yang kita ajar bisa mencontoh perilaku laku dan menghargai gurunya¹²⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Jumat, 19 Juli 2024, ditemukan bahwa pengetahuan ahlak mulia yang diberikan guru PAI kepada siswa membantu siswa memiliki wawasan yang luas. Pengetahuan diberikan kepada siswa SMK Swasta Mateneh dan diberikan secara langsung dalam materi pembelajaran. Tidak hanya dalam materi pelajaran saja, namun juga diberikan dalam materi pelajaran lain juga. Harapannya siswa selain menjadi kompeten dalam bidangnya, siswa juga menjadi manusia yang beriman dan berakhlak, berakhlak mulia, berakhlak islami, akhlak, ahlak dan berakhlak yang baik.

Guru PAI dapat menggunakan metode-metode pembelajaran ahlak mulia. Seperti kecenderungan sebagai proses pendidikan persuasif terhadap peserta didik. Melalui kecenderungan ini, guru dapat menjadi sosok bagi siswa yang melaksanakan dan mencontohkan contoh secara langsung, dengan begitu siswa akan mudah mencontohnya dan percaya bahwa seorang guru tidak hanya mengajar saja melainkan juga memberikan teladannya secara langsung. Guru juga sangat motivasi sehingga menjadi sosok teladan bagi siswa-siswanya. Pendidik yang berakhlak kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti

¹²⁸ Rasyid, S.Pd. Ilmu PAI Kelas XI, Wawancara di Sekolah SMK Mateneh Dua Mateneh, 19 Juli 2024

tersebut yaitu hanya mentransfer pengetahuan atau ilmu kepada siswa, melainkan ia juga memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas.

Wawancara dengan Bapak Ali untuk merayakan terkait dengan pembinaan akhlak mulia guru SMK Swasta Mariana Ilmu. Hasil wawancara sebagai berikut:

"Kegiatan pembinaan karakter religius dan memperkuat keimanan siswa dilaksanakan baik dalam proses KKM mapel PAI ataupun pada kegiatan ekstrakurikuler. Pada Mapel PAI, ketika siswa diajarkan materi mengenai Aqidah yakni yang berhubungan dengan rukun iman, peserta didik diberikan pemahaman mengenai rukun iman yang pertama yaitu beriman kepada Allah SWT. Hal ini diungkapkan mereka menjadi *imane* yang memiliki keimanan yang lurus dan tidak mudah tergoyahkan oleh apapun yang menyalahkannya. Selain itu mereka juga mengungkapkan materi yang guru bahas seperti cara menyimpulkan jawaban, bagaimana penulisan dalam kitab, bagaimana penulisan huruf waqaf, dan lain sebagainya. Kemudian **menyampaikan materi mengenai aqidah, aqwa'm, dan materi keislaman yang lainnya.** Adapun pada ekstrakurikuler siswa mereka juga bisa mempelajari materi keislaman keislaman dan juga mempelajari pelajaran-pelajaran seperti *Love Letter Learning (HILLAK)* sehingga mereka tau bagaimana bersikap saat menjadi pemimpin dan dapat berakhlak dengan kemanya yang lain."¹⁷²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pembinaan akhlak mulia di SMK Swasta Mariana Ilmu dapat di kap dan juga jenis kegiatan, yaitu:

a. Sholat berjamaah dan kultum

Kegiatan sholat berjamaah menjadi kegiatan rutin di sekolah, baik sholat jamaah di dalam maupun jamaah sholat di luar. Sholat jamaah adalah suatu **musibad**, yaitu besar pahalanya dan sangat dianjurkan melaksanakannya. Sholat berjamaah dan sholat sendiri memiliki makna

¹⁷² Prof. Dr. H. Ahsanul Ummah, S.E., M.B. Kepala Sekolah, Wawancara di Sekolah SMK Swasta Mariana Ilmu Makassar, 01 Juli 2020

yang berbeda. Sholat sendiri di dalamnya terkandung makna keimanan dan itu tentu berakibabekas dengan kebersamaan dan persatuan. Karena itulah sholat berjamaah lebih utama. Sholat jamaah memiliki kesinambungan dan beberapa manfaat yang besar sekali, yang itu semua tidak keluar dari lingkaran rasa kesatuan dan persatuan.

Sholat jamaah diarahkan dan diatur menjadi kegiatan yang diprogramkan oleh pihak sekolah. Di SMK, Mariani lima kegiatan sholat berjamaah hanya sholat dhuhr saja. Namun pelaksanaan sholat diarahkan secara terpisah atau bergiliran antara Uktad dan jamaah lainnya, ataupun. Sementara sholat dhuhr dilakukan oleh sendiri, atau jamaah bersama-sama.

Dari uraian pada dengan pertanyaan, mengapa kegiatan pembinaan akhlak mulia agar setiap siswa memahami pentingnya merupakan ilmu pengetahuan, hasil dari suatu pemahaman penting, dan merupakan ilmu pengetahuan, hasil dari suatu pemahaman wawasan dengan keyakinan NII sebagai berikut:

"Kegiatan pembinaan akhlak mulia agar setiap siswa memahami pentingnya merupakan ilmu pengetahuan, yang akan terapan kepada siswa seperti pemahaman sholat dhuha, dan tahlil Al-Quran. Pembinaan dhuha menjadi lebih utama atas pemahaman akhlak mulia pada diri siswa dan membaca Al-Quran akan menambah pengetahuan siswa tentang Al-Quran dan lainnya"¹¹¹

¹¹¹ Hartono, Hana Fadhila Islami (HartonoHana), Wawancara di Sekolah SMK Mariani Kota Makassar, 01 Juli 2023.



Gambar 8
Sholat Berjamaah

Guru PAJ dalam sholat jamaah sebagai penekanan dan mengambikan siswa. Sebagai teladan, guru juga ikut serta dalam kegiatan sholat berjamaah di musholla sekolah. Sebelum pelaksanaan sholat, guru ada yang menyir kelas untuk memastikan bahwa seluruh siswa semua berjamaah. Tetapi memang tidak bisa diatur oleh mata kepala. Namun dengan sholat jamaah sebagai bentuk upaya menyadarkan diri bahwa semua adalah makhluk Allah yang diciptakan untuk ibadah.



Gambar 9
Kegiatan Kultur

kegiatan budaya atau kebhineka harus terus dapat menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan di sekolah, terutama di SMP Muhammadiyah, untuk mengembangkan proses dan hasil belajar siswa. Kegiatan dapat menjadi metode yang tepat untuk mengubah perilaku siswa yang kurang baik. Peran guru dalam membina kepercayaan diri siswa untuk berbicara di depan umum (*public speaking skill*) sesuai itu dengan adanya kegiatan tersebut siswa akan menambah wawasan keilmuan setiap siswa untuk bisa generasi yang beriman, sehat, mandiri, berakhlakul karimah, religius, terampil, dan berwawasan global. Harapnya manfaat kegiatan budaya di sekolah.

- Membina kepercayaan diri siswa untuk berbicara di depan umum;
- Menambah wawasan keilmuan siswa;
- Membentuk generasi yang beriman, sehat, mandiri, berakhlakul karimah, religius, terampil, dan berwawasan global.

b. Perayaan hari-hari besar Islam

Kegiatan PWBH atau peringatan hari besar Islam yang diadakan setiap setahun sekali sesuai dengan peristiwa atau kegiatan memperingati dan merayakan hari-hari besar umat Islam. Misalnya Tahun Baru Islam 1 Muharram, dan lain-lain. Agar ini dilakukan atau diperingati dalam serangkaian acara yang di susun secara terstruktur dan juga membutuhkan waktu yang lama untuk merencanakan atau mengorganisir acara tersebut sekaligus dalam pelaksanaannya. Kegiatan ini sudah dilakukan dalam rangka memperingati hari besar Islam, seperti peringatan maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan lain-lain. Semua kegiatan tersebut bertujuan agar siswa mampu menghafal dan mengartikan Isra' dan sejarah dari perjalanan Islam.



Gambar 10
Kegiatan Maulid

Memperingati maulid nabi ini dilaksanakan setiap setahun sekali bersamaan dengan kelahiran nabi Muhammad Saw. Dalam rangka memperingati maulid Nabi Muhammad Saw pembiasaan shalawat nabi

bersama yang dilaksanakan di kelas masing-masing dengan didampingi wali kelas serta menceritakan kisah tentang Nabi Muhammad Saw dan peristiwa pada masa saat kelahiran nabi Muhammad Saw yang disebut dengan peristiwa takan gajah. Kegiatan tersebut bertujuan agar siswa mampu menghayati dan mengambil ibrah dari kisah kelahiran serta peristiwa yang terjadi, dan bagaimana awal kehidupan utusan Allah ke muka bumi ini yang bertujuan mengembangkan akhlak manusia.

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih terasat keberanian dan meningkatkan kemampuan peserta didik seperti berbicara di depan umum yang merupakan rasa keberanian dengan baik. Kemudian kegiatan pendok samadhan atau pesantren kilat adalah salah satu kegiatan pelatihan dan pendidikan serta pengembangan potensi daya manusia yang dilakukan secara sistematis. Aktifitas anak-anak. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkaya, tumbuh dan pengetahuan ke-luaran pada diri peserta didik. Kegiatan Pondok Pesantren atau Pesantren Kilat, ini bertujuan untuk lebih mendekatkan anak-anak dengan bulan Ramadhan, berakrab dengan memberikan wawasan pembelajaran seperti puasa, sahur, tarbiyah, hari raya idul fitri dan lain sebagainya.

c. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperluas penguasaan dan penguasaan mereka di luar jam pelajaran. Hal ini mendukung penguatan nilai-nilai dan pengembangan karakter siswa.

Melalui kegiatan ini, siswa dapat menambah keterampilan sosial, kolaborasi, dan mengamalkan nilai-nilai agama.

SMKS Mutiara Ilmu Makassar sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan, juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, yang merupakan bagian penting dalam pengembangan karakter siswa. Keberadaan kegiatan ini menunjang kearifan sekolah dalam membentukkan karakter siswa dengan nilai-nilai agama dan moral Islam.



Gambar 11
Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMK Mutiara Ilmu Makassar memiliki peran signifikan dalam membentuk ahlak mulia siswa. Berbagai strategi seperti Tahfizi Qura'an, Tilawatil Qura'an, Inshiqoh, Al-Hajjaji, dan kajian doktrin keagamaan membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai religius. Guru PAI dan pembina ekstrakurikuler berperan penting sebagai fasilitator dan teladan. Implikasi positifnya adalah

siswa menjadi lebih bertanggung jawab, empatik, dan memiliki akhlak kuat, menciptakan lingkungan sekolah harmonis, dan membantu siswa menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri.

Berkurangnya pertanyaan mengenai kompetensi guru yang ditunjukkan dalam kegiatan belajar mengajar. Penulis melakukan wawancara dengan Guru Pembina Islam Bidad 701. Hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

"Dalam hal ini sebagai guru pembina Islam untuk siswa/siswanya saya juga dituntut harus mampu mengasah keagamaan, agama Islam dan adab yang untuk diujikan kepada setiap siswa. Memberikan anak didik saya bimbingan mengenai agama Islam agar nantinya menjadi anak yang berprestasi, anak sholeh dan sholehah, mempunyai ketrampilan kepada Allah SWT dan juga berilmu pengetahuan"¹⁷⁷

Hasil wawancara dengan informan guru PAI terkait kompetensi guru SMK Swasta Nusantara Itra ditukar bahwa kompetensi yang ditunjukkan oleh guru PAI tidak hanya berdasar sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. "Sehingga dalam proses pembelajaran, kompetensi yang ada akan sesuai dengan tuntutan yang sangat penting karena pembelajaran berlangsung dengan tugas pokok seorang guru, yakni sebagai pengelola proses pembelajaran. Sebagai guru harus memenuhi kompetensi utama guru, sehingga benar-benar menjadi guru yang bermutu dalam mendidik generasi bangsa.

¹⁷⁷ Hartono, Hana Pembina Islam (Hendrikahari). Wawancara di Sekolah SMK Swasta Etna Makassar, 01 Juli 2023.

3. Dampak pembinaan akhlak mulia peserta didik

Dampak penanaman akhlak mulia terhadap peserta didik yaitu peserta didik akan lebih mengerti apa artinya saling membantu sesama, toleransi dalam belajar, dan mengerti bahwa dia hidup di dunia ini sangat tidak mungkin untuk hidup sendirian tanpa membutuhkan Tuhan, makhluk hidup lainnya, sesama manusia dan lain-lain.

Dampak dari akhlak mulia akan juga dirasakan oleh peserta didik yang pertama. Pertama, akhlak mulia membentuk peserta didik memiliki kesadaran yang tinggi akan dan mau memaafkan kesalahan orang lain, juga menghargai orang-orang lain terhadap orang lain, selalu terbuka dan bekerjasama dengan orang lain juga mau memaafkan perbedaan agama, ras, dan suku. Kedua, akhlak mulia akan membuat peserta didik yang sangat memperhatikan nilai-nilai guru atau tokoh yang datang, mengemukakan pendapat jika diberi kesempatan, mau menerima jika disebutkan kesalahan, belajar juga dari hal-hal lain, dan sekecil apa saja dibarengi sejak kecil akan menanamkan hal yang positif, sehingga menghargai orang lain, jujur berkata kata dan bertindak lain. Ketiga, tingkah laku terpuji dari perilaku religius tentunya tingkah laku yang benar, yang sesuai dengan etika, diantaranya sopan, hormat, kasih sayang, dan kebersamaan.

Peneliti melakukan wawancara dengan Guru Pembina Islam Iqbal NU terkait dengan dampak pembinaan akhlak mulia. Hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

"yang pertama dilakukan adalah memberikan nasihat dan ilmu mengenai kewajibannya dalam mempelajari agama agama. Menumbuhkan kesadaran mereka mengenai tanggungjawab mereka dan tugas mereka diciptakan oleh Allah yakni untuk beribadah. Hal yang lain juga yang dilakukan adalah pada awalnya untuk memotivasi dan mengontrol keaktifan shalat mereka dibantu kupon shalat, dan ini berlangsung tahun lalu, setelah diketahui maka pada tahun ini ditambah memotivasi yakni dengan cara mereka secara mandiri melaporkan dirinya kepada penanggungjawab absen shalat di masing-masing kelas bahwa siswa yang bersangkutan telah melaksanakan shalat secara berjamaah. Pada setiap pertemuan hasil belajar peserta didik (NLSAS), guru agama menyampaikan hasil rapor absensi shalat kepada wali kelas masing-masing untuk disampaikan kepada orang tua mereka"¹²²

Pendidik juga melakukan pertemuan dengan Guru PAI Kelas XI Ibtidaiyah RS melalui dengan dampak pembinaan akhlak, nilai. Hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

"Cara pembinaan karakter religius agar siswa mengamalkan ajaran agama dan nilai-nilainya yakni melalui membina nasihat, menyambatkan pelajaran yang menekankan tentang bagaimana Allah menciptakan kehidupan. Misal Qs Al Insan Qs. Selain itu juga memberikan contoh akhlak dari selusin anak lain yakni Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam, dengan mengutip kisah-kisah yang menceritakan keteladatan Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam kepada para muslim lainnya."¹²³

Berdasarkan Abgus hasil wawancara dengan informan terkait dampak pembinaan karakter religius di SMK Negeri Muhammadiyah terdapat 5 aspek karakter yang di peroleh peserta didik, diantaranya:

a. Karakter Kejujuran

Agar merupakan perbuatan yang dipujakan menurut dirinya menjadi orang yang terpuji dalam beribadah, berbuat, dan dalam

¹²² Narasumber, Guru Pembina Islam (Hidayahkubuki), Wawancara di Sekolah SMKS Mawana Desa Makara, 04 Juli 2023

¹²³ Narasumber, S.Pd, Guru PAI Kelas XI, Wawancara di Sekolah SMKS Mawana Desa Makara, 08 Juli 2023

pekerjaannya. Jujur juga dapat dipahami sebagai tindakan yang tidak curang, mengerjakan sesuatu sebagaimana aturan yang berlaku dan sebagainya, dengan demikian jujur bisa bermakna konsistensi antara niat dan perkataan individu. Oleh sebab itu, kejujuran sangat dibutuhkan untuk mencapai suatu keberhasilan dalam berbagai hal. Dalam lingkungan sekolah, perilaku jujur sangat diperlukan dan juga dilihat pada keucharian terutama pada saat mengerjakan tugas dan juga dengan jujur tanpa menyalah, berkata jujur kepada orang lain.

Peneliti tertarik melakukan wawancara dengan Uti PAI Kabu A dan ZM, Peneliti wawancara dengan informan sebagai berikut:

"Pendidikan agama Islam sangat berperan dalam membentuk karakter siswa. Melalui penerapan agama, siswa diajarkan tentang nilai kejujuran, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Kami sering menggunakan metode *hadits*, di mana kami mengajarkan *hadis* dari *Al-Qur'an* dan *Hadis* yang menekankan pentingnya kejujuran. Selain itu, kami juga mengadakan diskusi kelompok tentang *gimm*, *simulasi* yang menekankan kejujuran, agar siswa dapat berpikir kritis dan belajar dari satu sama lain. Ini menjadi dasar dalam pembentukan di kelas."¹²²

Berdasarkan wawancara dan observasi di lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu, 24 Juli 2024 dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap perilaku jujur peserta didik. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran, pendidik memberikan ulasan tentang materi yang telah dipelajari sebelum memulai pelajaran tentang perilaku jujur. Pendidik menyampaikan materi perilaku jujur dengan jalan kepada peserta didik, pendidik harus mengadopsi apa

¹²² Fathimah Mulyadi, A., N.Pd. Uti PAI Kabu A, Wawancara di Sekolah SMK Muhammadiyah, 24 Juli 2024

yang diperlukan peserta didik agar tidak terjadi keributan di dalam kelas dan tidak mengganggu pembelajaran serta pendidik mempelajari banyak strategi yang digunakan di dalam kelas. Pendidik memberikan contoh materi berlaku jujur sesuai dengan pengalaman peserta didik. Pendidik menjelaskan manfaat materi berlaku jujur yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan pada proses pembelajaran. Pendidik mendorong bahwa pernyataan di atas sering dibarengi oleh sedikit dikam menanggapi materi dan mengolah pembelajaran. Pendidik juga harus menekankan perilaku jujur sesuai norma baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Peserta didik akan lebih memiliki dampak signifikan terhadap aspek keajaiban *Fitrah*. Sederet dengan pembelajaran yang lebih jauh tentang ajaran agama kepada siswa untuk SMKS Mutiara. Siswa cenderung lebih sadar akan konsekuensi dari tindakan tidak jujur, baik dari sisi spiritual maupun sosial. Secara keseluruhan, pembelajaran *Fitrah* tidak hanya membentuk sikap siswa/siswi SMKS Mutiara. Siswa terhadap keajaiban, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku jujur dalam masyarakat.

b. Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah bentuk kesadaran peserta didik akan hak dan kewajiban yang harus dilaksanakannya. Akhlak mulia peserta didik dapat dilihat dari seberapa tingkat tanggung jawab untuk tidak telat masuk ketika

berangkat sekolah, tanggung jawab mengerjakan tugas, dan perilaku menanggapi tugas tepat waktu.

Peneliti melakukan wawancara dengan Guru PAI Kelas X Ibu ZM,

hasil wawancara dengan informan sebagai berikut.

"Perilaku akhlak mulia di sekolah kami mencakup pendidikan tentang nilai-nilai agama, nilai diri akhlak. Kami berusaha membangun kesadaran siswa akan tanggung jawab mereka sebagai individu yang beriman, yang mencakup tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Siswa juga mengetahui pemahaman ini cenderung lebih bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan, baik di sekolah maupun di rumah. Maka lebih diarahkan menyelesaikan tugas dan lebih sadar akan konsekuensi dari tindakan mereka."¹²⁶

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Ali sebagai berikut.

"Keagamaan di sekolah adalah aspek yang sangat baik untuk menanamkan tanggung jawab. Saat siswa terlibat dalam sebuah kegiatan, mereka belajar untuk saling bertanggung jawab satu sama lain. Siswa yang aktif dalam ekstrakurikuler biasanya lebih bertanggung jawab dalam hal akademis juga. Mereka menjadi lebih terarah dan disiplin, serta mematuhi peraturan sekolah. Ini bukan hanya tentang menyelesaikan tugas, tapi juga tentang menjadi bagian dari sebuah tim."¹²⁷

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi di lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu, 24 Juli 2024 dapat disimpulkan bahwa perilaku akhlak mulia memiliki dampak signifikan terhadap aspek tanggung jawab. Karena perilaku akhlak mulia sering kali mengajarkan nilai-nilai tentang tanggung jawab sebagai bagian dari ajaran moral. Ini membantu siswa/i untuk SMKS Mutara Ilmu memahami pentingnya

¹²⁶ Zulfahrah Mulyadi, A., S.Pd. Guru PAI Kelas X. Wawancara di Sekolah SMKS Mutara Ilmu Mataram, 24 Juli 2024

¹²⁷ Prof. Dr. H. Alimul Umam, S.E., M.H. Kepala Sekolah. Wawancara di Sekolah SMKS Mutara Ilmu Mataram, 24 Juli 2024

menjalankan tugas dan kewajiban mereka. Selain itu tanggung jawab juga ditawarkan pada anak ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan demikian, pembinaan akhlak mulia berperan penting dalam membentuk siswa/siswi SMK5 Majara Ilmu yang tidak hanya bertanggung jawab terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

c. Karakter Toleransi

Toleransi adalah sikap atau sikapnya sikap penerimaan dan bimbingan sosial yang berlandaskan di hukum, tidak satu diarahkan untuk mendakwakan perannya; karakter toleransi dalam lingkup sekolah dasar adalah nilai penerimaan-penerimaan atau kegiatan yang dilakukan atau diterapkan di suatu lingkungan. Pembinaan diarahkan untuk integrasi dalam kegiatan-kegiatan sehingga terdapat pembinaan akhlak mulia dan toleransi. Akhlak mulia dan toleransi mengajarkan siswa didik untuk menghargai keberagaman suku, ras, agama, bahasa. Akhlak mulia dan toleransi dapat mengarahkan peserta didik untuk bersikap dan berpedoman toleran dan tidak bertentangan terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik budaya, suku, ras, etnis, maupun agama.

Peneliti kemudian memamerkan Waka Kurikulum Bapak AR sebagai berikut:

"Pembinaan akhlak mulia di sekolah harus memiliki dampak signifikan terhadap aspek toleransi siswa. Melalui program yang kami jalankan, siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan keyakinan dan budaya. Diskusi terbuka dan kegiatan interaksi antargrupa menjadi

bagian penting dalam pembelajaran kami. Hasilnya, siswa yang memiliki pembinaan ini menunjukkan sikap lebih terbuka dan toleran terhadap orang lain, serta mampu berdialog dengan baik meskipun ada perbedaan pandangan. Ini adalah bekal yang sangat berharga untuk membangun masyarakat yang harmonis.”¹²¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas penelitian pada hari Rabu, 24 Juli 2024 di sekolah mitra di SMK Mutiara Irena Makassar mengenai hidup rukun dengan agama lain sudah dilakukan oleh sekolah dimana siswa di didik untuk saling memahami dengan agama yang sama maupun agama lain. Mutiara Irena Iren sudah dilakukan dan sudah di ajarkan kepada siswa. Pembinaan akhlak maka melatih dengan signifikan terhadap aspek toleransi. Karena pembinaan akhlak mulia sering kali menekankan dialog antar umat beragama. Hal ini dapat membina kesadaran SMK Mutiara Irena untuk belajar dan antisipasi dari permasalahan keadannya, sehingga meningkatkan toleransi. Secara keseluruhan, pembinaan akhlak mulia merupakan penting dalam membentuk siswa/siswi SMK Mutiara Irena yang toleran, yang tidak hanya mampu menghormati perbedaan, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.

d. Karakter disiplin

Disiplin adalah ketatan yang taat yang di dukung oleh kesadaran untuk mematuhi tugas dan kewajiban serta berperilaku baik sesuai dengan aturan atau tata laka yang seharusnya berlaku dalam suatu lingkungan

¹²¹ Andi Hady, M.Kom, Wakil Kepala Sekolah Bidang Disiplin dan Ketertarikan. Wawancara di Sekolah Mitra Mutiara Irena Makassar, 24 Juli 2024.

tertentu. Disiplin tidak dapat tumbuh secara langsung, perlu proses yang intens dan jangka waktu yang panjang agar kedisiplinan bisa menjadi sebuah karakter yang masif dalam diri seorang anak. Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat matak dalam kehidupan manusia, karena manusia tanpa disiplin yang kuat akan merosok sendi-sendi kehidupannya, yang akan membahayakan dirinya sendiri dan manusia lain bahkan alam sekitarnya.

Peneliti melakukan wawancara dengan Guru PAI Kelas A. Informan Zaf sebagai berikut:

"Persewaan anak-anak muda di sekolah kami sangat berpengaruh terhadap aspek disiplin siswa. Dengan mengajarkan nilai-nilai agama, siswa diajarkan memahami pentingnya kedisiplinan, konsistensi dalam menyelesaikan tugas, dan tanggung jawab dalam setiap tindakan. Kami menitikberatkan nilai-nilai yang mengintegrasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti melaksanakan perintah Allah SWT dalam menjalankan kegiatan sekolah dengan penuh komitmen. Hal ini, siswa mempunyai paradigma disiplin yang signifikan, baik dalam akademik maupun dalam perilaku sehari-hari."¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lokasi penelitian yang dilakukan peneliti pada hari/tgl, 19 Juli 2024 ditamainya bahwa penelitian akhir maka memiliki dampak signifikan terhadap aspek disiplin. Karena dengan memahami pentingnya disiplin, siswa/siswi SMKs Matara Ilmu lebih mampu mengelola waktu mereka secara efektif, sehingga dapat menyinkronkan antara kewajiban agama, pekerjaan, dan kehidupan sosial.

¹⁰² Fathimah Mulyadi, A., N.Pd. Ummi Fati Khatu E., Wawancara di Sekolah SMKs Matara Ilmu Makassar, 19 Juli 2024

Dalam menanamkan kedisiplinan kepada siswa SMK5 Matan Iku Makassar, guru menanamkan beberapa penanaman kedisiplinan yang ditanamkan diantaranya, yaitu: disiplin beribadah, disiplin belajar, disiplin sosial. Maka, dengan adanya penanaman kedisiplinan terhadap anak didiknya anak-anak diharapkan mampu menghadapi keranya hidup di luar sana.

e. Karakter demokratis

Demokrasi berkaitan dengan karakter seseorang yang mengedepankan hak-hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat dengan luhur, baik dan jujur sesuai yang ada. Orang yang demokratis senantiasa mengedepankan sikap sikap manusiawi untuk mencapai tujuan yang mengharap dan menghormati terhadap orang lain yang jelas anak akan dapat hak dan kewajiban manusia, pendidikan umum, lembaga yang ada menjalankan aspek masyarakat, bertanggung jawab dengan cara yang jujur, bebas yang bertanggung jawab, mempunyai tinggi kepentingan negara di samping kepentingan individu dan kelompok, saat kepada konsistensi hak-hak yang berlaku, rasional, jujur dan adil.

Peneliti kemudian mewawancarai Wakil Kurikulum Bapak AR sebagai berikut:

"Pembinaan akhlak mulia di sekolah kami berperan penting dalam membentuk sikap demokratis siswa. Kami mengadakan kegiatan diskusi tentang isu-isu sosial yang relevan, di mana siswa didorong untuk menyampaikan pandangan mereka secara terbuka. Selain itu, proyek kolaborasi yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang membantu mereka memahami pentingnya kerja sama dalam masyarakat yang plural. Hasilnya, siswa tidak hanya lebih menghargai perbedaan, tetapi juga lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung nilai-nilai demokrasi, seperti pemilihan ketua OSN dan debat."¹⁰⁰



Gambar 12
Kegiatan Pemilihan Ketua OSN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan observasi dokumentasi penelitian pada hari Rabu, 24 Juli 2024 diperoleh bahwa pembinaan akhlak mulia memiliki dampak signifikan terhadap sikap demokratis. Melalui pembinaan akhlak mulia menantang siswa-siswi SMKs Muhammadiyah untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik. Keseluruhan akan tanggung jawab sosial ini dapat meningkatkan partisipasi dalam proses demokrasi, seperti pemilihan ketua OSN.

¹⁰⁰ Andi Rasy, M. Kurni, Wafri Sugito Sukatut Sugito, Sambutan, Wawancara di Sekolah SMK Muhammadiyah Mataram, 24 Juli 2024.

Nilai-nilai dimodelasi dalam Islam sebenarnya telah banyak dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw selama masa hidupnya. Baik dalam berinteraksi dengan umat maupun dengan system kekuasaan negara yang pada saat itu berjangkung. Peristiwa meluaskan bera haji awal menggunakan serban dimana masing-masing kabilahnya mendapat kesempatan memegang serban, pertama masing-masing perjanjian *hudaibiyah* dan perjanjian madinah merupakan contoh dari sikap-sikap demokratis yang telah pernah dilakukan oleh seorang Nabi Muhammad Saw. Keberhasilan Nabi dalam mengorganisir urusan bangsa Arab tersebut merupakan bukti bahwa konsep demokrasi yang religius bisa digayutkan dan bisa menjadi sikap karakter yang memiliki kearifan sendiri bagi masyarakat.

f. Karakter sosial

Karakter sosial mencakup sikap dan perilaku individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini meliputi kemampuan untuk berempati, berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan baik. Karakter sosial yang kuat membantu seseorang membangun hubungan yang sehat dan harmonis dalam masyarakat. Pengertnngan karakter sosial dan religius secara bersamaan dapat menciptakan individu yang lebih baik, lebih berintegritas, dan lebih mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Peneliti kemudian mewawancarai Guru PAI Kelas XI Di RS sebagai berikut:

"Pembinaan akhlak mulia di sekolah kami memiliki dampak signifikan terhadap aspek sosial siswa. Kami mengajarkan nilai-nilai agama yang menekankan pentingnya kasih sayang, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui kegiatan seperti bakti sosial dan diskusi tentang isu-isu sosial, siswa belajar untuk memahami dan memenuhi kebutuhan orang lain. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran sosial mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat. Kami melihat bahwa siswa yang terlibat dalam pembinaan ini lebih cenderung menajatkan sikap peduli-memolong dan solidaritas, yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis."¹⁰¹



Gambar 11
Kegiatan Bakti Sosial SSB Mutiara Ilmu dengan
Mengunjungi Panti Asuhan

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi di lokasi penelitian pada hari Jumat, 19 Juli 2024 disimpulkan bahwa pembinaan akhlak melalui pembinaan dampak signifikan terhadap aspek sosial. Kami siswa/siswi SSB Mutiara Ilmu yang memiliki akhlak mulia cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti memahami masyarakat yang kurang beruntung atau terlibat dalam program-program amal. Dengan demikian, pembinaan akhlak mulia berkontribusi pada

¹⁰¹ Rasyadati, S.Pd. Ilmu PAI Kelas 12, Wawancara di Sekolah SSB Mutiara Ilmu Makassar, 24 Juli 2023

perthomakan masyarakat yang lebih harmonis, saling menghormati, dan positif dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik.

g. Karakter kepedulian

Kepedulian berdasarkan akhlak maka merujuk pada sikap dan tindakan yang mencerminkan perhatian serta kasih sayang terhadap orang lain, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan ajaran agama. Aspek kepedulian yang didasari oleh akhlak adalah sikap kepedulian individu yang lebih peka terhadap keberadaan orang lain dan bersedia untuk memberikan dampak positif dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan ajaran agama yang menekankan cinta kasih dan pengabdian kepada sesama.

Peneliti kemudian memaparkan makna karakter Rujuk AR sebagai berikut:

"Pembinaan akhlak mulia di sekolah kami memfokuskan kepada yang signifikan terhadap aspek kepedulian siswa. Melalui berbagai kegiatan, seperti program sosial dan pengabdian masyarakat, siswa diajarkan tentang pentingnya peduli terhadap sesama. Kami melihat bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan ini menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih aktif dalam memberikan bantuan."¹²⁷

¹²⁷ Anis Rasy, M. Kurni, Wafiq Supriatno, Rukmatul Supriatno, *Wawasan di Sekolah: Dampak Akhlak Siswa*, Makassar, 30 Juli 2024.



Gambar 14.

Kegiatan Kerja SSK Mahasiwa Dalam Membagikan Bantu
Jangkar Warga Sekeloa

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi di lokasi penelitian pada hari Jumat, 26 Juli 2024 ditemukan bahwa pemuda lokal yang memiliki dampak signifikan terhadap aspek kepedulian. Karena mereka sering memberikan petunjuk, petunjuk dan membantu penanaman orang lain. Ia membantu sosialisasi SSKS. Melalui ini, masyarakat akan merasa bangga jika ada pemuda yang peduli dan mau berkorban.

b. Karakter cinta tanah air

Aspek cinta tanah air, menunjukkan sikap yang dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa cinta dan kepedulian terhadap negara dan masyarakat, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan ajaran agama. Cinta tanah air yang besar pada sikap ini menciptakan individu yang tidak hanya mencintai negara mereka, tetapi juga berkontribusi untuk berkontribusi secara aktif dalam membangun dan menjaga kesejahteraan masyarakat.

Peneliti kemudian mewawancarai Wakil Karikatur Bapak AH

sebagai berikut:

"Peribinaan akhlak mulai di sekolah kami memiliki dampak yang signifikan terhadap aspek cinta tanah air siswa. Kami melibatkan mereka dalam kegiatan seperti upacara bendera, pelestarian budaya lokal, dan program perghijatan. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya mengenal sejarah dan budaya bangsa, tetapi juga memetik kebanggaan terhadap tanah air mereka. Kami berharap bahwa siswa yang terlibat dalam peribinaan akhlak mulai cenderung lebih aktif dalam menjaga dan melestarikan keberagaman budaya serta lingkungan di sekitar mereka."¹¹¹



Gambar 15
Kegiatan Upacara Bendera dan Upacara 1 Agustus

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi di lokasi penelitian pada hari Senin, 19 Agustus 2024 ditemukan bahwa peribinaan akhlak mulai memiliki dampak signifikan terhadap aspek cinta tanah air. Karena ajaran agama sering kali menekankan pentingnya menghormati dan mencintai tanah air sebagai bagian dari tanggung jawab moral. Ini membantu siswa/siswi SMK S Matara Ilmu mengembangkan rasa bangga

¹¹¹ Andi Rasy, M. Kurni, Wati Lapsia Bakhtul Hujjah, Salsabila, Wawancara di Sekolah SMK S Matara Ilmu Mataram, 20 Juli 2024.

dan cinta terhadap negara mereka. Dengan demikian, pembinaan akhlak mulia berkontribusi dalam membentuk siswa/sari SMK S Mutiara Ilmu yang tidak hanya mencintai tanah air, tetapi juga aktif berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

C. Pembahasan

1. Kompetensi Guru dalam Pembinaan Akhlak mulia Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian kompetensi guru dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik di SMK Swasta Mutiara Ilmu Makassar, menempatkan guru sebagai seorang pendidik adalah orang yang paling menentukan keberhasilan pendidikan yang wajib mendapatkan perhatian secara tepat dan penuh dari pihak mana.

Pendidikan adalah pendidikan sangat penting, yaitu sebagai pengajar maupun sebagai pendidik. Pendidik guru sebagai pengajar dan bisa bahwa tugas guru adalah mengajar atau memberikan cara-cara untuk mempelajari sesuatu keilmuan kepada orang lain. Tugas yang lebih mendasar diberikan kepada hal di atas harusnya dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab tugas guru adalah mendidik atau memberikan contoh perilaku yang seharusnya dilaksanakan orang lain di samping juga memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Kompetensi guru dapat dilihat dari:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan teknis dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang terdidik dan diajari. Secara sederhana, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Oleh karena itu, terkait dengan kompetensi pedagogik guru menciptakan suasana guru sebagai sahabat dan aktor pendukung pelaksanaan pembelajaran. Artinya dengan menempatkan Peserta didik sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, sehingga menjadikan pembelajaran yang menjadikan Peserta didik dalam berpikir, bertanya, berprestasi, serta mengerjakan tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan, yakni Peserta didik. Pada akhirnya akan menghasilkan karakter di dalam diri Peserta didik.

Dari segi pengalaman pengabdian keagamaan, guru juga mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan ibadah seperti shalat dua rakaat dan akan di selatoh, persiapan hari – hari besar agama Islam, dan kegiatan ekstrakurikuler dengan mengundang pembicara dari luar. Pertama, kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah selalu di rangkaiakan dengan kaliah ngaji munt (umamah agama) yang narasumber atau penerjemahnya dari peserta didik yang dipandang memiliki kemampuan untuk membawakannya. Pelaksanaan kaliah ini di lakukan secara bergantian oleh peserta didik dari waktu ke waktu. Kedua, kegiatan penyajian hari –

hari besar agama Islam, tarannuk kegiatan ihsa' al'raj, muallid nabi, shalat idul fitri dan idul adha. Kegiatan kegiatan ini dapat membentuk akhlak mulia peserta didik khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan dan spiritualitas, peran guru dalam kegiatan ini sebagai pembimbing spiritual yang memiliki sifat tanggung jawab, disiplin, dan menghargai waktu. Ketiga, Sekolah Menengah Kejuruan Sirena Mubana Ilmu Makassar juga mengadakan kegiatan ektrakurikuler lainnya yang menjadi salah satu program unggulan yang menarik, yaitu banyak lomba. Salah satu kegiatan yang pernah diadakan adalah lomba sosial ke-jam arisan. Setiap tahun, siswa berpartisipasi dalam dan mengadakan acara beribrah dengan anak-anak yang kurang beruntung. Selain proses ini, mereka belajar tentang kepedulian dan empati. Saat siswa berinteraksi dengan anak-anak dari keluarga, mereka belajar bagaimana berinteraksi kasih sayang. Hal kepedulian terdapat dalam diri mereka.

c. Kompetensi Kepribadian

Peran Guru sebagai Wira pribadi adalah upaya mendidik peserta didik agar menjadi pribadi yang cerdas dan berakhlak mulia sangat bergantung terhadap kompetensi yang dimilikinya. Kepribadian Guru merupakan unsur transformasi karakter akhlak menjadi mata prasyarat kompetensi yang wajib aktual dalam diri seorang pendidik. Seorang yang dikatakan sebagai guru tidak hanya menguasai materi pelajaran yang akan

dijajarkan, tetapi seorang guru harus tampil dengan kepribadiannya dengan segala ciri tingkat kedewasaannya.

Kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang matang, stabil, dewasa, aif dan Wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian guru sangat kuat pengaruhnya terhadap siswanya sebagai pendidik. Kepribadian guru ada dalam keprofesionalitasnya. Satu hal guru memiliki peserta didik harus disiplin, jujur, guru yang bersikap jujur tidak disiplin. Peserta didik akan menganggap dan meniru perilaku sanggu apa yang ditunjukkan oleh guru sebenarnya sama dengan imlak, guru yang jujur dan tahan dalam menghadapi siswanya sebagai pendidik berbeda dengan guru yang angkuh karena tidak ada penerimaan hati. Peserta didik dengan mudah memercu dan imlak.

4. Kompetensi Sosial

Seorang pendidik adalah makhluk sosial yang tidak bisa berpisah dengan orang yang berakhlak. Jika diharapkan dapat memberikan keteladanan dengan menjalankan hak dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat disekitarnya. Guru hendaknya mempunyai jiwa ramah tamah yang tinggi, ramah tamah dan suka membantu, bukan sebaliknya, khususnya orang-orang yang tertinggal dan tidak peduli terhadap individu disekitarnya. Kompetensi sosial merupakan bagian dari perilaku prososial (*prosocial directive*) yang meliputi komarukun hati (*liberality*), simpati

(*negotiation*), menggunakan orang lain (*concoction of others*), penanganan konflik (*conflict handling*), dan tidak menantang (*accommodation*) dan perspektif rasul (dorongan sosial) yang terdiri dari tindakan yang efektif dalam situasi yang berbahaya dan cara berperilaku yang menarik selubung dengan keahlian tertentu.

Kemampuan guru dalam mendidik dan berbudaya secara tanggung-jawab dengan peserta didik sebagai staf akademik, wali dan lingkungan sekitar. Guru harus mampu melaksanakan tugas sebagai staf akademik yang patut ditiru dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang memenuhi pendidikan Sederajat dalam konteks formal dan nonformal dan informal juga adalah dan mampu. Karena keduanya berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang ada.

Kompetensi sosial menuntut adanya kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial dalam hal ini guru sebagai bagian dari masyarakat, mampu berkomunikasi lisan, tulisan, dan atau isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik,

berhasil sesuai aturan dengan masyarakat sekitar dengan mengadopsikan norma serta sistem nilai yang berlaku, serta menerapkan prinsip-prinsip persamaan dan semangat kebersamaan.

e. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan wawasan keilmuan yang menyangkut materi kurikulum, metode, serta kemampuan wawasan keilmuan sebagai guru. Guru, yang tentu yang harus dimiliki oleh guru adalah penguasaan bidang studi yang diajarkannya. Dalam hal ini, penguasaan bahan tersebut, seperti menguasai bidang studi masing-masing sesuai dengan kurikulum, akan membantu bahan pokok yang bidang studi masing-masing. Dengan kompetensi guru agama tersebut, berarti guru agama harus berambisi mengoptimalkan bekal material dalam diri guru menguasai bahan yang akan dijabarkan kepada siswa dalam proses belajar mengajar.

Guru juga mampu mengelola program belajar mengajar dalam rangka untuk mencapai tujuan instruksional yang dikehendaki, maka guru agama harus mempunyai kompetensi dalam mengelola proses belajar mengajar. Tanpa kompetensi seperti ini lebih cenderung mengatakan guru agama tersebut mengalami kesulitan dalam membantu siswa untuk mencapai tujuan instruksionalnya. Oleh karenanya guru agama harus

untuk diadilkan oleh teraga pengajar, yang memegang peranan dalam proses belajar mengajar, untuk mencapai tujuan instruksional.

2. Pembinaan Akhlak mulia Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan akhlak mulia peserta didik di SMK Swasta Matara Ilmu Madaniat ditempa dengan memberikan pengetahuan, pemahaman, penyadaran dan pembinaan kepada setiap siswa untuk memiliki perilaku (akhlak) yang baik, jujur, adil, sadar yang harus dilaksanakan oleh Guru, Siswa, Orang Tua, dan Ilmu. Pembinaan akhlak mulia ini beraturan dengan kompetensi guru yang memiliki dan baik bagi peserta didik. Pembinaan akhlak mulia di SMK Swasta Matara Ilmu dapat di capai dan juga secara langsung, yaitu:

a. Sholat berjamaah dan khutbah

Kegiatan sholat berjamaah menjadi kegiatan rutin di sekolah, baik sholat jamaah di dalam maupun jamaah sholat di luar. Sholat jamaah adalah salah satu *rukun* yang besar pahalanya, ini sangat dianjurkan melaksanakannya. Sholat berjamaah dan khutbah sendiri memiliki makna yang berbeda. Sholat sendiri di dalamnya mengandung makna kesendirian dan itu tentu bertolak belakang dengan kebenaran dan persatuan. Kami mulai sholat berjamaah lebih utama. Sholat jamaah memiliki keistimewaan lain dan keutamaan manfaat yang besar sekali, yang itu semua tidak keluar dari lingkaran rasa kesatuan dan persatuan.

Sholat jamaah di dalam dan di luar menjadi kegiatan yang diprogramkan oleh pihak sekolah. Di SMK Matara Ilmu kegiatan sholat

berjumlah hanya sekitar dua ratus saja. Namun pelaksanaannya dilakukan secara terpisah atas bergilir antara jumlah laki-laki dan jumlah perempuan. Sementara sekitar dua ribu dilaksanakan biasa sendiri, biasa juga bersama-sama.

Guru PAI dalam bentuk jurnali sebagai pembimbing dan mengarahkan siswa. Sebagai fasilitator, guru juga ikut serta dalam kegiatan shalat berjamaah di lingkungan sekolah. Sebelum pelaksanaan shalat, guru ada yang memberi ceramah untuk mengingatkan tentang sebuah siswa semua berjamaah. Tujuan memberi ceramah adalah agar siswa lebih bersemangat. Namun dengan shalat jurnali sebagai bentuk upaya memudahkan diri siswa semua dalam shalat. Alah yang ditetapkan untuk shalat.

Kegiatan estetik atau kaligrafi hendaknya dapat menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan di sekolah, termasuk di SMP. Melalui ilmu, teknik, keterampilan, pesan, dan makna agama, kepekaan, kearifan dapat menjadi muatan yang tepat untuk mengajarkan syariahnya siswa yang kurang baik. Pengajaran kaligrafi menambahkan keterampilan diri sekolah siswa untuk berhitung di / dari siswa / pada / sebagai / dan / Selain itu dengan adanya kaligrafi tersebut tentunya akan menambah wawasan keilmuan setiap siswa untuk bisa menguasai yang berkaitan, yaitu, mandiri, berakhlak karimah, religius, terampil, dan berwawasan global.

H. Permana Hadi-hari Sengul Islam

Kegiatan PHHI atau peringatan hari besar Islam yang diadakan setiap setahun sekali sesuai dengan peristiwa atau kegiatan memperingati dan memvakan hari-hari besar umat Islam. Misalnya Tahun Baru Islam 1

Muharram, dan lain-lain. Acara ini dilakukan atau diperingati dalam rangkaian acara yang di susun secara terstruktur dan juga membutuhkan waktu yang lama untuk merencanakan atau mempersiapkan acara tersebut sekaligus dalam pelaksanaannya. Kegiatan ini selalu dilakukan dalam rangka memperingati hari besar Islam, seperti peringatan maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Idul Fitri, Idul Adha. Semua kegiatan tersebut bertujuan agar siswa mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran dari pendahulu Islam.

Memperingati maulid nabi ini dilaksanakan oleh satuan sekolah bersama dengan keluarga wali Muhammad Saw. Dalam rangka memperingati maulid Nabi Muhammad Saw. pemberian dalimat wali beresama, akan dilaksanakan di kelas masing-masing dengan didampingi wali kelas serta menceritakan kisah tentang Nabi Muhammad Saw dan peristiwa pada masa awal kelahiran nabi Muhammad Saw yang disebut dengan peristiwa malam ghasab. Kegiatan tersebut bertujuan agar siswa mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kisah kelahiran serta peristiwa yang terjadi, dan bagaimana mulai kalungmu iman Allah ke muka bumi ini yang bertujuan menyempurnakan akhlak manusia.

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih mental kebersamaan dan meningkatkan keimanan peserta didik supaya mereka menjadi siswa-siswi yang memiliki rasa kebersamaan dengan baik. Kemudian Kegiatan pendak taran atau pesantren kilat adalah salah satu kegiatan pelatihan dan pendidikan serta pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan

acara sistematis dilakukan anak-anak. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam ibadah dan pengetahuan ke-Islaman pada diri peserta didik. Kegiatan Pondok Ramadhan atau Pesantren Kilat, ini bertujuan untuk lebih mendekatkan anak-anak dengan bulan ramadhan, karamadun dengan memberikan tambahan pendidikan seperti puasa, zakat fitrah, hari raya idul fitri dan lain sebagainya.

c. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah termasuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperluas pemahaman dan pengalamannya di luar ranah pelajaran. Hal ini mendukung program rehabilitasi dan pembentukan karakter siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengasah keterampilan sosial, kreatifitas dan mengembangkan nilai-nilai agama.

SMKS Mutiara Ilmu Makassar sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan, juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter siswa. Keterbukaan kegiatan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral Islam.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMKS Mutiara Ilmu Makassar memiliki peran signifikan dalam membentuk akhlak mulia siswa. Berbagai strategi seperti Tahfidul Qur'an, Tilawatil Qur'an, Iqbalush, Al-Barjau, dan kajian diskusi keagamaan membantu siswa

memahami dan menginternalisasi nilai-nilai religius. Guru PAI dan pembina ekstrakurikuler berperan penting sebagai fasilitator dan teladan. Implikasi positifnya adalah siswa menjadi lebih bertanggung jawab, empatik, dan memiliki akhlak kuat, menciptakan lingkungan sekolah harmonis, dan membantu siswa menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri.

3. Dampak Pendidikan Akhlak mulia pada Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian di atas, bahwa pendidikan akhlak mulia pada peserta didik memberikan dampak dalam perilaku sehari-hari, di mana terbentuk siswa yang memiliki nilai-nilai seperti *Al-Qur'an* dan mematuhi nilai yang sesuai dalam berpelaku. Dalam pendidikan ini terlihat bahwa dampak pendidikan akhlak mulia pada peserta didik terlihat mematuhi kewajiban pada diri, mematuhi guru, teman seperti beribadah di kelas, mematuhi akhlak yang baik, berprestasi belajar dan sikap toleransi, anti kekerasan dan saling menghargai serta mematuhi ilmu pengetahuan.

Dampak pendidikan akhlak mulia terhadap peserta didik yaitu peserta didik akan lebih mengerti apa artinya saling membantu sesama, toleransi dalam belajar, dan mengerti bahwa dia hidup dalam ini sangat tidak mungkin untuk hidup sendiri tanpa membantukan Tuhan, makhluk hidup lainnya, sesama manusia dan lain-lain.

Dampak dari akhlak mulia ada tiga hal yaitu: yang pertama Pikiran, siswa mulai berfikir positif, siswa mengakui kesalahannya sendiri dan mau

memuaskan kesulitan orang lain, juga menghilangkan prasangka buruk terhadap orang lain, selalu terbuka dan bekerjasama dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan agama, ras, dan suku. Kedua ucapan, tutur kata siswa yang sopan, mengucapkan salam kepada guru atau tamu yang datang, mengucapkan terimakasih jika diberi sesuatu, meminta maaf jika melakukan kesalahan, berkata jujur, dan lain-lain. Hal tersebut jika dibiasakan sejak kecil akan memberikan nilai yang positif, sehingga melahirkan orang lain, jujur bertutur kata dan bertanggung jawab. Ketiga sikap, baik terbebas dari perilaku religius, bertanya ngakut laka yang bercak, yang sesuai dengan etika, dan adanya sikap, lemah, kasih sayang, dan keberanian.

Dari uraian pengertian akhlak mulia di SMK Muhammadiyah Mataram lima terdapat 6 aspek karakter yang di perolehi peserta didik, diantaranya:

a. Karakter Kejujuran

Pendidikan akhlak mulia memiliki dampak signifikan terhadap aspek kejujuran siswa. Karena dengan pendidikan yang benar baik tentang ajaran agama kepada siswa/siswi SMK Muhammadiyah lima cenderung lebih sadar akan konsekuensi dari tindakan tidak jujur, baik dari segi spiritual maupun sosial. Secara keseluruhan, pendidikan akhlak mulia tidak hanya memberikan sikap siswa/siswi SMK Muhammadiyah lima terhadap kejujuran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku jujur dalam masyarakat.

b. Karakter Tanggung Jawab

Pembinaan akhlak mulia memiliki dampak signifikan terhadap aspek tanggung jawab. Karena pembinaan akhlak mulia sering kali mengajarkan nilai-nilai tentang tanggung jawab sebagai bagian dari ajaran moral. Ini membantu siswa/siswi SMKs Mutiara Ilmu memahami pentingnya menjalankan tugas dan kewajiban mereka. Dengan demikian, pembinaan akhlak mulia berperan penting dalam membentuk siswa/siswi SMKs Mutiara Ilmu yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya.

c. Karakter Islami

Pembinaan akhlak mulia memiliki dampak signifikan terhadap aspek toleransi. Karena pembinaan akhlak mulia sering kali menekankan dialog antar umat beragama. Hal ini dapat membantu siswa/siswi SMKs Mutiara Ilmu untuk belajar dari satu sama lain dan menghormati perbedaan, sehingga meningkatkan toleransi. Secara keseluruhan, pembinaan akhlak mulia berperan penting dalam membentuk siswa/siswi SMKs Mutiara Ilmu yang toleran, yang tidak hanya mampu menghormati perbedaan, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.

d. Karakter disiplin

Pembinaan akhlak mulia memiliki dampak signifikan terhadap aspek disiplin. Karena dengan memahami pentingnya disiplin, siswa/siswi SMKs Mutiara Ilmu lebih mampu mengelola waktu mereka secara efektif,

sehingga dapat menyeimbangkan antara kewajiban agama, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Dengan demikian, pembinaan akhlak mulia tidak hanya membentuk siswa/siswi SMKs Mutiara Ilmu yang disiplin, tetapi juga menciptakan sikap positif yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial dalam masyarakat.

e. Karakter demokrasi

Pembinaan akhlak mulia memiliki dampak signifikan terhadap aspek demokrasi. Karena pembinaan akhlak mulia mendorong siswa/siswi SMKs Mutiara Ilmu untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik. Kemudian akan tanggung jawab sosial ini dapat meningkatkan partisipasi dalam proses demokrasi, seperti pemilihan umum. Secara keseluruhan, pembinaan akhlak mulia berkontribusi pada pembentukan siswa/siswi SMKs Mutiara Ilmu yang lebih sadar akan tanggung jawab sosialnya, serta lebih siap untuk berpartisipasi dalam proses demokrasi dengan cara yang konstruktif dan etis.

f. Karakter sosial

Pembinaan akhlak mulia memiliki dampak signifikan terhadap aspek sosial. Karena siswa/siswi SMKs Mutiara Ilmu yang memiliki akhlak mulia cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial dan komunitas, seperti membantu masyarakat yang kurang beruntung atau terlibat dalam program-program amal. Dengan demikian, pembinaan akhlak mulia berkontribusi

pada pemerintahan masyarakat yang lebih harmonis, saling menghormati, dan proaktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik.

g. Karakter kepedulian

Pembinaan akhlak mulia memiliki dampak signifikan terhadap aspek kepedulian. Karena ajaran agama sangat sering menekankan pentingnya menghormati dan memaafkan penderitaan orang lain. Ini membantu siswa/siswi SMKs Mutiara Giri (yang) memahami betapa pentingnya sikap peduli terhadap sesama manusia dan makhluk yang lain. Secara keseluruhan, pembinaan akhlak mulia berkontribusi pada pengentangan siswa/siswi SMKs Mutiara Giri yang peduli, aktif dalam membantu sesama, dan berorientasi untuk menciptakan dampak positif di masyarakat.

h. Karakter cinta tanah air

Pembinaan akhlak mulia memiliki dampak signifikan terhadap aspek cinta tanah air. Karena agama sangat menekankan pentingnya menghormati dan mencintai tanah air sebagai bagian dari tanggung jawab moral. Ini membantu siswa/siswi SMKs Mutiara Giri mengembangkan rasa bangga dan cinta terhadap negara mereka. Dengan demikian, pembinaan akhlak mulia berkontribusi dalam membentuk siswa/siswi SMKs Mutiara Giri yang tidak hanya mencintai tanah air, tetapi juga aktif berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, disimpulkan sebagai berikut:

1. Kompetensi guru sebagai koordinator dalam melaksanakan tugasnya memberikan pengajaran kepada peserta didik. Kompetensi guru yang dimiliki adalah guru Pendidikan Agama Islam (PGAI) berupa kompetensi pedagogik, keimanan, sosial dan profesional dalam memberikan pendidikan ahlak mulia kepada peserta didik.
2. Pendidikan ahlak mulia peserta didik telah dilaksanakan di SMK Swasta Muhammadiyah Makassar. Pendidikan ahlak mulia dengan memberikan pengetahuan, pemahaman, penyediaan dan pembinaan kepada setiap peserta didik untuk mencapai perilaku ahlak yang diinginkan berdasarkan atas iman, Islam, ihwan, ukhuwah awwam yang dapat di kaji melalui tiga jenis kegiatan, yaitu sholat berjamaah dan khotbah, pengajaran hari-hari berdasarkan ilmu, serta ekstrakurikuler.
3. Pendidikan ahlak mulia memberikan dampak yang positif kepada peserta didik dari kompetensi guru SMK Swasta Muhammadiyah Makassar. Dampak yang ditunjukkan atau pembinaan ahlak mulia pada peserta didik yaitu memiliki aspek karakter kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, demokratis, sosial, kepedulian dan cinta tanah air.

B. Saran Rekomendasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka disarankan sebagai rekomendasi atas penelitian ini sebagai berikut:

1. SMK Swasta Mutiara Ilmu terus mempertahankan nilai-nilai atau akhlak mulia yang telah diterapkan selama ini dan juga meningkatkan kompetensi dari guru yang memberikan pembinaan akhlak mulia kepada peserta didik.
2. Untuk Kepala SMK Swasta Mutiara Ilmu, memberikan kesempatan kepada guru sebagai salah satu pendidik Agama Islam dan juga edukator yang memiliki bidang ke-Islaman memiliki peranan yang penting untuk meningkatkan kemampuannya dalam memberikan pembinaan akhlak mulia kepada setiap peserta didik, sehingga terwujud kualitas pendidikan dari peserta didik yang unggul.
3. Guru Pendidikan Agama Islam dari guru pembina ke-Islaman untuk menerapkan disiplin, tanggungjawab, pembiasaan tegakan dan kedisiplinan kepada peserta didik dalam pelaksanaan akhlak mulia di sekolah setiap hari, tidak hanya di sekolah saja juga diluar sekolah sehingga dapat masyarakat. Selain itu guru sebagai pendidik harus memberikan contoh yang baik bagi anak-anak dan menjadi suri teladan dalam berakap dan berperilaku.
4. Bagi peneliti lainnya, hendaknya juga melakukan pengamatan kepada orang tua peserta didik agar ikut serta mengeribungkan pembinaan akhlak mulia dari peserta didik dengan melakukan penelitian lebih lanjut, sehingga mampu mengungkapkan lebih jauh tentang membentuk akhlak mulia dari peserta didik, seperti menerapkan strategi pengajaran karakter kepada peserta didik.

menjadi lebih inovatif dan kreatif dalam menerapkan ilmu, talenta, dan amal
dan

ilmu.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Huda dan Nurhayati, 2018. *Manajemen Mata Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017. *Pendidikan Karir Persepsi Islam*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Abd. Rahman Gerng, 2014. *Menjadi Guru Profesional dan Ber-Etika*. Graha Gita, Yogyakarta.
- Agus Wibisono, 2018. *Pendidikan Karakter*. Pustaka Pelajar, Jakarta.
- Alim, Muhammad, 2019. *Pendidikan Agama Islam Untuk Pembentukan Karakter dan Kepribadian Muslim*. Rosdakarya, Bandung.
- Andayani, Dini, 2020. *Pendidikan Karir Persepsi Islam*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Arman, Malik, 2013. *Pendidikan Karakter dan etimologi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Arifin, Fandi, 2019. *Praktis Peningkat Cara-cara dalam Meningkatkan Karakter Siswa dan Guru*. Mitra, Bandung.
- Astuti, Sahlan, 2015. *Belajarlah Perguruan Tinggi: Petak Pengembangan Dualitas Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. IAIN Adabika Press, Malang.
- Ati Widayanti, 2019. *Sikap Terhadap Lingkungan Terhadap Islam Dalam Menyelesaikan Masalah*. Makalah Fakultas Keahlihan Program Studi Psikologi Universitas Samratul Urama.
- Azzul, Ahmad Muhammad, 2021. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. An-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Bernawi Munthe, 2019. *Desain Pembelajaran*. Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2019.

- Budimanyah, Adinilo, 2020. *Pendidajaran Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Abad ke-21*. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Cholil Umam, 2019. *Dasar Pendidikan Islam*, Dana Aksara, Surabaya.
- Darwin, Hahim, 2019. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Djurnani, Agus, 2019. *Teori & Paradigma Pendidikan Sosial*. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Doni, Yuzari, 2020. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Prenada Media Group, Jakarta.
- Fathul Mufid, 2011. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Anak di Zaman Global*. Alfabeta, Yogyakarta.
- Furter, John, 2002. *Pedagogical Competence and Character: Practices, Action and Reflection*. The Guildford Published, New York.
- Furqan, Hidayatullah, 2019. *Pendidikan Karakter: Mendukung Pendidikan Bangsa*. Jurnis Pustaka, Surakarta.
- Glick, Charles & Nick Kodner, 2006. *Religion and Society in Transition: Revision Edition*. Armonia Book Published.
- Hamzah, Amin, 2020. *Struktur Fundamental Psikologi*. Pustaka Adhama, Bandung.
- Hidayat, Ahmad, Daud, Irfan, dan Mahend, 2013. *Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka karya, Bandung.
- Hidayatullah, Furqan, 2022. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ilyas Yumhat, 2009. *Kalimat Aliflak*. LPP UMY, Yogyakarta.
- Imam Gusli, 2019. *Aliflak Penguatan Solusi bagi Kemajuan Aliflak*. ITTAQA Press, Yogyakarta.
- Imam Wahyudi, 2018. *Pendidikan Lengkap UIN Terpadu Guru*. PT. Prenada Pustaka, Jakarta.
- Jurnal, Syurbini, 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Al-Raniz Media, Jakarta.

- Jusli Supriatiningrum, 2018. *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Al-Ruzz Media, Yogyakarta.
- L.H Sinuwang dan Winarno, 2018. *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, Mianan Jaya Cemerlang, Klaten.
- Kirniash I dan Sari 2017, *Kapas Tuntas Kompetensi Pedagogik: Teori dan Praktik* Kata Pena, Jakarta
- Lesty J. Moleong, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Lisnadi & Guba, 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerjemah: Nalin & Syahrum, Cipta Pustaka Utama, Bandung.
- Mangarharjuna, 2019. *Pendidikan Karakter Terpadu Nilai dan Etika di Sekolah*, Al-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Munirah, S. 2013. *Kompetensi Pedagogik Pendidik dalam Kegiatan Belajar Mengajar*, Pustaka Sinar, Bandung.
- Muryono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Murwani R.Purwati, 2021. *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika dan Implementasinya*, PT Indeks, Jakarta, 2021.
- Musnur Muslich, 2018. *Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Nisus & Hidayatun, 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Nurta, Muhammad Anis, 2018. *Membenahi Karakter Ciri Islami*, Jakarta: Al-Fatihah Cahaya Utama, Jakarta.
- Nurhila, M. 2019. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Multi Media Nasional Bumi Aksara*, Jakarta.
- Nurhima, E. 2018. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nurhima, E. 2019. *Dasar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Edisi Revisi, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nurhikmah, Ali, 2020. *Keterampilan Dasar Mengajar dan Pendidikan Karakter*, Al-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Nurhikmah, Ali, 2020. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.

- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Peraturan Presiden (Purpres) Nomor 87 Tahun 2017, *Pengujian Pendidikan Karakter (PPK)*.
- Pernudiknas No 16 Tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Guru*.
- Piet dan Subetian, 2018, *Pedagogik Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Purwadarminta, 2020, *Pengembangan Karakter Individu*, Mula Pustaka, Jakarta.
- Roni, Harnadi, 2012, *Desain Sistem Pendidikan*, Citra Indonesia, Bogor.
- Saruni, Mochlis dan Harnadi, 2022, *Teori dan Model Pendidikan Karakter*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sirnaipantak, B. G. dan Purnama, 2019, *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik*, Yogyakarta: Gama Media, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Suharsimi Arikunto, 2019, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Suwandi, Mubandil, 2019, *Pendidikan Karakter, Contoh Tercerap dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Suyarna, Harnadi dan Nisfarri, Tanjungbaru, 2017, *Pengantar Kajian Akhlak*, Ilmu Ilmu, Surabaya.
- Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, 2019, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.
- Wibawa, Agus, 2020, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Superadaban*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Zachri, Zulfadil, 2018, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Prenada Media Group, Jakarta.

			KIIM? 9. Bagaimana kompetensi keprofesional yang diterapkan dalam KIIM? KIIM?
--	--	--	---

Fokus Penelitian	Aspek/Indikator	Informasi	Portrayal Penelitian
Kompetensi Guru SMK Swasta Maturan Ilmu	1. Kompetensi pedagogik 2. Kompetensi keprofesional 3. Kompetensi sosial 4. Kompetensi profesional	Guru PAI	10. Bagaimana kompetensi sosial yang diterapkan dalam KIIM? 11. Bagaimana kompetensi profesional yang diterapkan dalam KIIM?
Pembinaan Akhlak mulia Peserta Didik	1. Iman 2. Iman 3. Iman 4. Iman	Kapala Sekolah	1. Apa metode yang diterapkan dalam pembinaan akhlak mulia siswa di SMK Swasta Maturan Ilmu? 2. Bagaimana tanggapan atau tanggapan pembinaan akhlak mulia di lingkungan sekolah? 3. Bagaimana tanggapan di lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga dalam pembinaan akhlak mulia?
		Guru PAI	4. Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMK Swasta Maturan Ilmu? 5. Bagaimana kegiatan rutin dan mingguan pembinaan akhlak mulia di sekolah? 6. Bagaimana kegiatan pembinaan akhlak mulia untuk meningkatkan keimanan siswa? 7. Bagaimana kegiatan pembinaan akhlak mulia untuk mengajarkan siswa menjalankan ajaran agama Islam? 8. Bagaimana kegiatan

			pertemuan akhir? realita untuk menumbuhkan sikap toleransi, cinta damai dan saling menghargai pada diri siswa?
Fokus Penelitian	Aspek/Indikator	Informan	Pertanyaan Penelitian
Pembinaan Akhlak mulia Peserta Didik	1. Iman 2. Islam 3. Ihwan 4. Amdul 5. Ilmu	Guru PAI	9. Bagaimana kegiatan pembinaan akhlak mulia agar setiap siswa mengamalkan ajaran agama dari hati ke luarannya? 10. Bagaimana kegiatan pembinaan akhlak mulia di luar sekolah siswa untuk membantu mereka memahami nilai-nilai agama?
		Peserta Didik	11. Sebagai sesama muslim, bagaimana tanggapan atau pelaksanaan kegiatan ibadah di UIN Sunan Gunung Jati? 12. Apakah sering melakukan pelanggaran nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari? 13. Bagaimana partisipasi selama kegiatan pembinaan akhlak mulia untuk mengamalkan ajaran agama secara nyata? 14. Bagaimana partisipasi selama kegiatan pembinaan akhlak mulia untuk mengamalkan ajaran agama secara nyata? 15. Bagaimana partisipasi selama kegiatan pembinaan akhlak mulia untuk mengamalkan ajaran agama secara nyata? 16. Bagaimana partisipasi selama kegiatan pembinaan akhlak mulia agar setiap siswa mengamalkan ajaran

			agama dan area cakupan? 17. Bagaimana penguatan semangat kegiatan pembinaan atletik muda agar setiap siswa memahami pentingnya menguasai ilmu pengetahuan?
--	--	--	--

Fokus Penelitian	Aspek Indikator	Informasi	Pertanyaan Penelitian
Dampak Pembinaan Atletik muda pada Peserta Didik dari Kompetensi Guru	Kondusifitas dan aspek: 1. minat 2. sikap 3. daya 4. sosial 5. lain	Kapala Sekolah Waka Kurikulum Uraja P.N Peserta didik	1. Bagaimana kompetensi guru dalam pembinaan atletik muda, apakah peserta didik memperoleh pengetahuan yang layak dan penguasaan? 2. Bagaimana kompetensi guru dalam pembinaan atletik muda, apakah peserta didik memperoleh manfaat dan penguasaan kompetensi? 3. Bagaimana kompetensi guru dalam pembinaan atletik muda, apakah peserta didik memperoleh sikap toleransi, cinta damai dan menghargai? 4. Bagaimana kompetensi guru dalam pembinaan atletik muda, apakah peserta didik mengamalkan ajaran agama Islam? 5. Bagaimana kompetensi guru dalam pembinaan atletik muda, apakah peserta didik memelihara pengetahuan dan menjadi lebih kreatif, inovatif dan menguasai

			ipm2021
--	--	--	---------



PEDOMAN DOKUMENTASI

KOMPETENSI GURU DALAM PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN SWASTA MUTIARA ILMU MAKASSAR

Dokumentasi hasil:

1. Profil SMK Swasta Mutiara Ilmu
2. Rancangan Vtn dan Misi
3. Daftar Guru, Staf dan Peserta Didik
4. Survei Pustaka
5. Tata Tertib Sekolah
6. Proses Kegiatan Belajar Mengajar
7. Kegiatan Kejuruan
8. Kegiatan Peningkatan Akademik
9. Bertak Nyan, Aktivitas dan aksi Peserta Didik





KEPALA SEKOLAH**MISI**

1. Menyediakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan inspiratif bagi semua siswa.
2. Meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran dengan pendekatan yang inovatif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.
3. Memfasilitasi pertumbuhan holistik siswa dengan memperhatikan aspek akademik, moral, fisik, dan emosional.
4. Mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan komunikasi yang kuat.
5. Menanamkan nilai-nilai kebajikan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam siswa untuk membentuk karakter yang baik.
6. Membangun kemitraan yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa.

TUPOKSI

Kepala sekolah berfungsi sebagai adulator, manajer, administrator dan supervisor Peningkat / Leader Inovator Motivator.

✓ **KEPALA SEKOLAH SELAKU EDUKATOR**

Kepala sekolah selaku Edukator bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

✓ **KEPALA SEKOLAH SELAKU MANAJA MENEMPILAI TUGAS :**

1. Menyusun perencanaan.
2. Mengorganisasikan kegiatan
3. Mengarahkan kegiatan
4. Mengkoordinasikan Kegiatan
5. Melaksanakan Pengawasan
6. Melakukan evaluasi terhadap kegiatan
7. Menentukan kebijaksanaan
8. Mengadakan rapat
9. Mengambil keputusan
10. Mengatur proses belajar mengajar.
11. Mengatur Administrasi keatasrtausahaan, Siswa, Ketrampilan, Sarana Prasarana, Keuangan / RAPBS
12. Mengatur Organisasi Siswa Tere Sekolah [OTS]
13. Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait.

✓ **KEPALA SEKOLAH SELAKU ADMINISTRATOR BERTUGAS MENYELENGGARAKAN ADMINISTRASI :**

1. Perencanaan
2. Pengorganisasian
3. Pengarahan
4. Pengkoordinasian
5. Pengawasan
6. Kurikulum
7. Keuangan
8. Ketatausahaan
9. Ketenagaan
10. Kaster
11. Kruangan
12. Perpustakaan
13. Laboratorium

✓ **KEPALA SEKOLAH SELAKU SUPERVISOR BERTUGAS MENYELENGGARAKAN SUPERVISI MENICENAI :**

1. Proses Belajar Mengajar
2. Kegiatan bimbingan dan Konseling
3. Kegiatan Ekstra kurikuler
4. Kegiatan Ketatausahaan
5. Kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait
6. Sarana Prasarana
7. Kegiatan T K

✓ **KEPALA SEKOLAH SEBAGAI PEMIMPIN / LEADER**

1. Dapat dipercaya, jujur dan bertanggung jawab
2. Memahami sendiri Guru, Karyawan dan siswa
3. Memiliki visi dan memahami Misi Sekolah
4. Mengambil urusan Intern dan Ekstern sekolah

2. Membuat, Mencari dan memilih gagasan baru.

✓ **KEPALA SEKOLAH SEBAGAI INOVATOR :**

1. Melakukan pembaharuan di bidang :
 - a. KEM.
 - b. BK
 - c. Ekstrakurikuler
 - d. Pongsean
2. Melaksanakan Pembinaan Guru dan karyawan.
3. melakukan pembaharuan dalam mengelola sumber daya di SD/ dan masyarakat.

✓ **KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MOTIVATOR :**

1. Mengatur ruangan kantor yang kondusif bekerja.
2. Mengatur ruangan kantor yang kondusif untuk KEM / BK.
3. Mengatur ruang laboratorium yang kondusif untuk praktikum.
4. Mengatur ruang perpustakaan yang kondusif untuk belajar.
5. Mengatur halaman / lingkungan sekolah yang asri dan teratur.
6. Menetapkan hubungan kerja yang harmonis antara guru dan karyawan.
7. Menetapkan hubungan kerja yang harmonis antara siswa dan lingkungan.
8. Melaksanakan prinsip penghargaan dan hukuman dalam melaksanakan tugasnya kepada kepala sekolah dalam meneglisasikan kepada wakil kepala sekolah.

WAKASEK KURIKULUM

MISI

1. Menanamkan nilai-nilai etika, moral, dan integritas dalam setiap aspek pendidikan untuk membentuk siswa yang berkarakter kuat dan bertanggung jawab.
2. Menyongsongkan pendidikan yang bermutu guna melatih peserta didik memiliki keterampilan dalam berpikir kritis, kreatif, mandiri dan berdayaung.

2. Mengembangkan program pelatihan dan pengembangan profesional untuk pendidik agar mereka dapat memberikan pendidikan inovatif dan berkualitas dan menyenangkan

TUPOKSI

1. Menjabarkan kurikulum menjadi program operasional pembelajaran melalui analisis kurikulum, sinkronisasi, menerapkan kurikulum validasi
2. Menetapkan program pembelajaran, jadwal kegiatan, pembagian tugas mengajar, jadwal pelajaran dan bahan ajar
3. Mengkoordinasi Kegiatan Belajar Mengajar berupa : persiapan, pelaksanaan, evaluasi & analisis hasil evaluasi belajar, portofolio & pengayaan
4. Mengelola administrasi pendidikan / pengajaran
5. Menetapkan dan menyusun program pengembangan sumber daya dan kurikulum

MISI

1. Berkontribusi secara aktif kepada ST/PT
2. Meningkatkan kualitas budaya sekolah yang berkeadilan dan modern
3. Berkontribusi dalam membangun Pendidikan dan mandiri dalam berkolaborasi
4. Memiliki rasa peduli terhadap sesama, lingkungan & lingkungannya
5. Menumbuhkan rasa tanggungjawab bersama untuk mencapai Pendidikan yang bermutu

TUPOKSI

1. Menyusun program pembinaan kedisiplinan/OSIS
2. Melaksanakan pengawasan dan pengendalian kegiatan siswa/OSIS dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah serta pemilihan pengurus OSIS
3. Membina pengurus OSIS dan ekstrakurikuler dalam berorganisasi
4. Menyusun program dan jadwal pembinaan siswa secara berkala dan insidental

5. Membina dan melaksanakan koordinasi Keutuhan, Keindahan, Kebersihan, Keamanan, Kekeluargaan, Kecondongan, dan Kedisiplinan (7K).
6. Mengadakan pemilihan siswa untuk mewakili sekolah dalam kegiatan di luar sekolah.
7. Menyusun laporan bulanan kegiatan pembinaan secara berkala.

WAKASEK HILMAS & SAPRAS

MISI

1. Memberikan kontribusi untuk peningkatan hubungan yang baik antara SMK Mutiara Dua dengan masyarakat.
2. Mengembangkan kegiatan Himpunan untuk kemajuan SMK Mutiara Dua.
3. Meningkatkan kerjasama yang baik seluruh stakeholder.

TUPOKSI

1. Menjalin Komunikasi yang baik antara SMK Mutiara Dua dengan pihak luar.
2. Sebagai sumber informasi dan saluran informasi bagi Tamu & Stake Holder.
3. Menjalin kerja sama dengan pihak luar sesuai dengan kebutuhan SMK Mutiara Dua.
4. Membangun dan memberikan citra yang baik mengenai kegiatan rutinitas SMK Mutiara Dua.
5. Memberikan masukan kepada Kepala Sekolah terhadap bidang Humas.

KETUA KONSENTRASI KEMAHIRAN TIKT

MISI

1. Mengembangkan sikap dan keterampilan peserta didik dalam bidang keahlian TIKT & TKI.
2. Menjadikan suasana belajar yang menyenangkan dalam praktik pada bidang keahlian TIKT & TKI.
3. Meningkatkan keterampilan dan kreatifitas siswa dalam mendesain dan memproduksi produk TIKT & TKI.

TUPOKSI

1. Menyusun program kerja dan pengembangan kompetensi keahlian

1. Melakukan pembinaan dan bimbingan secara individu / kelompok untuk peningkatan prestasi belajar Peserta Didik.
2. Koordinasi dengan wali-wali kelas yang tergabung dalam Jurusan TIKT & TI
3. Koordinasi Wakil Wakil Kurikulum menyusun analisis kebutuhan bahan dan alat praktik
4. Koordinasi Wakil Wakil kurikulum Memastikan kebutuhan sumber daya untuk pembelajaran jurusan TIKT & TI
5. Koordinasi Wakil Wakil Kemasyarakatan Melaksanakan program praktik kerja industri
6. Melaksanakan Uj. Kompetensi

KETUA KONSENTRASI KEARIFAN PPLG

MISI

1. Mendidik siswa mengidentifikasi dan membangun software untuk kebutuhan dari usaha dan industri
2. Mendidik siswa mengimplementasikan aplikasi-aplikasi dan program-program baik berbasis analog, web maupun perangkat bergerak
3. Mendidik siswa agar mampu berwirausaha di bidang teknologi informasi

TUPOKSI

1. Membuat program mata pelajaran produktif
2. Mengembangkan program jurusan
3. Mengadakan koordinasi dengan pimpinan mata pelajaran yang tergabung dalam kelompok produktif jurusan
4. Mengadakan koordinasi dengan wali-wali kelas yang tergabung dalam jurusannya
5. Bersama Wakil Wakil Kurikulum menyusun analisis kebutuhan bahan dan alat praktik
6. Bersama Wakil Wakil Kepala Sekolah membuat analisis dan penempatan Pendidik dalam Kegiatan Belajar Mengajar
7. Membimbing, membina, dan mengarahkan siswa usahanya dalam keberhasilan belajar
8. Mempersiapkan dan membimbing siswa mengikuti LKS Tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi dan Nasional

KETUA KONSENTRASI KEAHLIAN DKV

MISI

1. Mengoptimalkan pembelajaran serta praktikum jurusan Multimedia/DKV dengan materi sesuai dengan perkembangan zaman
2. Meningkatkan kompetensi peserta didik jurusan Multimedia/DKV sesuai dengan kebutuhan dunia kerja
3. Mempertajam lulusan yang mandiri serta mampu membuat peluang wirausaha di bidang Multimedia/DKV

TUPOKSI

1. Membuat rekayasa, dan mengbralu program kerja jurusan Multimedia/DKV
2. Melaksanakan proses pembelajaran keturuan melalui Praktikum, Teori Kerja Lapangan dan Ujian Kompetensi Keahlian
3. Meningkatkan kemampuan jurusan Multimedia/DKV
4. Menegakkan hasil kerja kepada Wakil Kurikulum
5. Berfungsi sebagai fasilitator kurikulum dalam pelaksanaan proses pendidikan, meningkatkan kompetensi peserta didik jurusan Multimedia/DKV, dan berinteraksi dengan pihak internal maupun eksternal

PENBINA OSIS & ESKL

MISI

1. Mengembangkan minat dan talenta siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk keberprestasi
2. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi siswa mengeksplor potensi
3. Memiliki wawasan yang luas dalam keberorganisasi

TUPOKSI

1. Menyusun program pembinaan keorganisasi/OSIS
2. Membimbing secara teknis pengurus OSIS dan ekstrakurikuler dalam keberorganisasi
3. Menyusun program dan jadwal pembinaan kegiatan OSIS dan ekstrakurikuler secara berkala dan insidental
4. Mengadakan pemilihan siswa secara bersama untuk mewakili sekolah dalam kegiatan di luar sekolah

- Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan tahunan secara berkala.

WALI KELAS

MISI

- Motivasi peserta didik untuk lebih giat beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing
- Motivasi peserta didik untuk meningkatkan minat baca (literasi) dan belajar
- Motivasi peserta didik untuk disiplin dan mematuhi tata tertib sekolah
- Motivasi peserta didik untuk meningkatkan rasa kebersamaan antar anggota kelas maupun warga sekolah
- Motivasi peserta didik untuk peduli dengan lingkungan sekitar

TUPOKSI

- Mengembangkan administrasi kelas
- Mengagihkan dana statistik kelas
- Mengagihkan dokumen pendidikan
- Bekerja sama dengan walabro kementerian dalam meningkatkan disiplin dan tata tertib siswa
- Melakukan kunjungan rumah (home visit)
- Berkordinasi dengan bendahara sekolah dalam penertiban biaya pendidikan

KEPALA PERPUSTAKAAN

MISI

- Mengajukan perpustakaan sebagai sarana belajar yang nyaman dan menyenangkan
- Meningkatkan kualitas layanan yang diberikan terutama dalam memenuhi kebutuhan atau kelengkapan sarana belajar guna mencapai tujuan pendidikan sekolah
- Menyediakan sumber informasi dan literasi baik cetak maupun digital

TUPOKSI

- Memertanakan pengadaan buku-buku pustaka
- Pertananaan pengembangan perpustakaan,Memelihara dan perbaikan buku-buku/bahan pustaka/moda elektronik

3. Inventarisasi dan pengada informasi buku-buku/bahan pustaka/media elektronik
4. Melakukan layanan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan lainnya
5. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala

KEPALA LABORATORIUM

MISI

1. Memberikan pelayanan prima kepada pengguna laboratorium dalam mendukung dan mengoptimalkan kegiatan pembelajaran.
2. Meningkatkan kualitas praktikum yang produktif dan terampil dibidang Komputer.
3. Menyediakan sarana prasarana praktikum yang memadai.

TUJUAN

1. Mengembangkan sistem administrasi laboratorium.
2. Mengkoordinasikan kegiatan laboratorium dengan website kurikulum dan guru produktif.
3. Menyusun arsip kegiatan laboratorium dengan website kurikulum dan guru produktif.
4. Memantau kondisi sarana dan prasarana laboratorium.
5. Mengusulkan pengadaan bahan dan alat laboratorium.
6. Mengusulkan perbaikan kerusakan sarana dan prasarana laboratorium.
7. Mengelola keuangan sarana dan prasarana laboratorium.
8. Melakukan pemeliharaan dan perawatan inventaris laboratorium.
9. Memelihara dan merawat kegiatan di laboratorium.
10. Mengelola kinerja tim laboratorium.

INFORM & BKK

MISI

1. Melakukan pembinaan & pengombangan pada media publikasi SMK Mutiara Baru.
2. Melakukan kegiatan dokumentasi & publikasi.
3. Melakukan kegiatan yang bermanfaat dan informatif pada media daring SMK Mutiara Baru.
4. Intensif dalam menyalurkan info lowongan kerja pada Alumni.
5. Melaksanakan pendataan alumni secara berkala.

TUPOKSI

1. Mengelola dokumentasi dan publikasi program kegiatan SMK Mutiara Ilmu
2. Menjalin dan membangun komunikasi antara sekolah dengan siswa, alumni, masyarakat secara umum dan instansi
3. Mengelola Bursa Kerja Khusus (BKK) SMK Mutiara Ilmu

SARANA PRASARANA**MISI**

1. Pemenuhan pengalasan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah
2. Meningkatkan kualitas sarana prasarana SMK Mutiara Ilmu sebagai penunjang dalam mewujudkan sekolah berkarakter, unggul dan terdign di bidang akademik, non akademik
3. Kreatif dan inovatif dalam memberikan layanan sarana dan prasarana sekolah
4. Menwujudkan Prosa Belajar Mengajar (PBM) yang nyaman, aman dan modern
5. Mengelola SMK Mutiara Ilmu yang lebih mandiri, rapi, hima dan nyaman

TUPOKSI

1. Melakukan pemertuan setiap ruangan untuk memperoleh kebersihan dan ketertinan masing-masing ruangan
2. Memeriksa kondisi, jenis, sekolah dan belaman agar tetap terpelihara kebersihannya
3. Membantu pelaksanaan pembelian barang-barang kebutuhan proses pembelajaran
4. Mencaat sarana dan prasarana yang mengalami kerusakan dan tidak terpakai lagi serta melaporkan ke Kepala Sekolah untuk segera diperbaiki
5. Menyalaikan dan mematikan AC ruangan kelas
6. Berkoordinasi dengan petugas keamanan dan kebersihan dalam hal-hal keterteriban dan kebersihan sarana dan prasarana sekolah

DAPODIK**MISI**

1. Meningkatkan kualitas data sekolah, guru maupun siswa

2. Memberikan pelayanan yang maksimal kepada guru maupun siswa yang berkaitan dengan ke update datanya.
3. Menjaga keamanan data sekolah, guru maupun siswa agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

TUPOKSI

1. Mengelola Aplikasi DAPODIK (Data Pokok Pendidikan)
2. Pengajuan KIP untuk melaksanakan Program PIP
3. Mengelola Aplikasi Sisa/Brus (Guru PAU)
4. E-Report Peserta Didik
5. Pelaksanaan AMEK / AIG
6. Jelu Undangan Organisasi Tingkat Negeri
7. Pelayanan Administrasi Tata Usaha



Lampiran 6. Dokumentasi Kegiatan di Objek Penelitian

DOKUMENTASI



SMK Mutiara Ilirra Makassar



Penceloti di Gerbang SMK Mutiara Ilirra Makassar



Lingkungan SMK, Mubtara Irma Mukasari



Lingkungan SMK, Mubtara Irma Mukasari



Wawancara dengan Informan Prof. Akmal Idrus, MEd
Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Makassar



Wawancara dengan Informan Nurhidayat
Guru Pembina Ekstrakurikuler SMK Muhammadiyah Makassar



Wawancara dengan Infantri Ristantyanti, S.Pd.
Guru PAI SMK Mutiara Ilmu Makassar



Wawancara dengan Informan Anis Rafy, hi Koor-
Waka Kurikulum SMK, Madrasah Ibtidaiyah



Wawancara dengan Informan Nurul Ain dan Ahmad Harun Hamy
Siswa Kelas X dan XII SMK Madrasah Ibtidaiyah

DOKUMENTASI KEGIATAN SISWA SMK MUTIARA ILMU MAKASSAR

Kegiatan-Kegiatan Pembinaan Akhlak melalui oleh Siswa
SMK Mutiara Ilmu Makassar















MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat Kantor : Jl. Sultan Abdullah, Rd. 204 Makassar 90221 Telp. 0411-8597244, 0411-8597245, 0411-8597246

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Benhin Syah

Nim : 105031100521

Program Studi : S1-Pendidikan Agama Islam

Dengan nilai:

No	Bar	Nilai	Antarung (Rata)
1	Bar 1	70 %	14 %
2	Bar 2	25 %	25 %
3	Bar 3	25 %	10 %
4	Bar 4	6 %	14 %
5	Bar 5	8 %	1 %

Dinyatakan oleh ini: anak pelajar yang diberikan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan
Universitas Muhammadiyah Makassar Mengumumkan Aplikasi Tersebut

Dan akan akan diketahui di diberikan kepada yang bertanggung jawab: pengumuman
seperangkat.

Makassar, 11 Desember 2024

Mengumumkan

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Narimah, S.Ekam, M.I.P

NIM. 964.501

Ibrahim Syah 105081100521

Bab I

by Rahap Tutup



Submission date: 09-Dec-2024 18:36AM (UTC+0700)

Submission ID: 2545655326

File name: BAB_I_1.docx (31.85K)

Word count: 2546

Character count: 20353



100% LULUS

10%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

INTERNET SOURCE

1	repositori.uin-alaudidin.ac.id	1%
2	adoc.pub	1%
3	e-repository.perpus.lainsalatiga.ac.id	1%
4	ejournal.iainbatanghari.ac.id	1%
5	text-id.123dok.com	1%
6	doaj.org	1%
7	repository.uin-malang.ac.id	<1%
8	repository.syekhnurjati.ac.id	<1%
9	indeksprestasi.blogspot.com	<1%

10	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
11	dergipark.org.tr Internet Source	<1 %
12	ejournal.iaialaziziyah.ac.id Internet Source	<1 %
13	fip.um.ac.id Internet Source	<1 %
14	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
15	id.123dok.com Internet Source	<1 %
16	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
17	lib.ui.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.iainpengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
19	Fitri Meldawati. "Penguatan Nilai Utama Karakter Peserta Didik di SMK PGRI 1 Martapura dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris", JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik, 2022 Publication	<1 %

- | | | |
|----|---|------|
| 20 | journal.univpancasila.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 21 | jurnal.iainponorogo.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 22 | repo.iain-tulungagung.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 23 | www.semanticscholar.org
Internet Source | <1 % |
| 24 | Fahmi Eko Saputro, "THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN ACTUALIZING TOLERANCE ATTITUDES TO STUDENTS", AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 2020
Publication | <1 % |
| 25 | Hendra Harmi, "Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama", JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), 2022
Publication | <1 % |
| 26 | digilib.uin-suka.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 27 | repository.iainpoky.ac.id
Internet Source | <1 % |

Ibrahim Syah 105081100521

Bab II

by Tahap Tutup



Submission date: 09-Dec-2024 10:41AM (UTC+0700)

Submission ID: 2549684023

File name: BAB_II_2.docx (138.41K)

Word count: 8460

Character count: 54013

ORIGINALITY REPORT



23%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

Internet Sources

1	etheses.uin-malang.ac.id	3%
2	repo.uinsatu.ac.id	2%
3	repository.raudenintan.ac.id	1%
4	repository.uksw.edu	1%
5	repository.iainpalopo.ac.id	1%
6	repository.uinfasbengkulu.ac.id	1%
7	etheses.iainponorogo.ac.id	1%
8	eprints.walisongo.ac.id	1%
9	etheses.uinsgd.ac.id	1%

10	repository.uin-alaududin.ac.id Internet Source	1%
11	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	1%
12	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
13	es.scribd.com Internet Source	<1%
14	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%
15	repository.phq.ac.id Internet Source	<1%
16	Submitted to Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Student Paper	<1%
17	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	<1%
18	123dok.com Internet Source	<1%
19	id.123dok.com Internet Source	<1%
20	repository.uiad.ac.id Internet Source	<1%
21	Submitted to Universitas Tidar	

<1 %

22

pusdiklattekniskemenag.e-journal.id

Internet Source

<1 %

23

adoc.pub

Internet Source

<1 %

24

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1 %

25

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

<1 %

26

Submitted to Academic Library Consortium

Subject Paper

<1 %

27

issuu.com

Internet Source

<1 %

28

repository.uinjambi.ac.id

Internet Source

<1 %

29

text-id.123dok.com

Internet Source

<1 %

30

core.ac.uk

Internet Source

<1 %

31

e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id

Internet Source

<1 %

32

repository.iainpare.ac.id

Internet Source

<1 %

33

Submitted to Universitas Putera Batam

Student Paper

<1 %

34

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

<1 %

35

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

36

Submitted to LL DIKTIV Turitin Consortium
Part II

Student Project

<1 %

37

Submitted to Schwijaya University

Student Project

<1 %

38

Gawi Yulianti, Ahmad Saeturrizal, Iskandar
Mirza, "Merancang Kurikulum Pendidikan
Karakter Islam Berbasis Tauhid: Analisis Ayat
12-19 Surat Uqman dan Implementasinya
dalam Pendidikan", Annida: Jurnal Pendidikan
Islam, 2023

Publication

<1 %

39

Submitted to IAIN Pengkulu

Student Paper

<1 %

40

Submitted to State Islamic University of
Alauddin Makassar

Student Paper

<1 %

41

Submitted to Universitas Trilogi

Student Paper

<1 %



id.scribd.com

Internet Source

<1 %



repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

<1 %



repository.uinsu.ac.id

Internet Source

<1 %



Niswah Hasanah, "KORESPONDENSI
REVITALISASI NILAI-NILAI ETIKA KEAGAMAAN
SISWA SMA DI ERA GLOBALISASI MELALUI
REFLEKSI TOKOH SENTRAL NABI
MUHAMMAD SAW", Jurnal Al Wahyu, 2023

Publication

<1 %



adobsl.org

Internet Source

<1 %



caridokumen.com

Internet Source

<1 %



Submitted to Universitas Ibn Khaldun

Student Paper

<1 %



e-theses.laincurup.ac.id

Internet Source

<1 %



beny-pradnyana.blogspot.com

Internet Source

<1 %



ejournal.stebisigm.ac.id

Internet Source

<1 %

52	eprints.umsb.ac.id Internet Source	<1 %
53	jurnal.iainsurakarta.ac.id Internet Source	<1 %
54	Minuk Riyana, Hendra Jondry Hiskya, Febry Ramadhani Suradji, Sri Hanifah, "Analisis Kepuasan Sekolah sebagai Pihak Penerima Mahasiswa PPL PPG Prajabaran dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan", <i>EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN</i> , 2024 Publication	<1 %
55	aguswuryanto.wordpress.com Internet Source	<1 %
56	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
57	eprints.stainklus.ac.id Internet Source	<1 %
58	eprints.uad.ac.id Internet Source	<1 %
59	riset.unisma.ac.id Internet Source	<1 %
60	suaraannahdiah.blogspot.com Internet Source	<1 %
61	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %



news.schmu.id

Internet Source

<1 %



novinoviii.blogspot.com

Internet Source

<1 %



suaratuhan.blogspot.my

Internet Source

<1 %



wynaarini.blogspot.com

Internet Source

<1 %



digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1 %



digilib.unsa.ac.id

Internet Source

<1 %



digitalib.lalnkendari.ac.id

Internet Source

<1 %



ejournal.bbg.ac.id

Internet Source

<1 %



Ifilincolnchapter.org

Internet Source

<1 %



library.uny.ac.id

Internet Source

<1 %



openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id

Internet Source

<1 %



prosiding.lcaisunismuh.org

Internet Source

<1 %

74	repository.iainkudus.ac.id	<1 %
75	repository.lppm.unila.ac.id	<1 %
75	repository.ummat.ac.id	<1 %
77	repository.usu.ac.id	<1 %
78	tugumalang.id	<1 %
79	www.coursehero.com	<1 %
80	www.fe-unimal.org	<1 %
81	www.pusatcinta.com	<1 %
82	www.slideshare.net	<1 %
83	jurnal.stiq-amuntai.ac.id	<1 %
84	ejournal.unuja.ac.id	<1 %
85	imronfauzi.wordpress.com	<1 %



Exclude quotes

Exclude metadata

Exclude bibliography



Ibrahim Syah 105081100521

Bab III

by Tahap Tutup



Submission date: 05-Dec-2024 10:20AM (UTC+0700)

Submission ID: 2542493256

File name: BAB_III_1.docx (12.22K)

Word count: 1327

Character count: 9185



13%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

4%



core.ac.uk

Internet Source

2%



eprints.iainu-kebumen.ac.id

Internet Source

1%



Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang

Student Paper

1%



toffee.dev.com

Internet Source

1%



Submitted to IAIN Purwokerto

Student Paper

1%



jwm.ulm.ac.id

Internet Source

1%



repository.iainkudus.ac.id

Internet Source

1%



www.scilit.net

Internet Source

1%



journal.unpas.ac.id

Internet Source

1 %



repository.stainmajene.ac.id

Internet Source

1 %



digilib.iain-palangkaraya.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude quotes



Ibrahim Syah 105081100521

Bab IV

by Zahap Tutup



Submission date: 09-Dec-2024 11:12AM (UTC+0700)

Submission ID: 2545751176

File name: BAB_IV_10.docx (4.95KB)

Word count: 6566

Character count: 42135



6%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

1	Rahma Nurbaiti, Susiati Awy, Imam Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan", eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education, 2020 Publication	1%
2	geograf.id Internet Source	<1%
3	id.scribd.com Internet Source	<1%
4	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
5	Submitted to UIN Sultan Syarif Kasim Riau Student Paper	<1%
6	id.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1%
7	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1%
8	lib.unnes.ac.id Internet Source	

		<1 %
9	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
10	jeo.kompas.com Internet Source	<1 %
11	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	<1 %
12	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
13	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
14	repository.iainpare.ac.id Internet Source	<1 %
15	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	<1 %
16	binus.ac.id Internet Source	<1 %
17	digilib.unimed.ac.id Internet Source	<1 %
18	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
19	es.scribd.com Internet Source	<1 %

<1 %

20 mafiadoc.com

Internet Source

<1 %

21 rapikotabatam.wordpress.com

Internet Source

<1 %

22 text-id.123dok.com

Internet Source

<1 %

23 www.scribd.com

Internet Source

<1 %

24 eprints.uny.ac.id

Internet Source

<1 %

25 henkykuntarto.wordpress.com

Internet Source

<1 %

26 repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

<1 %

27 www.acehinstitute.org

Internet Source

<1 %

28 www.dwr.com

Internet Source

<1 %

29 www.lawstudies.co.id

Internet Source

<1 %

30 Yusraini Yusraini, As'ad As'ad, Jamrizal
Jamrizal. "Dampak Perubahan Sosial Terhadap

<1 %

31

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

<1%

32

e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes

Exclude bibliography



Ibrahim Syah 105081100521

Bab V

by Tahap Tutup



Submission date: 01-Dec-2024 10:23AM (UTC+0700)

Submission ID: 2542496368

File name: SRB_X.docx (23.43K)

Word count: 261

Character count: 1585



0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

Exclude quotes

Exclude bibliography



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Pribadi

1. Nama : Idris Ap Syah
2. Tanggal Lahir : Pangkep, 18 Juni 1988
3. Alamat : P. Bumi 16-C, 5 No. (HPN)
4. Pekerjaan : Ketua STIMB-YAPMI Makassar

B. Identitas Keluarga

1. Bapak : Drs. IEM, Ibu KEM, NEM
2. Ibu : Ns. Faridjah Ratna
3. Istri : Rahmawati
4. Anak : Muhammad Aliq Syah, Anwar S-Sy
5. Saudara : Ismail Syah, Ikhsan Syah

C. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SD Pahlawan Cokro 1 Makassar (1996-1998)
2. SMP/MTs : SMP Muh. Naccim Makassar (1998-1999)
3. SMA/MA : SMA/MA 4 Makassar (1999-2001)
4. Strata Satu (S1) : Fak. Ekonomi U. Islam Makassar (2001-2004)
5. Strata Dua (S2) : Manajemen S470, IPG Jakarta (1999-2006)
6. Strata Tiga (S3) : PAI Islamiah Makassar (2020-Sekarang)

D. Riwayat Pekerjaan

1. PT. Wasmitra Engineering (1998-1999)
2. Bank Artha Mitra (1999-2000)
3. Bina Indonesia (1999-2001)
4. Koran Tempo (2008-2010)
5. STIMB-YAPMI Makassar (2020-Sekarang)